

**PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MATERI PRANIKAH  
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA  
UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Sujono  
NIM 08105244018

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDDIKAN  
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MATERI PRANIKAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA” yang disusun oleh Sujono, NIM 08105244018 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 4 Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II



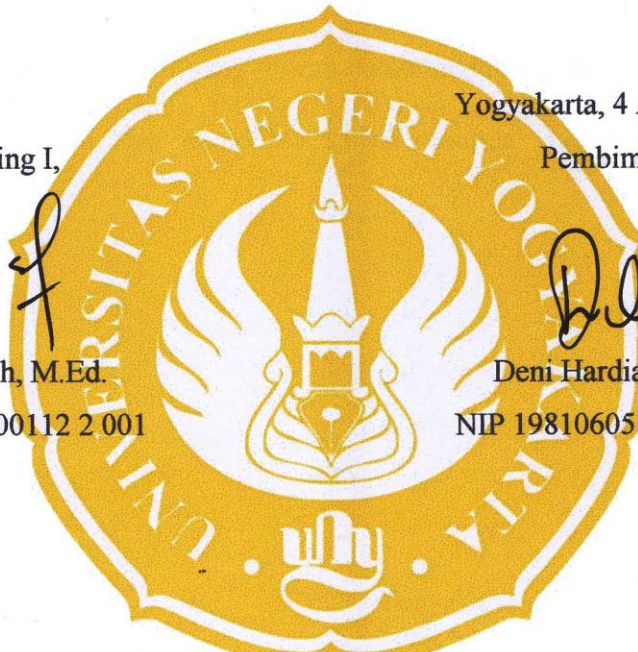
Suyanti Ringsih, M.Ed.

NIP. 19780307200112 2 001



Deni Hardianto, M.Pd.

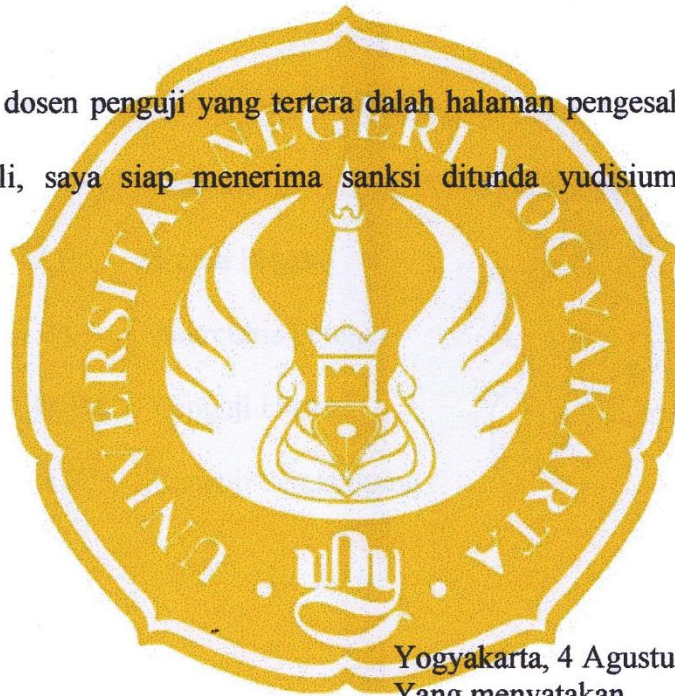
NIP 19810605 200501 1 003



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya



Yogyakarta, 4 Agustus 2016  
Yang menyatakan,

  
Sujono  
NIM 08105244018


## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MATERI PRANIKAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA” yang disusun oleh Sujono, NIM 08105244018 ini telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 18 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus:

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Suyantiningsih, M.Ed.	Ketua Penguji		25-8-2016
Estu Miyarso, M.Pd.	Sekretaris Penguji		25-8-2016
Dra. Sri Iswanti, M.Pd.	Penguji Utama		29-8-2016
Deni Hardianto, M.Pd.	Penguji Pendamping		25-8-2016

Yogyakarta, 31 AUG 2016  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Dr. Haryanto, M.Pd. *Dr.*  
NIP. 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

*“Pakailah ilmu padi, makin berisi kian merunduk”*

*Disaat seseorang memutuskan untuk menikah, maka ia sedang melangkah dalam kebaikan bagi seluruh alam, maka hasilah diri dengan kebaikan.*



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, dengan izin Allah karya ini dapat terselesaikan. Sebagai ungkapan syukur dan segala kerendahan hati, karya ini kubersembahkan untuk:

*Orang Tua (Bapak Alm. dan Ibu) yang telah menanamkan visi, kasih sayang, dan dorongan untuk belajar sejak kecil, bahkan hingga usia dewasa.*

*Keluarga (Istri dan anak-anakku) tercinta, yang telah dengan penuh kesabaran membersamaiiku belajar dan berkarya.*

*Semua Guruku yang telah dengan ketulusan dan kesabaran mendidikku.*

*Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta*

*Agama, Nusa, dan Bangsa.*

# **PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MATERI PRANIKAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA**

Oleh  
Sujono  
NIM 08105244018

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga yang layak digunakan dalam pelatihan fasilitator keluarga, sebagai bahan ajar bagi kelompok masyarakat pemerhati keluarga maupun pemerintah dalam menyelenggarakan pelatihan fasilitator keluarga.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model ADDIE yang meliputi lima tahap utama, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi yang dimodifikasi oleh peneliti. Subjek Penelitian kegiatan berupa pengembangan Buku Panduan Materi Pelatihan Pranikah Untuk Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta dan peserta pelatihan fasilitator keluarga. Metode pengumpulan data berupa data kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan instrumen berupa kurikulum pranikah *Jogja Family Center*, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui wawancara trainer fasilitator keluarga, angket tanggapan ahli materi, ahli media, dan peserta pelatihan fasilitator keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan meminta kesediaan wawancara trainer fasilitator keluarga sebagai analisis kebutuhan, ahli materi dan ahli media untuk memberi penilaian dan validasi terhadap produk sebelum diujicobakan, selanjutnya data diperoleh dari tanggapan peserta pelatihan sebagai pengguna Buku Panduan untuk mengetahui tingkat kepraktisan.

Hasil penelitian penilain ahli materi 4,60. Penilaian ahli media 3,76. Sementara itu, hasil uji coba pada pengguna mendapatkan nilai 4,16. Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa produk berupa Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa layak digunakan dalam pelatihan Fasilitator Keluarga.

**Kata Kunci:** *Buku Panduan, Pelatihan Fasilitator Keluarga, Kearifan Lokal Budaya Jawa*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “PENGEMBANGAN BUKU PANDUAN MATERI PRANIKAH BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA” telah terselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
2. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Suyantiningih, M.Ed. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Deni Hardianto, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Sisca Rahmadona, M.Pd. selaku ahli media pembelajaran yang telah membantu dalam mengevaluasi media pembelajaran dalam penelitian pengembangan ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibu Haryani, M.Pd. selaku ahli materi pelatihan fasilitator keluarga yang telah membantu dalam mengevaluasi media pembelajaran dalam penelitian pengembangan ini, sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
7. Bapak Cahyadi Takariawan, Apt. selaku Ketua Jogja Family Center yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Dwi Budiyanto, M.Hum. selaku Pelatih JFC dan konsultan kebudayaan Yogyakarta yang telah membantu uji coba Buku Panduan



8. Bapak Dwi Budiyanto, M.Hum. selaku Pelatih JFC dan konsultan kebudayaan Yogyakarta yang telah membantu uji coba Buku Panduan dalam penelitian pengembangan ini, sehingga dapat berjalan dengan baik.
9. Ibu dr. Titis Nurmastothoh, M.Sc. yang telah bersedia menjadi konsultan untuk penyusunan produk yang penulis kembangkan.
10. Fasilitator Keluarga JFC Yogyakarta yang telah membantu dalam penelitian dan uji coba produk buku panduan, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
11. Semua dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah mencurahkan ilmu dan kesabaran kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
12. Bapak Alm. dan Ibuku yang tercinta yang selalu sabar memberikan dukungan, bantuan, dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Keluarga (istri dan anak-anakku) serta Bapak dan Ibu mertua tercinta, yang telah dengan penuh kesabaran membersamaiku belajar dan berkarya.
14. Kakak-kakakku ku tersayang yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan doa.
15. Teman-teman Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Angkatan 2008, kakak dan adik angkatan dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu
16. Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi dan produk yang dihasilkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi para pembaca atau pengguna khususnya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2016

  
Sujono  
NIM 08105244018

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
<i>MOTTO</i> .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi <i>Masalah</i> .....	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Spesifikasi produk .....	10
G. Manfaat Penelitian.....	11
H. Pentingnya pengembangan.....	12
I. Asumsi Pengembangan .....	12
J. Definisi Operasional.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	

A. Tinjauan Tentang Pengembangan Buku Ajar .....	14
1. Pengertian Buku Ajar .....	14
2. Pengembangan Buku Ajar .....	15
3. Fungsi Buku Ajar .....	18
4. Kualitas Buku Ajar .....	18
3. Kajian Bahan Ajar pada Tori Landasan dan Kawasan Teknologi Pendidikan .....	21
B. Tinjauan Tentang Pelatihan .....	29
a) Pengertian Pelatihan .....	29
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persyaratan pelatihan .....	31
3. Maksud Pelatihan .....	33
4. Tujuan Pelatihan .....	33
5. Prinsip-prinsip Pelatihan .....	34
6. Manfaat Pelatihan .....	35
7. Kebutuhan Pelatihan .....	36
8. Metode Pelatihan atau Training .....	38
9. Evaluasi Pelatihan .....	39
C. Fasilitator Keluarga .....	40
D. Pranikah dalam Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa .....	43
1. Pengertian Kearifan Lokal .....	43
2. Ruang Lingkup Kearifan Lokal .....	45
3. Pengertian Pernikahan/Perkawinan .....	50
4. Keluarga Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa .....	54
5. Tahap dan Persiapan Menuju Pernikahan Dalam Adat Jawa .....	64
6. Implikasi Kajian Keluarga Jawa Terhadap Pengembangan Buku ajar .....	72

E. Kerangka Berfikir.....	73
---------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

B. Desain Pengembangan .....	76
1. <i>Analysis</i> (Analisis).....	77
b) <i>Design</i> (Desain).....	78
c) <i>Development</i> (Pengembangan).....	80
d) <i>Implementation</i> (Pelaksanaan) .....	81
e) <i>Evaluation</i> (Evaluasi).....	81
C. Objek Penelitian .....	83
D. Jenis dan Sumber Data .....	83
E. Instrumen Penelitian.....	83
1. Lembar Penilaian Ahli .....	83
2. Lembar Penilaian Peserta Pelatihan Fasilitator Keluarga.....	87
F. Teknik Analisis Data.....	88
a) Analisis Data Lembar Penilaian Media Dan Materi.....	88
b) Analisis Data Kualitatif.....	93

### **BAB IV HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN**

A. <i>Analysis</i> (Analisis).....	94
B. Design (Perancangan) .....	96
C. <i>Development</i> (Pengembangan).....	98
D. Implementation (Implementasi) .....	118
E. Evaluation (Evaluasi) .....	120
F. Deskripsi Hasil Pengembangan Produk Akhir.....	124
G. Kesimpulan Hasil Produk.....	125

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	126
B. Saran.....	126
C. Keterbatasan Pengembangan.....	127
DAFTAR PUSTAKA .....	128
LAMPIRAN.....	130

## DAFTAR TABEL

hal

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara Untuk Trainer.....	84
Tabel 3. 2. Kisi-kisi Penialian Ahli Materi .....	85
Tabel 3. 3. Kisi-kisi Penilaian Ahli Media.....	86
Tabel 3. 4. Pedoman Penskoran Lembar Penilaian Ahli Materi, Ahli Media, dan Angket Respon Peserta pelatihan.....	88
Tabel 3. 5. Konversi Data Kuantitatif Ke Kualitatif.....	89
Tabel 3. 6. Pedoman Hasil Konversi Data Kuantitatif Ke Kualitatif.....	91
Tabel 3. 7. Kriteria Kepraktisan Berdasarkan Respon Peserta pelatihan.....	92
Tabel 4. 1. Distribusi Materi Pada Buku panduan .....	100
Tabel 4. 2. Hasil Analisis Data Ahli Materi.....	120
Tabel 4. 3. Hasil Analisis Data Ahli Media .....	121
Tabel 4. 4. Hasil Analisis Angket Respon Peserta pelatihan.....	123

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 2.1 Definisi Teknologi Pendidikan (Seel & Richey, 1994).....	27
Gambar 2.2. Kerangka Berfikir.....	75
Gambar 3.1 Model ADDIE.....	82
Gambar 4.1 Tampilan sampul Buku panduan.....	102
Gambar 4.2 Tampilan halaman penulis .....	103
Gambar 4.3 Tampilan daftar isi pada buku panduan .....	104
Gambar 4.4 Tampilan daftar isi pada buku panduan .....	105
Gambar 4.5 Ilustrasi gambar tata kota keraton Yogyakarta.....	106
Gambar 4.6 Ilustrasi diagram jenis keluarga menurut falsafah Jawa.....	107
Gambar 4.7 Ilustrasi peta konsep ( <i>mind map</i> ) dengan simbol.....	108
Gambar 4.8 Ilustrasi peta konsep ( <i>mind map</i> ) dengan singkatan .....	109
Gambar 4.10 Ilustrasi peta konsep ( <i>mind map</i> ) dengan simbol dan warna .....	110
Gambar 4.11 Ilustrasi peta konsep ( <i>mind map</i> ) dengan point dan bagan .....	111
Gambar 4.12 Pengulangan ilustrasi kedalam uraian materi.....	112
Gambar 4.13 Halaman identitas buku.....	116
Gambar 4.14 Halaman Quotes .....	116
Gambar 4.15 Font dan paragraf sebelum revisi .....	117
Gambar 4.16 Font dan paragraf setelah revisi .....	118



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1. Kurikulum Pendidikan Pranikah Jogja Family Center. ....	123
Lampiran 1.2. Instrumen Wawancara Trainer Fasilitator Keluarga. ....	135
Lampiran 1.3. Rekapitulasi Hasil Wawancara. ....	136
Lampiran 2.1. Instrumen Penilaian Ahli Materi. ....	140
Lampiran 2.2. Hasil Penilaian Ahli Materi. ....	143
Lampiran 2.3 Analisis Penilaian Ahli Materi. ....	146
Lampiran 2.4. Instrumen Penilaian Ahli Media. ....	147
Lampiran 2.5. Hasil Penilaian Ahli Media. ....	150
Lampiran 2.6 Analisis Penilaian Ahli Media. ....	152
Lampiran 3.1. Lembar Instrumen Penialain Untuk Peserta Pelatihan. ....	154
Lampiran 3.2. Analisis Penilaian Peserta. ....	156
Lampiran 3.4. Presensi Kehadiran Peserta Pelatihan. ....	157
Lampiran 3.5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian. ....	159
Lampiran 4.1. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari JFC. ....	163

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mendukung individu anggotanya dan menjadi sumber kekuatan utama untuk menghadapi tantangan dan perubahan di masyarakat. Setiap manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan terkecil, yaitu keluarga. Keluarga adalah dunia yang melindungi, membentuk, membesarkan, dan memperkuat individu sejak dalam kandungan sampai menjadi dewasa. Hal ini karena keluarga memiliki fungsi yang penting (Takariawan, 2012: 35), seperti fungsi edukatif, sosialisasi, lindungan, afeksi, religius, ekonomi, rekreasi, dan biologi. Namun demikian, fungsi-fungsi penting tersebut dapat gagal dilakukan apabila keluarga dalam kondisi rentan atau lemah. Kerentanan tersebut dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya muncul karena faktor lemahnya *input* dan *output*, baik saat masa pra perkawinan ataupun masa pasca perkawinan.

Terjadinya kerentanan di dalam keluarga tentu akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat. Data-data terkait dengan kondisi keluarga akhir-akhir ini menunjukkan gejala yang perlu segera diantisipasi. Data Pengadilan Agama Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 menjelaskan bahwa jumlah angka perceraian mencapai 5851 kasus. Sementara itu, permintaan dispensasi nikah di kotamadya Yogyakarta, berdasar data Pengadilan Tinggi Agama mencapai kisaran angka 370 pasang. Data Pengadilan Agama Kabupaten Sleman 2015 menyebutkan bahwa permintaan dispensasi nikah di Kabupaten Sleman sebesar 132 pemohon, 60% di

antaranya adalah anak usia SMP. Dispensasi nikah merupakan izin untuk menikah karena yang bersangkutan masih berada di bawah usia perkawinan.

Gejala tingginya angka perceraian dan permohonan dispensasi nikah tersebut, menunjukkan bahwa secara umum pasangan yang akan menikah sebenarnya belum memiliki visi berkeluarga yang cukup memadai. Mereka mengajukan dispensasi nikah karena faktor-faktor tertentu yang memaksanya untuk segera menikah. Kondisi ini tentu saja dapat memunculkan kerentanan dalam keluarga. Seseorang yang menikah tanpa persiapan yang memadai, bahkan cenderung tanpa tujuan yang jelas akan menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah keluarga rentan. Dalam konajar Yogyakarta, sebagai kota budaya, tentu kondisi ini akan menjadi permasalahan besar di masa depan.

Keluarga yang rentan akan cenderung tidak mampu melaksanakan fungsi dan tugas keluarga dengan baik. Jika merujuk pada rumusan BKKBN bahwa ada delapan fungsi keluarga, di antaranya adalah fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan, salah satu saja tidak berjalan dalam suatu keluarga, dapat dipastikan keluarga tersebut akan menimbulkan masalah yang mengkhawatirkan. Jika sebuah keluarga, sebagai bagian dari anggota masyarakat, mengalami permasalahan krusial maka dampaknya jelas akan mengimbas pada lingkungan tempat keluarga tersebut berdomisili (Sunarti, 2014: 26). Sebagai contoh, tidak berjalannya fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam keluarga akan berakibat pada rendahnya kualitas SDM dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, upaya

penguatan ketahanan keluarga seharusnya menjadi prioritas dan perhatian kolektif, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat secara umum.

Salah satu yang dapat dilakukan untuk menciptakan ketahanan keluarga, terutama di Yogyakarta, adalah dengan program edukasi secara sistematis dan terencana terhadap pasangan yang siap menikah. Segmen ini menjadi penting mengingat beberapa hal, antara lain (1) pasangan yang siap menikah memerlukan pendidikan pranikah yang lebih matang, karena mereka akan memasuki tahap perkembangan keluarga yang baru dan selama ini cenderung jarang dipersiapkan, (2) pasangan yang siap menikah memerlukan kesiapan menikah yang lebih baik. Tingginya angka statistik permohonan dispensasi nikah di Yogyakarta menjadi salah satu alasan segmen pasangan siap menikah perlu mendapat perhatian khusus, (3) kekokohan bangunan keluarga sejak awal dibentuk mempengaruhi ketahanan keluarga pada masa-masa berikutnya. Keluarga baru yang disiapkan dengan baik, akan menjadi keluarga yang kokoh. Keluarga yang kokoh akan memperkuat bangunan sosial sebuah masyarakat dan negara.

Penyiapan keluarga tersebut tentunya harus didasarkan nilai-nilai yang kokoh pula. Artinya, dasar paradigma untuk membangun sebuah keluarga seharusnya berasal dari nilai-nilai dasar yang diyakini dan menjadi pijakan sebuah masyarakat. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, yang cenderung berakar pada nilai-nilai materialisme, posisi keluarga seringkali terancam dan semakin tersisih peranannya. Alih-alih memperkuat bangunan sebuah keluarga, modernisasi yang berakar pada materialisme, cenderung memarginalkan keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk membangun ketahanan keluarga selayaknya dikembalikan pada akar nilai dan

budaya masyarakat yang telah membentuknya sejak awal. Dalam konajar ini maka menjadikan kearifan lokal sebagai basis nilai dalam menciptakan ketahanan keluarga sebuah masyarakat menjadi pilihan paling tepat.

Ada sejumlah alasan yang menjelaskan bahwa kearifan lokal harus dijadikan basis nilai dalam menciptakan ketahanan keluarga, terutama melalui pelatihan pranikah bagi pasangan yang siap menikah. *Pertama*, kearifan lokal merupakan pengalaman panjang yang telah diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, sebagaimana diungkapkan Wagiran (2012: 330). Sebagai pemikiran hidup yang dihasilkan masyarakat, kearifan lokal lebih dapat dijiwai kembali oleh masyarakat pembentuknya daripada pemikiran dan budaya lain. Dalam konajar budaya Jawa, seperti diungkapkan Rahyono (2015: 8-9), kearifan lokal budaya Jawa merupakan bentuk kecerdasan yang dihasilkan oleh pengalaman hidup masyarakat Jawa sendiri, bukan pengalaman hidup bangsa dan suku lain. Dengan demikian, upaya mempelajari, menghayati, dan menghidupkan kembali kearifan lokal tidak saja mencerdaskan sebuah bangsa, tetapi juga meneguhkan kembali identitas budayanya.

*Kedua*, kearifan lokal sangat terkait dengan lingkungan dan masyarakat pembentuknya. Tentu ia juga lebih tepat menjadi panduan dan pengarah hidup bagi masyarakat yang telah melahirkannya. Dengan demikian, upaya penerapan kearifan lokal bagi masyarakat tempat kearifan tersebut tumbuh dan berkembang, dianggap lebih tepat dan cenderung meminimalkan terjadinya benturan budaya di tengah masyarakat. Pada banyak hal, terdapat beberapa budaya di suatu masyarakat yang

hanya mampu dipahami oleh masyarakat pembentuknya dan menjadi sulit dimengerti oleh masyarakat di luar.

Sebagai contoh, Newberry (2013) pernah melakukan penelitian terhadap keluarga kelas pekerja di Yogyakarta. Laporan penelitian tersebut dibukukan dengan judul *Back Door Java: State Formation and the Domestic in Working Class Java*. Melalui penelitian etnografi tersebut, Newberry menjelaskan rasa herannya terhadap konsep “pintu belakang” pada bentuk rumah keluarga Jawa. Rumah keluarga Jawa selalu memiliki “pintu belakang” yang memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai pintu alternatif keluar bagi pemilik rumah ketika harus menerima tamu sementara ada kebutuhan yang perlu dipenuhi dengan cara keluar rumah. Keluarga Jawa tidak harus keluar melalui pintu depan, tempat tamu berada, tetapi langsung melalui pintu belakang. Fenomena “pintu belakang” dalam rumah keluarga Jawa, terasa unik bagi peneliti dari Universitas Lethbridge, Kanada tersebut, tetapi menjadi hal yang dapat dipahami oleh keluarga Jawa.

*Ketiga*, kearifan lokal memungkinkan untuk beradaptasi dengan dinamika budaya yang sedang berlangsung. Pada satu sisi, kearifan lokal mampu mempertegas identitas budaya suatu masyarakat, tetapi di sisi lain sesungguhnya ia juga mampu terbuka dan beradaptasi dengan dinamika di luar dirinya. Rahyono (2015: ix) menegaskan bahwa kebudayaan bukan sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dinamis membentuk putaran spiralistik yang terus-menerus mewujudkan dunia baru.

Nilai-nilai dasar yang diyakini masyarakat dapat bersifat permanen, tetapi bentuk-bentuk kebudayaannya dapat berubah dan berkembang dinamis. Sifat lentur

ini yang memungkinkan kearifan lokal menjadi referensi dan pijakan dalam membentuk ketahanan keluarga. Ia kokoh pada nilai tetapi lentur, fleksibel, dan dinamis pada bentuk. Nilai-nilai dasar perkawinan yang diyakini masyarakat boleh jadi tidak berubah, tetapi bentuk upacara dan resepsi perkawinan dapat berkembang dan berubah. Nilai yang membangun dasar pengelolaan keuangan keluarga bisa jadi tetap, tetapi manajemen pengelolaan keuangan bisa mengikuti perkembangan ilmu terbaru.

Berdasarkan paparan di atas, maka upaya memperkuat ketahanan keluarga Yogyakarta semestinya mendasarkan nilai-nilai pembentukannya dari kearifan lokal budaya Yogyakarta yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh Sultan Hamengku Buwana I sejak berdirinya Yogyakarta, yang secara formal dikukuhkan pada 1755 setelah Perjanjian Giyanti. Dengan langkah ini, ketahanan keluarga Yogyakarta lebih mungkin untuk diwujudkan daripada mendasarkan pada nilai-nilai budaya di luar kearifan lokal Yogyakarta. Tentu langkah ini tidak berarti sebagai tertutupan, sebab Yogyakarta sendiri terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Akan tetapi, dasar-dasar kearifan lokal yang tetap dipegang oleh masyarakat itulah yang menjadikan Yogyakarta tetap memiliki identitas yang kokoh saat menghadapi dinamika zaman. Bagaimana Yogyakarta mengalami dinamika perubahan pernah secara intensif diteliti oleh Soemardjan (2009) dalam disertasinya berjudul *Social Change in Jogjakarta* pada 1959.

Pada praktiknya, proses edukasi di tengah masyarakat telah dilakukan, meskipun dalam skala yang masih terbatas. Salah satu lembaga yang fokus mengurus permasalahan keluarga, terutama di Yogyakarta, adalah *Jogja Family*



*Center* (JFC). Lembaga ini menghimpun sejumlah anggota masyarakat dari berbagai kalangan, seperti akademisi, praktisi pendidikan, psikolog, tokoh-tokoh agama, dan pemerhati keluarga untuk bersama-sama secara sukarela memberikan perhatian serius terhadap persoalan keluarga. Mereka yang terhimpun dalam JFC merupakan para “fasilitator keluarga” yang siap menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, seminar, dan juga konseling keluarga di masyarakat. Saat ini JFC mulai membangun sinergitas dengan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM) Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam peningkatan ketahanan keluarga di Yogyakarta.

Langkah-langkah penguatan ketahanan keluarga melalui pelatihan pranikah, terutama di Yogyakarta, perlu dirancang secara lebih terencana dan sistematis. Saat ini *Jogja Family Center* (JFC) sedang menyiapkan kurikulum pelatihan fasilitator keluarga. Diharapkan para fasilitator keluarga yang dibentuk menjadi pelopor di tengah masyarakat sekaligus mitra Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pembinaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan ketahanan keluarga di Yogyakarta. Selanjutnya, diharapkan fasilitator keluarga akan menjadi pelopor dan teladan dalam menciptakan ketahanan keluarga di tengah masyarakat. Selain itu, mereka dituntut mampu menjadi fasilitator serta pendamping dalam membina ketahanan keluarga di masyarakat sekitar dengan mentransformasikan kearifan lokal Yogyakarta pada masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan fasilitator keluarga harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya; tidak saja pengetahuan dan keterampilan tentang psikologi keluarga, komunikasi keluarga, dasar-dasar konseling, dan sebagainya, pengetahuan dasar tentang kearifan lokal Yogyakarta

perlu juga diberikan inheren dengan materi-materi yang dibutuhkan setiap jenjang keluarga.

Dalam konajar penyiapan usia pranikah maka fasilitator keluarga perlu dibekali materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, yang sekaligus didasarkan pada nilai-nilai kearifan Yogyakarta. Salah satu yang dibutuhkan bagi para fasilitator keluarga, terutama untuk membekali pasangan yang akan melangsungkan pernikahan adalah buku panduan pelatihan. Buku panduan pendidikan keluarga yang disusun berbasis kearifan lokal ternyata belum banyak, baik yang disusun oleh pakar maupun praktisi pendidikan keluarga. Ketersediaan perangkat pelatihan berupa buku panduan tersebut sangat diharapkan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Selain disusun berdasar kearifan lokal Yogyakarta, buku panduan tersebut semestinya dirancang berdasar prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan sasaran.

Dengan memperhatikan kenyataan dan kebutuhan tersebut maka penelitian pengembangan buku panduan materi pranikah untuk pelatihan fasilitator keluarga berbasis kearifan lokal Yogyakarta menjadi relevan untuk dilakukan. Buku panduan materi pelatihan yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan oleh JFC dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam menyelenggarakan “Pelatihan Fasilitator Keluarga” di seluruh DIY. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Pengembangan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga” perlu dilakukan sebagai salah satu kontribusi dunia akademik terhadap dinamika sosial kemasyarakatan, khususnya di Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang memerlukan solusi:

1. Tingginya angka kasus perceraian suami dan istri dan dispensasi pernikahan di DIY
2. Tingginya angka dispensasi nikah berpotensi besar terhadap terciptanya kondisi ketidaksiapan calon pasangan menghadapi kehidupan berkeluarga
3. Lemahnya proses transformasi nilai-nilai luhur dalam kearifan budaya lokal DIY
4. Perlunya menambah bahan ajar yang disusun secara sistematis bagi fasilitator keluarga DIY
5. Peran fasilitator keluarga di DIY belum banyak didukung oleh bahan ajar yang spesifik berbasis kearifan lokal Yogyakarta

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang dapat diidentifikasi, peneliti membatasi permasalahan pada pengembangan Buku Panduan Pelatihan Fasilitator Keluarga. Aspek yang akan diteliti adalah Pengembangan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pengembangan adalah menghasilkan sebuah produk berupa Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga yang layak digunakan dalam pelatihan fasilitator keluarga.

#### **F. Spesifikasi produk**

Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga Memiliki spesifikasi sebagai berikut:

##### 1. Jenis

Bahan ajar cetak berupa buku panduan materi pelatihan berjudul “Buku Panduan Pelatihan Pranikah Bagi Fasilitator Keluarga Yogyakarta”

##### 2. Isi dan jumlah materi

Total halaman berjumlah 81 halaman dengan dengan 7 (tujuh) judul materi tentang seputar persiapan menikah. Pada setiap panduan materi bersi identitas, daftar isi, quotes, deskripsi singkat, tujuan pembelajaran, pokok bahasan dan sub pokok bahasan, bahan belajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, uraian materi, ilustrasi, dan referensi.

##### 3. Warna

*Full Colour* dengan penyesuaian terhadap warna dominan yang digunakan dalam teknik arsitektur keraton Yogyakarta

#### 4. Kertas

Kertas sampul menggunakan jilid *hard cover*. Kertas isi berukuran A4 dengan jenis kertas *art paper* 120 gram.

#### 5. Penggunaan

Buku panduan digunakan oleh penyelenggara pelatihan fasilitator keluarga, secara khusus oleh pelatih dalam pelatihan fasilitator keluarga DIY.

### **G. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan pengetahuan teoritik kepada masyarakat tentang fasilitator dalam konajar pembinaan keluarga dan kajian teori bahan ajar yang bermuatan kearifan lokal budaya Jawa dalam lingkup keluarga.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peserta Pelatihan

Proses pelatihan fasilitator keluarga menjadi lebih menarik dan mudah untuk memperoleh dan memahami materi.

##### b. Bagi Pelatih

Menambah referensi materi pelatihan fasilitator keluarga yang lebih sistematis.

#### 3. Bagi Lembaga

Memberikan sumbangan referensi buku panduan pelatihan pra nikah

## **H. Pentingnya pengembangan**

Pengembangan ini dilakukan dalam rangka menambah instrumen pembelajaran di tengah masyarakat guna mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal Yogyakarta dalam mengokohkan ketahanan keluarga, menunjang regulasi pemerintah dalam pengokohan ketahanan keluarga, dan secara khusus menjadi instrumen pembelajaran bagi pembentukan kompetensi fasilitator keluarga di Lembaga Jogja Family Center. Dengan tersedianya buku panduan materi pelatihan ini, maka hasil pengembangan ini akan sangat berguna sebagai bagian dari upaya mengokohkan ketahanan keluarga di Yogyakarta.

## **I. Asumsi Pengembangan**

Para peserta pelatihan konselor keluarga baik di kelompok masyarakat pemerhati keluarga maupun instansi pemerintah dapat menjalankan proses pembelajaran menjadi :

1. Produk yang dihasilkan memperkuat proses transformasi nilai-nilai luhur dalam kearifan budaya lokal DIY
2. Produk yang dihasilkan dapat menjadi salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis bagi fasilitator keluarga DIY
3. Buku panduan materi pranikah untuk pelatihan fasilitator keluarga berbasis kearifan lokal Yogyakarta menjadi bahan ajar yang spesifik berbasis kearifan lokal Yogyakarta yang dibutuhkan oleh fasilitator keluarga Yogyakarta.

## **J. Definisi Operasional**

1. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar adalah suatu upaya untuk mempersiapkan dan merencanakan secara seksama dalam mengembangkan, memproduksi serta memvalidasi suatu media pembelajaran berupa bahan ajar sebagai panduan proses pembelajaran.

## 2. Pelatihan

Pelatihan adalah suatu pendidikan jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga peserta belajar memberikan kontribusi terhadap organisasi

## 3. Pranikah

Pranikah merupakan kondisi anggota masyarakat yang belum menikah dan sedang dalam usaha persiapan perjanjian sebagai calon suami atau calon isteri untuk membolehkannya bergaul sebagai suami isteri guna membentuk suatu keluarga berdasar aturan dan norma yang berlaku di tengah masyarakat agar tercapai tujuan kehidupan berkeluarga.

## 4. Fasilitator Keluarga

Fasilitator keluarga merupakan pendamping sekaligus mitra bagi keluarga yang memiliki fungsi sebagai motivator, mediator, dinamisator, serta membantu mengatasi masalah keluarga dalam rangka mewujudkan tujuan berkeluarga

## 5. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sebuah budaya konajartual berupa karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia yang berasal dari daerah tertentu namun bernilai universal.



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Tentang Pengembangan Buku Ajar**

#### **1. Pengertian Buku Ajar**

Menurut Kurniasih, (2014:60) buku adalah buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka.

Menurut Tim Dirjen Dikdasmen (dalam Andi Prastowo, 2014:243), buku merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Ditegaskan juga oleh Andi Prastowo bahwa buku adalah salah satu sumber bacaan, berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk cetak (*printed material*).

Menurut UNESCO (dalam Tim Penyusun Pedoman Buku Ajar IKIP Surabaya, 1987:114), buku adalah: “*non periodical printed publication of at least forty nine pages, exclusive of the cover pages.*”

Secara lebih khusus, Abdul Majid (dalam Andi Prastowo, 2014:242) menuturkan bahwa buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Sementara Nasution mengemukakan bahwa buku ajar pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku. Biasanya buku ajar

merupakan salah satu pendekatan tentang implementasi kurikulum dan menyangkut bidang studi tertentu. (Andi Prastowo, 2015:243)

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa buku merupakan barang cetakan mengenai suatu topik dari suatu bidang studi, dengan seorang atau beberapa penulis, maupun suatu seri publikasi di bawah judul yang sama atau bunga rampai mengenai suatu bidang studi, Paling sedikit memiliki 49 halaman, tidak termasuk halaman sampul suatu ekspresi ide penulisnya serta disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku.

## **2. Pengembangan Buku Ajar**

Dalam dunia ilmu pengetahuan buku merupakan literasi yang utama. Dalam pengertian yang luas, literasi meliputi kaidah dan kerja mengingat, merekam, mempersembah dan berkomunikasi. Abu Talib Putih (2005). Dalam lingkup media pembelajaran, buku merupakan media visual. Karena, dalam pemanfaatan buku saat ini indera yang difungsikan untuk menyerap informasi di dalamnya adalah indera penglihatan. Dari pemaparan tersebut, buku dapat kita sebut sebagai salah satu literasi visual dalam komunikasi pembelajaran.

Abu Talib Putih (2005) melanjutkan bahwa dalam kephahaman umum, literasi dikaitkan dengan kemampuan seseorang membaca. Maksud membaca dapat dikembangkan pada menggambarkan ide, menerima, dan mengambil arti dari simbol melalui daya penglihatan. Untuk melengkapi pengertian, literasi juga melibatkan aktivitas mengarang atau menghasilkan karya melalui penggunaan simbol. Arti mengarang dalam hubungan ini dapat dipahami sebagai kemampuan

mengumpulkan dan menyusun simbol secara mental maupun fisik berdasarkan penggunaan satu sistem bahasa.

Dalam konajar visual, literasi melibatkan penggunaan bahasa imajinasi visual yang terelak antara kemampuan menghubungkan persepsi melalui isyarat visual dan ekspresi seni dan sastra.

Sesuai dengan karakteristik buku ajar, tujuan pembelajaran dan kualitas isi yang merupakan ilmu pengetahuan yang disusun, penyusunannya menjadi aspek inti dalam keberhasilan pengembangan buku sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar setidaknya mengikuti tahapan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi tujuan instruksional

Proses mengembangkan buku ajar dimulai dengan mendesain komponen buku yang berlandaskan pada tujuan instruksional. Menganalisis aspek tujuan instruksional meliputi; analisis peserta didik (latar belakang, kebutuhan), analisis behavior peserta didik (gaya belajar, kesiapan, penguasaan), tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan materi yang ingin dikembangkan (mencakup keluasan dan kedalaman materi).

b. Menulis materi

Dalam menulis materi buku perlu memperhatikan aspek tentang pemrosesan informasi, karakteristik peserta didik dan materi. Karakteristik materi memperhatikan gaya bahasa, pembentukan kalimat, penyusunan alinea, sampai pada penyusunan secara utuh, termasuk struktur karangan, alur penalaran, aspek kebahasaan, dan ejaan. Pemrosesan informasi memperhatikan unsur-unsur grafis dan tata letak yang memperkuat fungsi buku sebagai literasi sekaligus media visual.

Karena buku ajar menjadi literasi visual untuk pembelajaran, Penings (2002) merumuskan beberapa pendekatan; (1) kajian tentang proses fisik buku yang melibatkan persepsi, (2) penggunaan teknologi yang dapat membantu penampilan gambar visual (3) membentuk strategi intelektual untuk mencerna dan memahami apa yang dilihat dalam buku.

c. Uji coba

Uji coba dilakukan untuk mengukur kelayakan buku ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Uji coba dapat menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas, sehingga dapat diketahui tingkat efektifitas buku ajar dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

d. Evaluasi

Evaluasi digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan buku ajar yang sedang dikembangkan, disamping itu juga dapat digunakan untuk membandingkan dengan buku ajar lain. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan, sehingga buku ajar benar-benar layak dan mencapai kualitas yang terbaik.

e. Revisi

Revisi dilakukan dengan memperhatikan saran dan temuan-temuan penting pada saat uji coba buku ajar. Semisal menambah atau mengurangi cakupan isi, memperbaiki bahasa, memperbaharui layout, dan sebagainya, sehingga buku ajar sesuai dengan harapan dan kondisi di lapangan.

### **3. Fungsi Buku Ajar**

Buku ajar memiliki peranan dalam mata pelajaran tertentu. Greene dan Petty (Tarigan, 2009: 19) telah merumuskan beberapa peranan buku ajar tersebut sebagai berikut:

- a. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject-matter yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta belajar atau pembaca, sebagai dasar program-program kegiatan yang disarankan ketika keterampilan-keterampilan berkespresi diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- c. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan berekspresi yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- d. Menyajikan metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta belajar.
- e. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis

### **4. Kualitas Buku Ajar**

Buku berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku ajar yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kriteria linguistik mengacu kepada tujuan agar buku ajar dipahami oleh peserta belajar. Oleh karena

itu, buku ajar harus mempunyai bahasa yang komunikatif bagi pembacanya. Tarigan (2009:21) menyatakan bahwa terdapat beberapa pedoman penilaian buku ajar sebagai berikut.

a. Sudut Pandang

Buku ajar harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku ajar secara keseluruhan.

b. Kejelasan Konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buku ajar harus jelas dan tegas. Dalam buku ajar tidak boleh ada kata-kata ambigu agar peserta belajar atau pembacanya dapat mudah memahami dan mengerti materi yang tertulis dalam buku ajar tersebut.

c. Relevan dengan Kurikulum

Buku ajar digunakan di lembaga. Lembaga memiliki kurikulum. Oleh karena itu penulis buku ajar harus melihat kurikulum yang berlaku.

d. Menarik Minat

Buku ajar yang diterbitkan oleh penulis selain harus sesuai dengan kurikulum, buku ajar juga harus menarik minat bagi para peserta belajar atau pembacanya. Semakin menarik buku ajar dikemas akan semakin tinggi daya tarik peserta belajar untuk membacanya.

e. Menumbuhkan Motivasi

Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang dapat membuat peserta belajar ingin, mau, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut. Apalagi

jika buku ajar tersebut dapat menggiring peserta belajar ke arah penumbuhan motivasi instrinsik.

f. Menstimulus Aktivitas Peserta Belajar

Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas peserta belajar. Di samping tujuan dan bahan, faktor metode sangat menentukan dalam hal ini.

g. Ilustratif

Buku ajar harus disertai dengan ilustrasi yang memadai dan cocok bagi materi yang disampaikan dalam buku ajar tersebut.

h. Buku ajar harus disertai dengan ilustrasi yang memadai dan cocok bagi materi yang disampaikan dalam buku ajar tersebut.

i. Buku ajar harus dimengerti bagi pembacanya yaitu peserta belajar.

Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini adalah bahasa. Bahasa buku ajar haruslah sesuai dengan bahasa peserta belajar, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.

j. Menunjang Mata Pelajaran Lain

Buku ajar mengenai bahasa Indonesia, misalnya, di samping menunjang mata pelajaran bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain. melalui pengajaran bahasa Indonesia, pengetahuan peserta belajar dapat bertambah dengan soal-soal sejarah, ekonomi, matematika, dan sebagainya.

k. Menghargai Perbedaan Individu

l. Buku ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu.



Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana adanya.

m. Memantapkan Nilai-Nilai

Buku ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku harus dihindarkan.

### **3. Kajian Bahan Ajar pada Tori Landasan dan Kawasan Teknologi**

#### **Pendidikan**

a. Teori yang Melandasi Teknologi Pendidikan

1) Landasan Teori dari Ilmu Perilaku

Lumsdaine (1964:347) berpendapat bahwa Ilmu perilaku, khususnya teori belajar, merupakan ilmu yang utama untuk memperkembangkan teknologi pembelajaran. Bahkan Deterline (1965:407) berpendapat bahwa teknologi pembelajaran merupakan aplikasi teknologi perilaku, yaitu untuk menghasilkan perilaku tertentu secara sistematis guna keperluan pembelajaran. (Miyarso:111)

Landasan perilaku merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi pendidik tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh pendidik adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

2) Landasan Teori dalam Ilmu Sosiologi

Setia Jadi (1986:67) Menuturkan dalam ilmu sosiologi, manusia merupakan makhluk sosial, saling berinteraksi satu sama lain, sehingga jika dikaitkan dengan teknologi pendidikan, ilmu sosiologi menyatakan bahwa teknologi bukan hanya untuk masing-masing orang tetapi untuk semua orang. Pendidikan sebagai gejala

sosial dalam kehidupan mempunyai landasan individual, sosial dan cultural. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala relatif terbatas seperti antara sesama sahabat, antara seorang pendidik dengan satu atau sekelompok kecil peserta belajarnya, serta dalam keluarga antara suami dan isteri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya. Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaanya yang baik dengan lengkap. Manusia berkembang sebagai individu menjadi pribadi yang unik yang bukan duplikat pribadi lain. Tidak ada manusia yang diharap mempunyai kepribadian yang sama sekalipun keterampilannya hampir serupa. Dengan adanya individu dan kelompok yang berbeda-beda diharapkan akan mendorong terjadinya perubahan masyarakat dengan kebudayaannya secara progresif.

Pada tingkat dan skala mikro pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subyek) yang masing-masing bernilai setara. Tidak ada perbedaan hakiki dalam nilai orang perorang karena interaksi antar pribadi (interpersonal) itu merupakan perluasan dari interaksi internal dari seseorang dengan dirinya sebagai orang lain, atau antara saya sebagai orang kesatu (yaitu aku) dan saya sebagai orang kedua atau ketiga (yaitu daku atau-ku; harap bandingkan dengan pandangan orang Inggris antara *I* dan *me*).

Pada skala makro pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat antar desa, antar sekolah, antar kecamatan, antar kota, masyarakat antar suku dan masyarakat antar bangsa. Dalam skala makro masyarakat melaksanakan pendidikan bagi regenerasi sosial yaitu pelimpahan harta

budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan dengan adanya pendidikan dalam arti luas dan skala makro maka perubahan sosial dan kestabilan masyarakat beransung dengan baik dan bersama-sama. Pada skala makro ini pendidikan sebagai gejala sosial sering terwujud dalam bentuk komunikasi terutama komunikasi dua arah. Dilihat dari sisi makro, pendidikan meliputi kesamaan arah dalam pikiran dan perasaan yang berakhir dengan tercapainya kemandirian oleh peserta didik. Maka pendidikan dalam skala makro cenderung dinilai bersifat konservatif dan tradisional karena sering terbatas pada penyampaian bahan ajar kepada peserta didik dan bisa kehilangan ciri interaksi yang afektif.

### 3) Landasan Teori dalam Ilmu Komunikasi

Miyarso (1997:11) Perkembangan ilmu komunikasi padaa sekitar tahun 1950 sangat besar pengaruhnya sehingga timbul "*Gerakan Audio Visual Comunnication*" yang menggeser "*Audio Visual Education*", gerakan ini menitikberatkan pandangan pada proses komunikasi.

Edgar Dale menyatakan bahwa teori komunikasi merupakan suatu metode yang paling berguna dalam usaha meningkatkan efektifitas bahan audiovisual. Pada masa itu memang pendekatan dalam teknologi pendidikan masih condong ke pendekatan media.

Hoban berpendapat bahwa pendekatan yang paling berguna untuk memahami dan meningkatkan efisiensi dibidang audiovisual adalah melalui konsep komunikasi. Orientasi komunikasi ini menyebabkan lebih diperhatikannya proses komunikasi informasi secara menyeluruh.

Pada awalnya teori komunikasi yang paling mendapat perhatian yang dikemukakan oleh Shannon dan Weafer yang sebenarnya merupakan teori matematis dalam komunikasi. Setelah teori tersebut timbullah teori komunikasi yang dikemukakan oleh Bherlo dan teori ini dianggap merupakan pembaharuan karena implikasinya dalam teknologi pendidikan menyebabkan dimasukkannya orang dan bahan sebagai sumber yang merupakan bagian integral dari teknologi pendidikan. Yang terakhir memberikan teori adalah Schramm berpendapat perlunya dilakukan penelitian terus menerus dalam kaitan antara media

komunikasi dan pendidikan, yaitu suatu kawasan teknologi pendidikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa teknologi pendidikan sebagai satuan pengetahuan yang terorganisasikan akan senantiasa berkembang dengan adanya penelitian. (Miarso, 2007 :115-119)

#### 4) Landasan Teori dalam Ilmu Filsafat

Dalam Socrates (470-399) antara lain dengan metode pembelajaran yang di kenal dengan metode "mencari tahu" metode ini di laksanakan dengan tanya jawab, dengan di mulai dari sesuatu yang sudah di ketahui oleh anak didiknya.

Metode ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam penyusunan bahan pengajaran terprogram ,Termasuk program pengajaran dengan computer.

Landasan filsafat pendidikan memberi perspektif filosofis yang seyogyanya merupakan "kacamata" yang dikenakan dalam memandang menyikapi serta melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, ia harus dibentuk bukan hanya mempelajari tentang filsafat, sejarah dan teori pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi atau disiplin ilmu lainnya, akan tetapi dengan memadukan konsep-konsep, prinsip-prinsip serta pendekatan-pendekatannya kepada kerangka konseptual kependidikan. Setia Jadi (1986:67).

Dengan demikian maka landasan filsafat pendidikan harus tercermin didalam semua keputusan serta perbuatan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan, baik instruksional maupun non instruksional, atau dengan pendekatan lain, semua keputusan serta perbuatan pendidik yang dimaksud harus bersifat pendidikan.

Miarso (1997:93) menuturkan landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi pendidik dalam melaksanakan setiap kegiatan pendidikan yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara logis, etis maupun estetis. Landasan filosofis dalam pendidikan terutama

berkenaan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang : apakah manusia itu ? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Prayitno, 2003) telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:

- a) Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b) Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- c) Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- d) Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya mengontrol keburukan.
- e) Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- f) Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- g) Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.

- h) Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu akan menjadi apa manusia itu.
- i) Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.
- j) Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya pendidikan diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang pendidik dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan peserta didik sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.

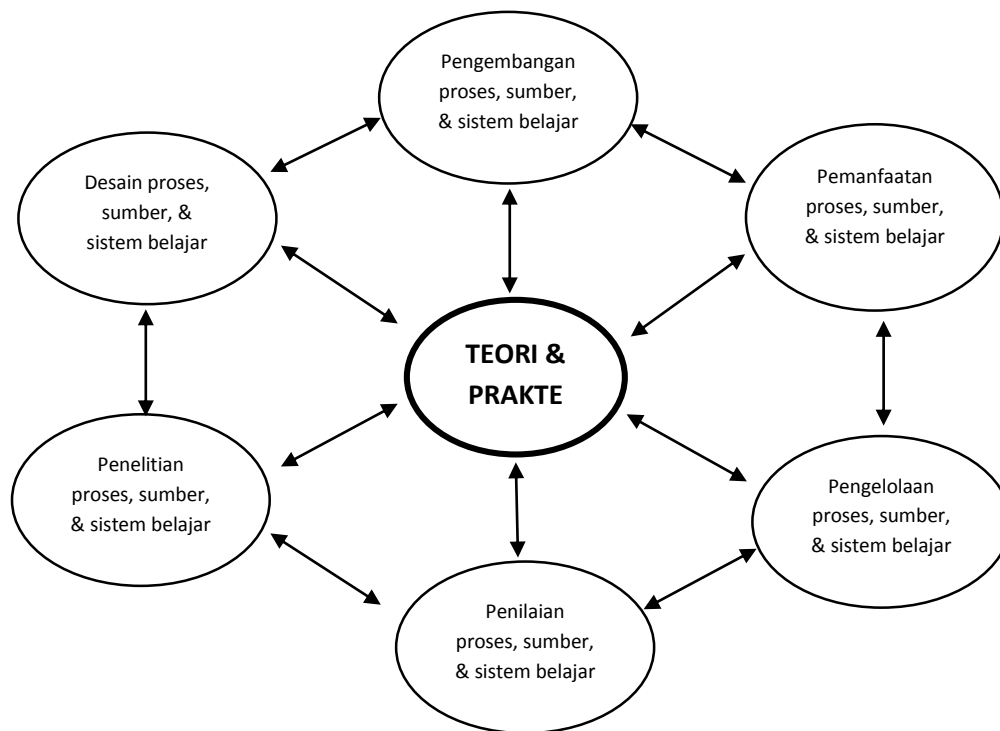
b. Kawasan Teknologi Pendidikan

Menurut Association of Education Communication & Technology (AECT) definisi Teknologi Pembelajaran kelima pada tahun 1994 adalah teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta penilaian proses dan sumber untuk belajar (Seels dan Richey, 1994: 1).

Berdasarkan definisi Teknologi Pembelajaran tersebut terdapat komponen-komponen antara lain 1) teori dan praktik; 2) kawasan desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian; 3) proses dan sumber; 4) untuk keperluan belajar. Setiap kawasan memberikan kontribusi kepada pengembangan teori dan praktik yang menjadi landasan keilmuan dan sebaliknya teori dan praktik juga dijadikan pegangan dalam pengembangan kawasan. Setiap kawasan berdiri

sendiri, meskipun saling berkaitan sebagai sesuatu kegiatan yang sistematis (Yusufhadi Miarso, 2004:104).

Berkaitan dengan definisi Teknologi Pembelajaran Seels & Richey dapat digambarkan dengan modifikasi sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Definisi Teknologi Pendidikan (Seel & Richey, 1994)**

Definisi mengenai Teknologi Pembelajaran tahun 1994 dirumuskan dengan berlandaskan lima bidang garapan bagi teknolog pembelajaran yaitu Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan dan Penilaian. Ke lima hal ini merupakan kawasan dari bidang Teknologi Pembelajaran. Hubungan antar kawasan bersifat tidak linier atau sinergistik, artinya kawasan-kawasan tersebut saling melengkapi (Barbara B. Seels & Rita C. Richey, 1994:25). Kawasan-kawasan tersebut meliputi :

- 1) Kawasan desain, meliputi desain sistem intruksional, desain pesan, strategi pembelajaran, karakteristik peserta didik. Merupakan pengklasifikasian kondisi untuk belajar dengan tujuan menciptakan strategi dan pendidikan pada level makro seperti program satuan pelajaran dan buku panduan.
- 2) Kawasan pengembangan, meliputi teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berasaskan komputer dan teknologi terpadu. Kawasan pengembangan merupakan proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisiknya, mencakup berbagai variasi teknologi yang diterapkan dalam pembelajaran.
- 3) Kawasan pemanfaatan, meliputi pemanfaatan media, difusi inovasi, implementasi dan institusionalisasi, serta peraturan dan kebijakan, arti dan tujuannya memilih wawasan yang paling utama dari kawasan-kawasan Teknologi Pendidikan.
- 4) Kawasan pengelolaan, meliputi manajemen proyek, manajemen sumber daya, manajemen penyampaian, dan manajemen sistem informasi. Kawasan manajemen merupakan keterampilan mengorganisasi program, supervisi personel, merencanakan dan mengadministrasikan dana serta fasilitas dan melaksanakan perubahan.
- 5) Kawasan evaluasi, meliputi evaluasi masalah, pengukuran kriteria patokan, evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Tugas evaluasi adalah sebagai kegiatan manusia yang sudah lazim dilakukan sehari-hari, antara lain kegiatan atau peristiwa menurut sistem itu.



Berdasarkan penjelasan teori yang melandasi teknologi pendidikan dan definisi dan kawasan-kawasan di atas, maka pengembangan ini merupakan upaya dalam membentuk perilaku sosial dan komunikasi, dan filsafat masyarakat Yogyakarta, serta lebih tepat masuk ke dalam kawasan pengembangan. Kawasan pengembangan dilaksanakan dengan pengembangan bahan ajar untuk membantu menyelesaikan dan mengurangi masalah belajar yang terjadi di lapangan. Melalui pengembangan buku panduan pranikah bermuatan kearifan lokal Jawa dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap proses belajar dalam pelatihan fasilitator keluarga. Selain itu dapat menjadi salah satu hasanah bahan ajar yang bermuatan kearifan budaya lokal Jawa, khususnya di Yogyakarta.

## **B. Tinjauan Tentang Pelatihan**

### **a) Pengertian Pelatihan**

Wilson (ed.), (2001:4) mendefinisikan pelatihan sebagai berikut:

*“A planned process to modify attitude, knowledge or skill behavior through learning experience to achieve effective performance in an activity or range of activities. Its purpose, in the work situation, is to develop the abilities of the individual and to satisfy the current and future needs of the organization.”*

Pelatihan merupakan proses yang terencana untuk mengubah sikap, pengetahuan, atau perilaku keterampilan melalui pengalaman pembelajaran untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu aktivitas. Tujuannya dalam situasi pekerjaan ialah mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan organisasi saat ini dan di masa yang akan datang. (Kaswan, 2015:204)

Sementara pelatihan menurut Barry Chusway (2002 :114) didefinisikan bahwa “Pelatihan adalah proses mengajarkan keahlian dan memberikan pengetahuan yang perlu, serta sikap supaya mereka dapat melaksanakan tanggungjawabnya dengan standar”.

Haris (2000:342) mengemukakan pendapatnya yang mendasarkan pada kebutuhan organisasi secara umum. Yakni “bahwa ada alasan tentang pokok mengapa pelatihan dan pengembangan dirasakan semakin penting dilaksanakan oleh setiap organisasi. Alasan karena pelatihan adalah proses belajar yang ditimbulkan oleh reaksi tingkah laku seorang karyawan dalam hubungan dengan organisasi dan untuk mengurangi tingkat biaya”.

Hampir senada dengan Haris, Menurut Mathis (2002:112) mengemukakan bahwa “Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit ataupun luas”. Pelatihan merupakan suatu perbaikan kinerja dan meningkatkan motivasi kerja para karyawan yang dibebankan padanya, sehingga karyawan mengalami kemajuan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan keahliannya sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Pengertian pelatihan menurut Andrew F. Sikula yang dikutip oleh Mangkunegara (2000) mengemukakan pendapatnya:

*“Training is a short term educational process utilizing systematic and organized procedure by which on managerial personal learn technical knowledge and skills for a definite purpose”.* (Latihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu).

Dari kajian beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu pendidikan jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga peserta belajar memberikan kontribusi terhadap organisasi. Maka kemampuan keterampilan yang telah didapatnya diaplikasikan dalam pekerjaannya serta terus-menerus meningkatkan kualitas kerjanya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persyaratan pelatihan**

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persyaratan pelatihan yang meliputi:

- a. Perubahan staf semakin banyaknya tenaga baru, semakin besar kebutuhan pelatihan dalam keahlian pekerjaan dan pelatihan untuk pengenalan.
- b. Perubahan teknologi sistem dan proses baru akan membutuhkan staf yang benar-benar terlatih di bidangnya, banyak sistem computer baru yang gagal bukan karena lasan teknis, tetapi karena staf belum terlatih bagaimana harus menggunakannya.
- c. Perubahan pekerjaan pekerjaan banyak berubah sesuai dengan berubahnya waktu, terutama perubahan pada organisasi itu sendiri, dan pegawai harus dilatih untuk beradaptasi.
- d. Perubahan peraturan hukum perubahan dibidang hokum atau peraturan pemerintah seringkali berarti sitem dan pendekatan baru akan diperlukan, dan terutama berpengaruh pada hokum ketenagakerjaan.
- e. Perkembangan ekonomi pada masa resesi, perusahaan sangat berkepentingan mengurangi biaya pengeluaran dan memaksimalkan produktivitas, yang artinya

memiliki staf yang lebih terlatih dan mempunyai sejumlah keahlian sehingga mereka dapat digunakan secara fleksibel dalam organisasi.

- f. Pola baru pekerjaan peningkatan pekerjaan yang berpusat dirumah, contohnya, membuat organisasi dan pegawainya lebih fleksibel, tetapi memerlukan pendekatan pendekatan yang berbeda dengan pekerjaan yang berpusat dikantor, dan mungkin saja menyebabkan kebutuhan akan keahlian yang baru.
- g. Tekanan pasar kebutuhan untuk tetap kompetitif berarti organisasi harus memastikan bahwa pegawainya mengetahui perkembangan terakhir dan memiliki keahlian untuk berkreasi.
- h. Kebijakan sosial privatisasi, contohnya, berarti bahwa pegawai di sector umum harus mencari keahlian komersial yang baru.
- i. Aspirasi pegawai kebutuhan untuk menarik dan mempertahankan staf dengan caliber yang sesuai berarti bahwa majikan harus menawarkan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan, kegagalan dalam melaksanakannya akan memberikan kesan yang buruk terhadap organisasi.
- j. Variasi kinerja jika ada variasi yang penting dalam kinerja antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam organisasi, hal ini akan menggambarkan kebutuhan akan pelatihan (meskipun factor lain akan berpengaruh juga).
- k. Kesamaan dalam kesempatan organisasi dapat melaksanakan pelatihan untuk memastikan grup tertentu, seperti orang yang cacat fisik, anggota minoritas etnis, atau wanita, tidak dirugikan, terutama bila itu ada hubungannya dengan promosi.

Penelitian pengembangan buku panduan ini merupakan langkah menciptakan pelatihan fasilitator keluarga untuk menjawab perubahan sosial masyarakat Yogyakarta.

### **3. Maksud Pelatihan**

Alasan utama bagi organisasi untuk melaksanakan pelatihan adalah memastikan organisasi mendapat imbalan yang terbaik dari modal yang ditanam pada sumber yang paling penting (dan sering kali yang paling mahal) pegawainya. Dengan memperhitungkan efek ini, maka tujuan dari setiap pelatihan adalah meraih perubahan dalam pengetahuan, keahlian, pengalaman, tingkah laku, atau sikap yang akan meningkatkan keefektifan pegawai. Menurut Barry Cushway (2002:116), secara khusus pelatihan akan digunakan untuk:

- a. Mengembangkan keahlian dan kemampuan individu untuk memperbaiki kinerja.
- b. Membiasakan pegawai dengan sistem, prosedur, dan metode bekerja yang baru.
- c. Membantu pegawai dan pendatang baru menjadi terbiasa dengan persyaratan pekerjaan tertentu dan persyaratan organisasi.

### **4. Tujuan Pelatihan**

Menurut Andrew F. Sikula dalam colonel kalsusi lamor taryo (1996:60) tujuan diadakannya pelatihan adalah:

- a. Meningkatkan penghayatan jiwa dan idiologi
- b. Meningkatkan produktivitas kerja
- c. Meningkatkan kualitas kerjaMeningkatkan ketetapan perencanaan SDM
- d. Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja

- e. Meningkatkan rangsangan karyawan mampu berkinerja secara maksimal
- f. Meningkatkan keselamatan kerja
- g. Meningkatkan keusangan
- h. Meningkatkan perkembangan karyawan

## **5. Prinsip-prinsip Pelatihan**

Idealnya, pelatihan akan lebih efektif jika metode pelatihan disesuaikan dengan sikap pembelajaran peserta dan jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh organisasi.

Adapun prinsip pembelajaran merupakan suatu *guediline* (pedoman) dimana proses belajar akan berjalan lebih efektif, semakin banyak prinsip ini direfleksikan dalam pelatihan. Dengan demikian prinsip pembelajaran menurut Veitzhal Rivai (2004:226) adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi meningkatkan motivasi dan tanggapan sehingga menguatkan proses pembelajaran. Sebagai hasil partisipasi, peserta akan belajar lebih cepat dan mempertahankan pembelajaran jangka panjang.
- b. Pengulangan merupakan proses mencetak satu pola kedalam memori pekerja.
- c. Relevansi pembelajaran akan sangat membantu apabila materi yang dipelajari mempunyai arti yang maksimal. Sebagai contoh, instruktur biasanya menjelaskan secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan kepada peserta pelatihan sebelum menjelaskan tugas tugas khusus.
- d. Pengalihan (transfer) semakin dekat kesesuaian antara program kebutuhan pelatihan, semakin cepat pekerja dapat belajar dari pekerjaan utama.

- e. Umpan balik memberikan informasi kepada peserta mengenai progress atau kemajuan yang dicapai, sehingga peserta dapat menyesuaikan sikap untuk mendapatkan hasil sebaik mungkin mereka dapat menjadi tidak puas.

Kajian ini menuntut peneliti untuk dalam menyusun komponen produk buku panduan materi pelatihan yang sesuai dengan teori prinsip-prinsip pelatihan.

## **6. Manfaat Pelatihan**

Menurut Sondang P. Siagan (2004:183-5), manfaat yang dapat dipetik dari adanya pelatihan adalah:

- a. Manfaat bagi organisasi
  - 1) Peningkatan produktivitas kerja organisasi sebagai keseluruhan antara lain karena tidak terjadinya pemborosan, karena kecermatan melaksanakan tugas, tumbuh suburnya kerjasama antara berbagai satuan kerja yang melaksanakan kegiatan yang berbeda dan bahkan spesialisik, meningkatkan tekad mencapai sasaran yang telah ditetapkan serta lancarnya kooedinasi sehingga bergerak sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh.
  - 2) Terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dan bawahan dan adanya pendelegasian wewenang, interaksi yang didasarkan pada sikap dewasa baik secara teknikal maupun intelektual, saling menghargai dan adanya kesempatan bagi bawahan untuk berfikir dan bertindak secara inovatif.
  - 3) Terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat karena melibatkan para karyawan yang bertanggung jawab menyelenggarakan kegiatan kegiatan operasional dan tidak sekedar diperintah oleh para manajer.
  - 4) Meningkatkan semangat kerja seluruh tenaga kerja dalam organisasi dan komitmen organisasional yang lebih tinggi.
  - 5) Mendorong sikap keterbukaan manajer melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif.
- b. Manfaat bagi karyawan
  - 1) Membantu para karyawan membuat keputusan dengan lebih baik
  - 2) Terjadinya interalisasi operasionalisasi faktor faktor motivasional
  - 3) Timbulnya dorongan dalam diri para pekerja untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya
  - 4) Peningkatan kemampuan karyawan untuk mengisis stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri

- 5) Tersedia informasi berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para karyawan pertumbuhan Negara negara secara teknikal dan intelektual
  - 6) Meningkatkan kepuasan kerja
  - 7) Semakin besarnya pengakuan akan kemampuan seseorang.
  - 8) Semakin besarnya tekad pekerja yang mandiri
  - 9) Mengurangi kekuatan menghadapi tugas tugas baru dimasa depan
- c. Hubungan Sesama
- 1) Terjadinya proses komunikasi efektif
  - 2) Adanya persepsi yang sama tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan.
  - 3) Ketaatan semua pihak terhadap ketentuan yang bersifat normatif
  - 4) Terdapatnya iklim yang baik bagi pertumbuhan seluruh karyawan
  - 5) Menjadikan organisasi sebagai tempat yang lebih menyenangkan untuk berkarya. (Kaswan, 2015: 197-198)

## **7. Kebutuhan Pelatihan**

Perlu diingat bahwa setiap pelatihan didasarkan pada analisis sistematis terhadap kontribusinya untuk keefektifan organisasi. Analisis ini meliputi penentuan kebutuhan pelatihan dan penilaian sampai seberapa jauh hambatan untuk mencapai tujuan organisasi dapat dihilangkan melalui pelatihan.

Kebutuhan pelatihan muncul bila kelemahan tertentu dapat ditanggulangi dengan mengadakan pelatihan yang sesuai. Kebutuhan ini harus dinilai dari tiga tingkatan:

- a. Tingkat organisasi
- b. Tingkat grup atau pekerjaan
- c. Tingkat individu

Titik awal untuk menganalisis kebutuhan pada tingkat organisasi adalah strategi organisasi. Bila tujuan utama organisasi telah ditentukan dan faktor penentu keberhasilan diidentifikasi, maka seharusnya dapat didefinisikan area kelemahan nyata atau potensial yang dapat dikoreksi oleh pelatihan. Semua ini harus terlihat



jelas dalam rencana SDM yang akan mengidentifikasi jumlah, tipe, dan tingkatan pegawai yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan masa yang akan datang.

Menurut Shawn Doyle (2006) beberapa situasi di mana pelatihan benar-benar dibutuhkan adalah sebagai berikut:

a. Ketika pegawai/karyawan baru dipekerjakan.

Ketika pegawai baru mulai bekerja, dia harus memperoleh orientasi karyawan baru. Ada beberapa alasan untuk hal ini:

- 1) Mengurangi kecemasan/ketegangan
- 2) Karyawan baru lebih cepat beradaptasi dan menjadi lebih efisien dengan lebih cepat.
- 3) Mereka memutuskan bergabung dengan organisasi/perusahaan dan menerima posisi yang diberikan, meskipun belum bergabung sepenuhnya.
- 4) Ketika perusahaan membuat komitmen memberi orientasi kepada karyawan baru, mereka merasa dihargai.

b. Ketika ada masalah kinerja

Berulang-ulang pegawai mengalami kegagalan karena mereka ingin melakukan yang terbaik dalam perannya, tetapi tidak diberi pelatihan secukupnya atau tidak tahu bagaimana melakukan pekerjaannya.

c. Ketika pelatihan merupakan bagian dari rencana pengembangan individu

Setiap karyawan harus memiliki rencana pengembangan individu-rencana pengembangan yang dikaitkan dengan sasaran jangka panjang karyawan. Ada banyak manfaat rencana pengembangan itu, diantaranya adalah meningkatnya produktivitas, lebih mudah menemukan talenta untuk mengisi posisi manajerial pada suatu hari.

d. Ketika ada perubahan besar-besaran yang terjadi dalam organisasi.

Jika terjadi perubahan di dalam organisasi, divisi, atau tim, para pekerja perlu dilatih bagaimana menanganinya.

e. Ketika ada produk, proses, atau prosedur baru

Jika ada program/perangkat lunak baru yang diperkenalkan, mereka harus dilatih bagaimana cara menggunakannya. Jika kebijakan baru SDM diimplementasikan, adakan pelatihan untuk sosialisasi kebijakan baru itu.

f. Ketika organisasi membangun kekuatan cadangan sebagai bagian dari rencana suksesi.

Setiap organisasi memiliki talenta dimasa yang akan datang; penyelia, manajer, dan eksekutif pada setiap departemen. Dari dalam organisasi organisasi bisa dengan lebih mudah mendapatkan talenta yang dibutuhkan, ketimbang mencari talenta dari luar organisasi.

g. Ketika para pekerja meminta

Kebanyakan karyawan yang meminta pelatihan pada umumnya bersemangat dan merasa mereka membutuhkannya. Jika kasusnya seperti itu, pimpinan harus mengabdikan permintaannya selama mereka membutuhkan

pengetahuan atau keterampilan untuk pekerjaan saat ini atau dimasa yang akan datang. (Kaswan, 2015:202-203)

Berdasarkan kajian kebutuhan pelatihan, pengembangan ini diperuntukkan untuk kebutuhan individu, kelompok sekaligus organisasi di *Jogja Family Center* secara khusus dan seluruh masyarakat Yogyakarta yang membutuhkan.

## **8. Metode Pelatihan atau Training**

Metode pelatihan menurut Kaswan, (2013:180-181) dapat dikelompokkan kedalam tiga cara sebagai berikut:

- a. Teknik presentasi informasi meliputi ceramah/kuliah, konferensi/diskusi, kursus korespondensi, *video/compact disks* (VCD), pembelajaran jarak jauh multimedia interaktif (CD/DVD), internet dan intranet, *intelligent tutoring*, dan perkembangan organisasi-program peningkatan organisasi yang sistematis dan berjangka panjang.
- b. Metode simulasi meliputi studi kasus, bermain peran, *behavior modeling* (pemodelan perilaku), simulasi interaktif untuk *tm virtual/maya*, teknik *in-basket*, simulasi bebas.
- c. Metode *on the job training* meliputi pelatihan orientasi, magang, *on-the job training*, *near-the job training* (menggunakan peralatan yang mirip tetapi jauh dari pekerjaan itu sendiri), rotasi pekerjaan, penugasan komite (atau dewan eksekutif junior), penugasan *understudy*, *on-the job coaching*, dan manajemen kinerja. (Cascio, 2006:305)

Implikasi dari kajian metode pelatihan adalah peneliti menyusun buku panduan materi dengan menuangkan metode-metode pelatihan dalam langkah pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta pelatihan.

## **9. Evaluasi Pelatihan**

Evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan sangat penting dilaksanakan karena pada dasarnya implementasi program pelatihan berfungsi sebagai transformasi yang perlu di telaah keberhasilannya. Para karyawan yang tidak terlatih diubah menjadi karyawan yang berkemampuan, sehingga dapat diberikan tanggung jawab yang lebih besar.

Evaluasi pelatihan merupakan suatu proses kegiatan observasi yang dilakukan oleh seorang pimpinan terhadap pelaksanaan suatu program latihan dengan maksud untuk mengetahui sampai seberapa jauh manfaat latihan tersebut dalam upaya meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja untuk menilai keberhasilan pelatihan tersebut, perlu diadakan evaluasi atau penilaian yang sistematis dan tepat.

Menurut Hambalin yang dikutip oleh Barry Chusway (2002), evaluasi pelatihan dapat dilaksanakan diberbagai tingkatan yaitu:

- a. Tingkat reaksi, yaitu meninjau reaksi peserta terhadap pelatihan, pelatih dan sebagainya.
- b. Tingkat belajar, yaitu perubahan pada pengetahuan, keahlian dan sikap peserta setelah latihan.
- c. Tingkat tingkah laku kerja, yaitu perubahan pada tingkah laku kerja para peserta setelah latihan.
- d. Tingkat organisasi, yaitu efek pelatihan terhadap organisasi.

- e. Nilai akhir, yaitu manfaat yang didapat dari pelatihan terutama untuk organisasi, tetapi juga untuk individu.
- f. Ada beberapa cara untuk menilai hasil akhir pelatihan, yaitu:
- g. Kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan.
- h. Melakukan observasi terhadap peserta pelatihan pada saat mereka dalam memberikan reaksi terhadap pelatihan.
- i. Menguji segala sesuatu termasuk kemungkinan penggunaan pusat pengembangan.
- j. Mewawancarai peserta pelatihan.
- k. Mengukur perubahan dalam kinerja, terutama pada aplikasinya pada pekerjaannya dibandingkan dengan target yang sudah ditetapkan sebagai bagian dari proses menjamin kinerja.

Dari tinjauan tentang pelatihan, pengembangan ini merupakan bagian dari langkah sistematis sebuah pelatihan bagi sumber daya manusia masyarakat Yogyakarta yang bergerak pada kelompok atau organisasi yang memberi perhatian pada persoalan seputar kehidupan berkeluarga.

### **C. Fasilitator Keluarga**

Dalam konajar pembelajaran, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas peserta belajar, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal

di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Wina Sanjaya, (2008:201) menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta belajar dalam kegiatan proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-peserta belajar, yang semula lebih bersifat “topdown” ke hubungan kemitraan. Lebih lanjut Wina Sanjaya menegaskan bahwa hubungan kemitraan antara guru dengan peserta belajar, guru bertindak sebagai pendamping belajar para peserta belajarnya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan.

Sementara Dalam literatur pekerjaan sosial, Huvat, (2015:87) mengemukakan bahwa peranan “fasilitator” sering disebut sebagai “pemungkin” (*enabler*). Keduanya bahkan sering dipertukarkan satu sama lain. Seperti dinyatakan Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994:188), “*The traditional role of enabler in social work implies education, facilitation, and promotion of interaction and action.*” Selanjutnya Barker (1987) memberi definisi pemungkin atau fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional.

Lebih lanjut Huvat, (2015:87) memaparkan bahwa sebagai seorang “fasilitator”, pendamping harus mampu memfasilitasi terjadinya proses dinamis dalam pengembangan masyarakat menuju pada perubahan yang lebih baik. Dalam perannya inilah seorang pendamping sering disebut sebagai process provider. Sebagai process provider seorang pendamping harus mampu memberikan motivasi

(motivator) kepada kelompok masyarakat yang putus asa, pasrah, “*nrimo*”, bahkan pesimis dan apatis supaya menjadi lebih bersemangat dan berpengharapan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Ada kalanya kelompok masyarakat mengalami stagnasi dan pasif, untuk itu pendamping harus mampu mendinamisasi (dinamisator) supaya proses transformasi dan pemberdayaan terjadi secara berdaya guna sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Lebih lanjut Huvat menegaskan bahwa pendamping juga harus mampu memfasilitasi kebutuhan kelompok dalam hubungannya dengan pihak luar. Baik dalam hal menemukan akses sumberdaya, pasar, maupun dalam mempromosikan kelompok agar mendapatkan pengakuan dari pihak luar. Dalam hal ini peran melakukan mediasi atau sebagai mediator (*bridging*).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitator keluarga merupakan pendamping belajar bagi peserta belajar yang mendudukan dirinya secara sejajar dengan peserta. Pada sisi berikutnya fasilitator memiliki peran membantu mengatasi kesulitan belajar serta menciptakan proses dinamis ke arah perubahan yang lebih baik pada diri peserta belajar.

Sehingga dalam konajar keluarga, fasilitator keluarga merupakan pendamping sekaligus mitra bagi keluarga yang memiliki fungsi sebagai motivator, mediator, dinamisator, serta membantu mengatasi masalah keluarga dalam rangka mewujudkan tujuan berkeluarga.

## **D. Pranikah dalam Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa**

### **1. Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal (*local wisdom*), menurut Darmastuti (2012:64) dalam Arifianto (2013) merupakan gagasan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh dengan kearifan, bernilai baik yang tertanam nilai-nilai dan ikuti masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan manifestasi ajaran budaya yang dihidupi oleh masyarakat lokal sehingga dapat digunakan sebagai filter masuknya interaksi budaya asing.

Sementara menurut Wagiran (2012:2-3) kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Naritoom (Wagiran, 2012:3) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, "*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*"

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan

pemilikinya; dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Menurut Sartini (2004:112) kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973): *"Local wisdom is part of culture. local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc"*

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik dari local wisdom, antara lain: (1) *local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse;* (2) *It*



*is adapted to local, cultural, and environmental conditions; (3) It is dynamic and flexible; (4) It is tuned to needs of local people; (5) It corresponds with quality and quantity of available resources; and (6) It copes well with changes.*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual berupa karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia yang berasal dari daerah tertentu namun bernilai universal.

Dari kajian pengertian kearifan lokal, melandasi penelitian pengembangan ini untuk menggali budaya setempat yakni Jawa , kemudian menuangkan secara kontekstual ke dalam produk yang dikembangkan.

## **2. Ruang Lingkup Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah “kearifan kini”, “kearifan baru”, atau

“kearifan kontemporer”. Kearifan tradisional dapat disebut “kearifan dulu” atau “kearifan lama”.

Berdasarkan waktu pemunculan tersebut di atas, akan hadir kearifan dalam kategori yang beragam. Paling tidak, terdapat dua jenis kearifan lokal, yaitu: (a) kearifan lokal klasik, lama, tradisional, dan (b) kearifan lokal baru, masa kini, kontemporer. Kategori semacam ini mencakup berbagai hal dan amat cair bentuknya. Maksudnya, istilah lama dan baru itu seringkali berubah-ubah.

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu: (a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat. Kearifan lokal kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Di Indonesia, ‘kearifan lokal’ jelas memunyai makna positif karena ‘kearifan’ selalu dimaknai secara ‘baik’ atau ‘positif’. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai ‘pengetahuan lokal’, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah ‘kearifan lokal’, sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai ‘pengetahuan tradisional’, ‘pengetahuan lokal’ warisan

nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada: (a) pemikiran, (b) sikap, dan (c) perilaku. Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran, sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur, tetapi kalau *mobah mosik*, *solah bawa*, tidak baik juga dianggap tidak arif, apalagi kalau tindakannya serba tidak terpuji.

Apa saja dapat tercakup dalam kearifan lokal. Paling tidak cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi: (a) pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan *niti (wulang)*; (b) pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya; dan (c) pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun, dan udanegara.

Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya, kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan.

Dilihat dari jenisnya, local wisdom dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan

pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (Wagiran, 2010) yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman (dalam Wagiran, 2010:6) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) caracara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5)

permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Kearifan lokal dapat digali dari suatu daerah tertentu. Dalam lingkup lingkup Yogyakarta misalnya, kajian tentang kearifan lokal dapat dikaji dari filosofi nilai budaya kraton yang meliputi: tata ruang, arsitektur bangunan, simbol vegetasi, simbol dan makna upacara serta regalia, sengkalan, pemerintahan, konsep kekuasaan dan kepemimpinan. Dari sisi budaya, secara komprehensif dapat dicermati dari tata nilai budaya Yogyakarta yang meliputi aspek: (1) religio-spiritual, (2) moral, (3) kemasyarakatan, (4) adat dan tradisi, (5) pendidikan dan pengetahuan, (6) teknologi, (7) penataan ruang dan arsitektur, (8) mata pencaharian, (9) kesenian, (10) bahasa, (11) benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya, (12) kepemimpinan dan pemerintahan, (13) kejuangan dan kebangsaan, dan (14) semangat khas keyogyakartaan.

Keempat belas aspek tersebut lebih lanjut dapat dijabarkan secara rinci kedalam butir-butir nilai. Berbagai macam local wisdom tersebut merupakan potensi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Itulah sebabnya, dunia pendidikan perlu segera merancang, menentukan model yang paling tepat untuk melakukan penyemaian kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi corong pendidikan karakter yang kuat di tengah kehidupan berkeluarga.

Dari kajian ruang lingkup kearifan lokal, meskipun sulit dibatasi, penelitian ini membatasi ruang lingkup pada konteks yang berhubungan lebih dekat dengan kehidupan berkeluarga. Ruang lingkup yang dipilih untuk dituangkan kedalam produk lebih pada yang bersifat *intangibile* (tidak kasat mata) yaitu nilai nilai yang berhubungan dengan sikap dan moral masyarakat Jawa.

### 3. Pengertian Pernikahan/Perkawinan

Zahry Hamid (dalam Shomad, 2010:130) mengatakan pendapatnya bahwa pengertian pernikahan atau perkawinan merupakan akad (*ijab qabul*) antara wali dan mempelai laki-laki dengan ucapan tertentu dan memenuhi rukun dan syaratnya. Dalam Pengertian Pernikahan secara umum adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup berketurunan, yang dilangsungkan menurut ketentuan syariat Islam.

Pengertian Pernikahan atau Perkawinan dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan diartikan sebagai berikut:

“Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Dalam Kompilasi Hukum Islam No. 1 Tahun 1991 mengartikan:

“Perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan ghaliidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.”

Di Jawa, menurut Geertz (1982:58) perkawinan menjadi pertanda terbentuknya sebuah *somah* baru yang segera akan memisahkan diri baik secara ekonomi maupun tempat tinggal, lepas dari kelompok orang tua dan membentuk

sebuah basis untuk sebuah rumah tangga baru. Perkawinan di Jawa tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua jaringan keluarga yang luas, tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga baru yang mandiri.

Dari pengertian pernikahan atau perkawinan yang diungkapkan para pakar diatas tidak terdapat pertentangan satu sama lain, karena intinya secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Pernikahan atau Perkawinan adalah perjanjian antara calon suami dan calon isteri untuk membolehkan bergaul sebagai suami isteri guna membentuk suatu keluarga berdasar aturan dan norma yang berlaku di tengah masyarakat agar tercapai tujuan kehidupan berkeluarga yang membentuk basis masyarakat beruma rumah tangga baru secara mandiri.

Dalam budaya jawa proses memilih jodoh sangat dipengaruhi oleh keputusan orang tua. Kelas sosial merupakan perihal yang sangat penting. Pertimbangan tentang memilih jodoh tertuang dalam konsep dan falsafah *bobot*, *bibit*, *bebet* (Wibawa, 2013:336). *Bibit* merupakan kriteria keturunan, *bobot* bermakna materi, sementara *bebet* mengandung makna aspek perilaku.

Dalam serat Centhini ada 21 macam wanita yang dapat dipertimbangkan untuk menjadi istri. Sekedar contoh, ada wanita bongoh, biasanya wanita seperti ini berseri, gemuk lagi kuat. Wanita *bongoh* biasanya bijaksana. Kategori lain adalah sengoh, yaitu wanita yang berkulit kuning langsung dan indah dalam senyuman. Contoh lain yang dapat dipertimbangkan adalah wanita yang *ndhemenakake*, menyenangkan. Sinar mata dan tutur katanya menyenangkan hati.

Ada tujuh macam calon pasangan berdasar pertimbangan keturunan, yaitu (1) bangsawan, keturunan raja Jawa yang memiliki kedudukan tinggi, (2) keturunan

ulama, yang ahli dan menguasai ilmu agama, (3) keturunan para pertapa, yang kuat melakukan tapa brata, (4) keturunan *sujana* atau orang baik, yang memiliki kepahaman budaya, ketajaman rasa, dan kebijaksanaan, (5) keturunan *cendikia*, yang pintar dalam segala pekerjaan, cekatan, serta terampil, (6) keturunan *perwira*, yaitu prajurit yang tangkas dalam pertempuran serta memiliki keberanian, dan (7) keturunan *supatya*, yaitu keturunan petani yang rajin, gigih, tangguh, dan patuh. Jadi, faktor *bibit* tidak semata berkaitan dengan penilaian materi. Lebih dari sekedar pertimbangan materi dan status sosial, seperti yang selama ini disalahpahami, faktor sentuhan pendidikan dalam keluarga lebih tepat menjadi pertimbangan. Sejumlah kriteria status sosial yang disebutkan selalu disertai alasan yang membatasi. Selain itu, beberapa status sosial yang disebutkan tentu sangat dipengaruhi oleh konteks zaman. Sebuah kebudayaan yang *adiluhung* tentu terus berkembang dan tidak statis (Rahyono, 2015: v). Jenis status sosial di masyarakat dapat terus berkembang sesuai zaman, tetapi konsideran yang mempertimbangkan faktor keturunan dan aspek pendidikan di dalam keluarga akan senantiasa relevan.

Istilah *bebet*, yaitu syarat yang mempertimbangkan harta benda dengan memilih orang *supadya*. Artinya, seseorang yang banyak harta dan bersedia memberi dana kepada fakir miskin dan mereka yang berkekurangan. Jadi, bukan sekedar yang berharta, tetapi juga mereka yang mudah berbagi dengan sesama.

Kriteria materi ini tentu bukanlah yang utama untuk menentukan calon pasangan. Ia disebutkan dalam bab kriteria menentukan calon pasangan jelas bukan sebagai syarat, tetapi sebagai kenyataan dalam kehidupan bahwa ada sebagian orang yang memilih pasangan dengan mempertimbangkan aspek materi. Yang



perlu menjadi penekanan dalam hal ini adalah bahwa sebuah keluarga yang disandarkan pada materi semata akan berpotensi rapuh dan mudah roboh.

Pertimbangan dalam menentukan calon pasangan adalah aspek perilaku, akhlak, tindak tanduk, serta budi pekerti. Pribadi yang *netepi aturaning agami*, memenuhi aturan agama, tentu *langkung utomo*, lebih utama untuk dijadikan pasangan hidup. Sebab, mereka yang berakhlak mulia dan hidup berlandaskan agama: jika ia mencintai, ia akan memuliakan sepenuh jiwa. Jika cinta belum tumbuh bersemi, ia tak akan pernah menyakiti pasangannya.

Dalam konteks budaya Jawa, seseorang semestinya *mituhu dhawuhing Gusti Allah kang Mahawikan* ‘patuh pada perintah Tuhan yang Mahatahu.’ Sebab dengan cara demikianlah ia memahami makna sangkan paraning urip ‘asal dan tujuan hidup.’ Pemahaman akan hal ini menjadi sandaran kokoh untuk membentuk keluarga yang tangguh. Pribadi yang hidupnya berlandaskan kesadaran sangkan paraning dhumadi tersebut akan menjadi pasangan yang utama ‘luhur’ dan bukan sebagai pribadi yang *nistha* ‘nista’, *tan mikani rasa*, *sepi asepa lir sepah samun* ‘tidak memahami makna, kosong tak berasa bagaikan sepah.’

Pertimbangan agama menjadi utama. Ada beberapa catatan dalam hal ini. (1) Memilih calon pasangan yang seagama. Memilih pasangan yang seagama akan mengokohkan pondasi hidup berumah tangga. Keyakinan yang sama akan menguatkan pilihan nilai yang akan ditegakkan dalam keluarga. (2) Kesiediaan untuk menjalankan agama dan *unggah-ungguh* dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga maupun di masyarakat. (3) Bertindak tanduk yang luhur lan utama. (4) Pasangan suami istri bersedia untuk terus berubah menjadi lebih baik *ngudhi*

*kasempurnaning urip* ‘mengupayakan kesempurnaan hidup,’ menjadi pribadi yang lebih baik. Jadi, dalam konteks ini tidak semata-mata memilih mereka yang mengerti agama, tetapi mereka yang bersedia berubah dan mengikuti ajaran agama.

#### **4. Keluarga Dalam Kearifan Lokal Budaya Jawa**

Keluarga menurut para ahli (dalam Depdikbud DIY 1990:39) merupakan lembaga sosial pokok dalam masyarakat. Suatu keluarga merupakan satu satuan sosial terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan sekelompok orang yang satu sama lain mempunyai hubungan, baik itu berdasarkan keturunan (peralian darah) maupun berdasarkan perkawinan.

Menurut Magnis Suseno, (1983:169-175) keluarga bagi individu Jawa merupakan sarang keamanan, dan sumber perlindungan. Secara ideal keluarga merupakan tempat orang Jawa bebas dari tekanan lahiriah maupun batiniah, dan dalam keluarga pulalah individu Jawa dapat mengembangkan kesosialannya juga kepribadiannya. Melalui unit keluarga ini juga, masing-masing anggota saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola pergaulan yang berlaku dalam keluarga itu.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Pengertian di atas merujuk pada UU No. 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Pengertian tersebut lebih fokus berbicara pada komposisi keluarga.

Pengertian lain memandang keluarga sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, dan juga untuk memelihara masyarakat

yang lebih luas. Pengertian ini lebih sesuai dengan cara pandang masyarakat Yogyakarta terhadap keluarga.

Merujuk pada makna *hamemayu hayuning bawono* menurut Wagiran (2012:10-11) dikemukakan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya merupakan bagian dari fungsi keluarga untuk menciptakan kondisi *rukun* dalam keluarga. Sementara itu, peran memelihara masyarakat yang lebih luas, terwakili dengan konsep *srawung*. Lebih lanjut dapat menjadi kerangka berfikir yang penting dalam kehidupan berkeluarga sebagai berikut:

a. Keluarga sebagai tim

Dalam hubungan pertalian keluarga jawa, struktur inti disebut *somah* (Geertz, 1982 : 4). *Somah* terdiri atas suami, istri dan anak. *Somah* merupakan satu-satunya unit pertalian keluarga yang penting. *Sanak kadang* lainnya tidak terorganisasi ke dalam suatu macam kelompok bersama apapun. *Somah* tersebut dijalin dengan rapat, terkadang diperkukuh dengan seorang atau dua orang sanak saudara yang bertindak selaku wujud kesatuan dalam hubungan dengan *somah-somah* yang berdekatan, dan dengan *somah sanak saudara* lainnya.

Masing-masing anggota *somah* termasuk anak-anak, memiliki hak atas miliknya sendiri, namun segala sesuatu yang masuk ke dalam rumah tangga biasanya dibagi lagi antara para anggota menurut kebutuhan. Setiap anggota keluarga mempunyai suatu hak moral untuk mendapatkan bantuan saat-saat sulit, namun daya kekuatan hak tersebut cepat melarut bersamaan jarak pertaliannya.

Di mata orang jawa, setiap anggota keluarga merupakan suatu pribadi yang tunggal bagaimana ia akan bersikap terhadap anggota keluarga ini merupakan

fungsi dari sekurang-kurangnya enam faktor yang berbeda: seks, umur, posisi kelas, pandangan ideologi, keagamaan, perasaan pribadi dan pertalian kekeluargaan. Di luar lingkaran keluarga terdekat, unsur pertalian keluarga tersebut sering merupakan faktor yang terlemah di antara enam faktor tersebut.

Kendati pun demikian, bagi orang Jawa, keluarga yaitu orang tua, anak-anak, dan biasanya suami/ istri merupakan orang yang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak, menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Proses sosialisasi adalah suatu proses bersinambung di sepanjang hidup diri pribadi. Saudara-saudara terdekat orang itulah dengan tegur sapaanya dari hari ke hari baik yang terucapkan maupun yang tak terucapkan, menjaganya dari terlampau jauh meninggalkan rel kaidah-kaidah budaya.

Bersatunya suami dan istri dalam keluarga tidak hanya berupa persatuan fisik, tetapi juga merupakan penyatuan tujuan, cita-cita, dan harapan. Suami, istri, dan anggota keluarga yang lain harus menyadari bahwa mereka merupakan sebuah tim yang memiliki visi, tujuan, dan arahan bersama yang akan dicapai bersama-sama pula. Layaknya sebuah tim, keluarga semestinya juga memiliki ciri-ciri dasar, seperti (a) memiliki visi dan tujuan yang dipahami bersama, (b) menentukan kepemimpinan bersama, (c) menentukan dan mendistribusikan tugas dan peran secara baik, dan (d) memiliki aturan bersama sebagai sebuah tim.

b. Prinsip-prinsip membangun soliditas tim keluarga

Sebuah keluarga yang menyadari diri mereka merupakan sebuah tim akan memiliki ketahanan yang baik manakala mengikuti sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip tersebut, antara lain:

- 1) Terpahaminya nilai, tujuan, kebutuhan, dan minat bersama oleh setiap anggota keluarga. Sebuah keluarga yang tidak didasarkan pada kesamaan nilai, tujuan, minat, dan kebutuhan memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi daripada yang memiliki nilai dan tujuan yang sama.
- 2) Tumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga
- 3) Adanya kepemimpinan dalam keluarga yang ditegakkan dan dihormati.
- 4) Distribusi tugas dan peran berjalan dengan baik sebagai sebuah tim
- 5) Adanya mekanisme pengambilan keputusan yang melibatkan semua anggota keluarga. Musyawarah keluarga berjalan dengan baik sebagai mekanisme pengambilan keputusan.
- 6) Adanya aturan bersama dalam keluarga yang dihormati dan ditegakkan. Aturan ini dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dipegang erat dalam keluarga. Dalam praktiknya, aturan dalam keluarga bisa tidak tertuang secara formal dan tertulis, tetapi poin-poinnya terpahami dengan baik oleh setiap anggota keluarga.

c. Membangun visi keluarga

Sebuah keluarga dibangun tidak hanya karena cinta, tetapi juga karena visi. Keluarga yang tegak karena visi akan memiliki ketahanan lebih baik dalam menghadapi banyak situasi dalam perkawinan. Kehidupan keluarga, seperti

diungkapkan Stephen R Covey (1997:98), seperti halnya sebuah penerbangan, membutuhkan tujuan yang jelas.

d. Urgensi visi dalam keluarga

Visi dalam keluarga merupakan sesuatu yang sangat penting karena beberapa alasan berikut ini.

- 1) Visi akan memandu dan memberikan arah perjalanan sebuah keluarga
- 2) Visi memperkuat daya tahan keluarga dalam menghadapi banyak situasi dan masalah
- 3) Visi memandu keluarga dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukannya

e. Merumuskan Visi keluarga Yogyakarta

Konsep visi keluarga Yogyakarta bahwa selayaknya keluarga Yogyakarta dibangun berdasarkan nilai-nilai yang membentuk masyarakatnya. Wagiran, ( Nilai-nilai dasar yang membentuk keluarga Yogyakarta dapat dirujuk pada falsafah hidup dari Sultan Hamengkubawana I, yaitu *pertama*, prinsip *sangkan paraning dumadi*. *Kedua*, prinsip *hamangku, hamengku, dan hamengkoni*. *Ketiga*, prinsip *catur sagatra*, yaitu *sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh*.

Prinsip pertama, yaitu *sangkan paraning dumadi*. Seperti yang dituturkan oleh Wagiran, (2012:9-10) prinsip ini bermakna kesadaran akan asal (*sangkan*) dan tujuan hidup (*paran*) sebagai makhluk. Prinsip ini dapat terlihat jelas pada tata kota Yogyakarta, sejak Panggung Krapyak hingga keraton sebagai pralambang *sangkan* atau asal kehidupan. Sementara dari keraton hingga Tugu *Golong Gilig* mewakili makna *paran*, atau tujuan hidup manusia.

Jika dirunut lebih jauh, sepanjang Panggung Krapyak hingga Plengkung Nirbaya di Gading memperlihatkan simbol-simbol kelahiran hingga bagaimana membesarkan bayi dan anak-anak hingga beranjak remaja. Dimulai dari asal mula (*wiji*) manusia yang berasal dari *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* dengan ditandai adanya kampung Mijen di sebelah selatan Panggung Krapyak. Kelahirannya ditandai dengan penamaan kampung di sisi utara Panggung dengan Mijil. Di kanan dan kiri jalan yang menghubungkan Panggung Krapyak dan Baluwarti Keraton ditumbuhilah pohon Asem Jawa (*Tamarindus Indica*) dan pohon Tanjung (*Mimusops elengi L.*). Betapa dalam Sultan HB I menuntunkan bagaimana masyarakat Yogyakarta harus membesarkan anak-anak. Fase anak-anak *méseme* (tersenyum) sebagai pertanda syukur pada Sang Pencipta, sebab seorang bayi memang mempesona (*nyengsemake*). Oleh karena itu, di fase ini, anak-anak perlu dibesarkan dengan sanjungan sepenuh kasih sayang, sembari menyanjung pula Penciptanya. Inilah salah satu cara menumbuhkan potensi anak-anak. Daun pohon Asem Jawa (*sinom*) juga simbol keindahan masa remaja.

Memasuki Alun-alun Selatan simbol masa-masa remaja hingga masa pernikahan terlihat lebih jelas. Ini menunjukkan bahwa selayaknya pernikahan bagi warga Yogyakarta haruslah dipersiapkan dengan lebih matang. Dimulai dari makna pohon Wok atau Beringin (*Ficus benyamina*) yang ditanam sepasang di tengah alun-alun. Keduanya melambangkan tanda kedewasaan (*baligh*). Akar-akar beringin yang menjuntai menandai tumbuhnya brewok bagi anak laki-laki, atau juga rambut kemaluan yang menunjukkan perubahan secara fisik dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, baik pada anak laki-laki maupun perempuan.

Tumbuh pula di seputaran Alun-alun Selatan pohon Pakel (*Mangifera foetida* L.), Pelem (*Mangifera indica*), dan Kweni (*Mangifera odorata*). Pekel bermakna seseorang memasuki masa 'aqil (dewasa secara fisik dan matang pula dari sisi akal), Pelem berarti *gelem* (bersedia), yaitu untuk melaksanakan beban beragama sebagai konsekuensi dari masa akil baligh. Sementara itu, Kweni bermakna *wani* (berani), yakni berani untuk bertanggungjawab atas setiap tindakannya. Jadi, sebelum memasuki perkawinan, seseorang harus matang, taat, serta bertanggungjawab.

Bergerak ke utara terdapat *trataq*, yang berundak-undak, menuju Sitihinggal. Inilah perlambang kehidupan yang mesti dijalani dengan kesungguhan. Di kiri dan kanannya tumbuh pohon Gayam (*Inocarpus fagiferus*). Gayam menyaran pada makna *ayem* (tenang).

Begitulah perasaan yang akan muncul manakala seseorang menjadikan Allah sebagai sandaran hidupnya saat meniti jalan yang menanjak dan berundak-undak sekalipun. Akan tetapi, ia juga menyaran pada makna ketenangan yang akan diperoleh pada mereka yang mulai bertemu dengan jodohnya, lalu bersungguh-sungguh hendak menuju ke jenjang perkawinan.

Maka memasuki Sitihinggil tumbuhlah Gayam, Soka (*Ixora coccinea*) merah-putih, dan Mangga Cempora (*Mangifera indica cempora*) yang berbunga halus. Inilah lambang pertemuan jodoh dan kehidupan rumah tangga yang diharapkan penuh *sakinah* (Gayam, tenteram), *mawaddah* (Soka), dan *rahmah* (Cempora). Di Sitihinggil pula terdapat Sela Gilang, tempat singgasan Sultan dulu sering digunakan Sultan untuk menyaksikan latihan perang, gladi, persiapan *grebeg*,



hingga *rampogan* (pertandingan ketangkasan manusia, kerbau, dan harimau). Inilah lambang bahwa seorang *temanten* teribaratkan sebagai raja sehari.

Tumbuh pula pohon Kepel (*Stelechocarpus burahol*), Pelem, dan Kelapa Gading (*Cocos nucifera L.*), Jambu Dersana (*Syzygium malaccense L.*) yang ditanam di depan Kemandungan, yang melahirkan temanten putri yang sedang mengandung. Sebuah keluarga seharusnya memiliki kebulatan tekad (*kempel*) semacam kesatuan visi keluarga, kemauan yang kuat (*gelem*) untuk berikhtiar, dan kesediaan untuk membangun keluarga dengan kasih sayang (*sudarsana*), serta Kelapa Gading yang bermakna harapan untuk mendapatkan anak yang bersih dan sehat.

Ada banyak simbol di dalam Keraton, tetapi kita akan melompat pada makna bagian depan keraton hingga ke Tugu Golong Gilig sebagai pralambang *paraning dumadi* atau tujuan hidup sebagai makhluk Tuhan.

Berjalan ke arah utara setelah dari Alun-alun Utara, terbentanglah jalan Marga Mulya atau jalan kemuliaan. Untuk menempuhi jalan kemuliaan itu kadang terdapatlah ujian-ujian yang terlambangkan atas beberapa bangunan di samping kanan dan kirinya; ada pengaruh budaya asing yang terlambangkan oleh Kediaman Residen Gedung Agung dan Benteng Vredeburg, godaan harta dengan pralambang Pasar Beringharjo, dan sebagainya. Menyambung jalan ini adalah Jalan Malioboro. Kata ini terambil dari kata *Malih* dan *Obora*. Jadilah Obor, pelita keteladanan bagi sesama. Dalam konajar keluarga, ia mengarahkan kita untuk membentuk keluarga yang dapat dijadikan *tuladha*. Tapi Jalan Malioboro juga terambil dari kata *wali* dan *ngalemboro*. Perubahan bentuk dari *wali* ke *mali*, seperti pada kata *wadon* ke

*madon* yang menyaran makna menyukai. Akhirnya, ia dapat pula bermakna jadinya para penempuh laku para wali.

Jika perjalanan berlanjut lurus ke utara sampailah ke Marga Utama atau jalan keutamaan. Di ujungnya tegak berdiri Tugu Golong Gilig. Dialah makna kebulatan tekad (*golong*) dan juga ketegasan akidah (*gilig*). Tugu inilah simbol persatuan raja dengan rakyat untuk satu tujuan dan tekad mewujudkan peran kehambaan (*abdullah*) dan peran pemakmur bumi (*khalifatullah*).

Keseluruhan filsafat hidup yang dirancang Sultan Hamengkubawana I tersebut berakar pada prinsip *sangkan paraning dumadi*. Prinsip inilah yang semestinya mendasari pula pembangunan keluarga Yogyakarta. Sebuah keluarga yang ditegakkan atas dasar prinsip dan visi kehambaan tetapi juga pemakmuran bumi. Sebuah keluarga yang kokoh berasaskan Ketuhanan Yang Mahaesa, tetapi sekaligus juga tegak di atas prinsip *hamangku* (melayani), *hamengku* (melindungi dengan keadilan dan kasih sayang), serta *hamengkoni* (kesedian bertanggungjawab atas amanah yang disematkan kepadanya). Ini artinya, keluarga Yogyakarta tidak hanya kokoh secara internal, tetapi sekaligus memiliki tugas untuk melayani, melindungi, dan menunaikan tugas untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan alamnya. Ini sekaligus terjiwai oleh prinsip Sultan Hamengkubawana I, *Hamemayu Hayuning Bawana*, memperindah keindahan semesta.

Keseluruhan falsafah hidup tersebut mewujud dalam watak keluarga dan masyarakat Yogyakarta yang semestinya *sawiji* (menyatu), *greget* (bersemangat), *sengguh* (yakin tanpa jumawa), dan *ora mingkuh* (berkemauan keras dan bertanggung jawab). Ketika seseorang telah memutuskan untuk menikah mereka

harus menyatu (*nyawiji*), tidak hanya fisik, tetapi juga rasa dan pikiran. Anggota keluarga menyatukan dirinya dalam visi perkawinan. Kehidupan perkawinan dan seluruh fungsi dan perannya haruslah dijalankan dengan semangat (*greget*), terutama untuk mewujudkan visi bersama tersebut. Jika dalam perjalanannya terkadang dijumpai ada masalah yang mendera, sebagai sebuah tim, suami-istri harus punya keyakinan untuk mampu mengatasinya. Tapi dalam usaha tersebut, mereka tidak harus saling bersikap angkuh dan jumawa. Sebagai sebuah tim mereka harus saling bersinergi. Selanjutnya, dalam perjalanannya sebuah keluarga harus berorientasi pada visi bersama. Apapun tantangannya mereka harus bersikap *ora mingkuh*.

Jika dirumuskan secara sederhana maka keluarga Yogyakarta semestinya diarahkan agar menjadi keluarga yang tangguh. Konsep tangguh ini terjadi ketika sebuah keluarga hidup *rukun* dan harmonis. (Geertz, 1982:154)

Itulah sebabnya, sebuah keluarga yang rentan konflik biasa disebut sebagai keluarga yang *ora rukun* atau *congkrah*. Akan tetapi, keluarga yang dapat menjadi *tuladha* (teladan) tidak hanya yang hidup rukun dan harmonis, ia juga harus memiliki keterlibatan dan kontribusi sosial yang baik. Ide ini terwakili dengan konsep *srawung*. Sebuah keluarga yang tidak pernah terlibat dalam aktivitas sosial kemasyarakatan akan dianggap sebagai keluarga yang *ora tau srawung*.

Dari kajian ini, hemat peneliti bahwa seorang individu Jawa yang hendak memasuki kehidupan berkeluarga memerlukan kesiapan-kesiapan untuk mengambil peran kedalam dan keluar lingkungan keluarga. Karena sebagai

individu jawa, pernikahan bukanlah sekedar ritual yang berimplikasi pada kehidupan individu saja.

## **5. Tahap dan Persiapan Menuju Pernikahan Dalam Adat Jawa**

### **a. Tahap Menjelang Perikahan Dalam Adat Jawa**

Manurut Suwarna, (1996:27-48) tahap-tahap menuju pernikahan adalah sebagai berikut:

#### **1) *Nontoni***

*Nontoni* adalah kegiatan keluarga bersilaturahmi untuk saling melihat anak yang akan dijodohkan. Keluarga pihak pria mengirim utusan disertai pemuda yang akan dijodohkan (Sulistiyobudi, 1998:2-3). Kegiatan nontoni dilaksanakan apabila pemuda dan pemudi serta keluarga dari kedua belah pihak belum saling mengenal atau ingin mengenal lebih dekat.

Menurut peneliti, *nontoni* bermakna bahwa pemuda jawa dalam memilih calon pasangan memiliki batas-batas etika hubungan lawan jenis yang harus dijaga dalam rangka menjaga kehormatan diri calon pasangan dan kehormatan keluarga besar. Kehadiran keluarga calon suami dan calon istri turut terlibat agar interaksi dalam proses ini bernilai positif.

#### **2) *Lamaran***

Lamaran merupakan suatu upaya penyampaian permintaan untuk memperistri seorang putri (Bratahiswara, 2000:385). Orang tua laki-laki mengadakan persiapan dan mengumpulkan sanak saudara untuk melamar gadis pilihan anaknya.

Selanjutnya, Bratahiswara (2000:385) menyatakan bahwa tujuan lamaran adalah a) meminta kepada pihak putri yang dilamar untuk sedia dipersunting oleh

pemuda yang melamar, b) memohon persetujuan orang tua pihak putri untuk diperkenankan agar putrinya boleh diperistri oleh pemuda yang melamar tersebut.

Hemat penulis, lamaran di Jawa bermakna bahwa semenjak awal proses pernikahan harus melibatkan keluarga secara aktif. Karena pernikahan adalah gerbang seorang individu Jawa untuk tidak hanya memenuhi hasrat pribadi, namun juga berpadu dengan harapan keluarga.

### 3) *Asok Tukon*

*Asok tukon* secara harfiah *asok* berarti memberi, *tukon* berarti membeli. Namun, secara kultural, *asok tukon* berarti pemberian sejumlah uang dari pihak calon pengantin pria kepada keluarga calon pengantin wanita sebagai pengganti tanggung jawab orang tua yang telah mendidik dan membesarkan calon pengantin wanita (Bratasiswara, 2000:822).

Cara penyerahan *tukon* diserahkan sebelum pemberian *paningset*. Namun, pada zaman sekarang demi kepraktisan dan efisiensi, *tukon* sering diserahkan bersamaan dengan *paningset* atau *srah-srahan*. Pada prinsipnya *tukon*, *lamaran*, *srah-srahan*, dan *paningset* berbeda. Pemberian yang bersamaan ini mengakibatkan pada pra mantu hanya ada dua acara yang menonjol yaitu, *lamaran* dan *srah-srahan*.

Menurut peneliti, makna dari *asok tukon* adalah untuk menunjukkan kesiapan finansial dari pihak calon mempelai pria. Dikarenakan kelak setelah menjadi seorang suami, nafkah keluarga menjadi tanggungjawab suami.

### 4) *Paningset*

Suwarna, (1996:39) menuturkan *Paningset* berarti tali yang kuat (*singset*). *Paningset* adalah usaha dari orang tua pihak pria untuk mengikat wanita yang akan

dijadikan mantu. Tujuan *paningset* adalah agar calon suami istri tidak berpaling pada pilihan lain Susilantini, (dalam Suwarna 1996:39).

Adanya *paningset* menjadi pertanda bahwa pihak orang tua pria telah bersungguh-sungguh akan mengambil menantu pilihan anaknya. *Paningset* diberikan jauh hari sebelum pernikahan. Hal ini untuk memberi kesempatan kepada calon suami istri untuk lebih siap secara mental dan konseptual tentang calon pasangan yang berbeda karakter.

Pelaksanaan *paningsetan* lebih bersifat formal. Keluarga pihak pria datang dengan lebih banyak rombongan daripada lamaran. Hal ini untuk semakin menegaskan kepada calon mempelai bahwa menikah mengandung tanggung jawab sosial. Menikah merupakan ibadah yang bernilai sosial tinggi, tidak semata-mata ibadah yang terbatas pada individu calon mempelai.

##### 5) *Srah-srahan*

Bratahiswara, (dalam Suwarna 2006:47) menyebutkan pada hakikatnya dizaman dahulu, *srah-srahan* adalah upacara penyerahan barang-barang dari pihak calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita dan orang tuanya sebagai hadiah atau bebana menjelang upacara *panggih*. *Srah-srahan* merupakan saat ini dilaksanakan untuk melestarikan adat budaya yang telah berjalan dan dipandang baik. *Srah-srahan* ini sering disatukan dengan penyerahan jenis-jenis barang yang ada hubungannya dengan perkawinan seperti *paningset* dan *tukon* dengan tujuan lebih praktis. Kepraktisan dilatarbelakangi oleh beberapa hal kendala teknis seperti jarak yang jauh, keterbatasan waktu, dan keterbatasan tempat. Demi kepraktisan,

semua yang terkait dengan *tukon*, *paningset*, dan srah-srahan dilaksanakan menjadi satu.

Hemat penulis, kepraktisan ini menandakan bahwa ditengah perubahan zaman yang menyebabkan perubahan kebiasaan dan kendala teknis, masyarakat Jawa saat ini masih berupaya kuat mempertahankan substansi nilai kearifan budaya yang terkandung dalam proses menjelang pernikahan.

#### b. Kesiapan-Kesiapan Menuju Pernikahan

Dari tahap-tahap menjelang pernikahan dalam adat Jawa yang tertuang di atas, juga dapat diambil hikmah bahwa individu Jawa yang hendak menikah hendaknya memiliki kesiapan-kesiapan sebagai berikut:

##### 1) Kesiapan Mental-Emosional

Persiapan mental perlu dimiliki setiap individu yang akan menikah agar nantinya tidak gamang tatkala menghadapi berbagai macam kondisi setelah perkawinan. Kesiapan tersebut meliputi banyak hal, seperti kesiapan menanggung beban, kesiapan menyelesaikan masalah, kesiapan mengelola konflik, dan kesiapan menghadapi cobaan hidup di dalam keluarga. Pasangan muda perlu menyadari bahwa kehidupan berkeluarga tidak hanya berisi kesenangan-kesenangan. Mereka juga perlu menyadari bahwa setiap keluarga juga akan berhadapan dengan masalah demi masalah. Kesiapan mental yang perlu dimiliki oleh setiap individu yang akan memutuskan untuk memasuki kehidupan perkawinan, antara lain sebagai berikut:

a) Terbentuknya sikap kepemimpinan dalam diri seseorang. Tanggung jawab merupakan salah satu indikator terbentuknya sikap kepemimpinan dalam diri seseorang. Setiap individu haruslah pribadi yang bertanggung jawab. Mereka

harus siap memimpin anggota keluarganya, sekaligus juga siap pula untuk dipimpin.

- b) Komitmen untuk menanggung beban. Salah satu beban tersebut adalah beban menafkahi keluarga bagi laki-laki. Kesiediaan untuk menafkahi anggota keluarga menuntut sikap kerja keras dan pantang menyerah. Dalam konteks ini, indikatornya bukan besar-kecilnya penghasilan, tetapi kesiediaan untuk menanggung beban.
- c) Stabilitas emosi saat menghadapi masalah keluarga. Salah satu yang perlu disiapkan adalah kematangan emosi saat terjadi konflik di dalam keluarga. Individu yang masih kekanak-kanakan saat menghadapi masalah, meskipun dari sisi usia telah dianggap cukup, tetap dianggap belum siap memasuki perkawinan.
- d) Kesiapan menghadapi pasangan. Salah satu tanda kematangan emosi individu yang siap menuju perkawinan adalah kesiapannya untuk menghadapi perbedaan dengan pasangan, misal perbedaan karakter, selera, dan pandangan. Termasuk dalam kesiapan ini adalah kesiapan dan kesiediaan untuk menerima kekurangan pada diri pasangan, serta dorongan untuk menumbuhkan pasangan agar dapat menjadi individu yang lebih baik.

## 2) Kesiapan Spiritual

Kesiapan spiritual sangat diperlukan bagi setiap pasangan yang telah memutuskan untuk memasuki kehidupan perkawinan. Spiritualitas akan memandu setiap individu menghadapi hidup, termasuk kehidupan dalam keluarga. Selain itu, spiritualitas juga memandu individu untuk menghadapi masalah-masalah dalam



kehidupan berkeluarga. Beberapa contoh kesiapan spiritual, antara lain sebagai berikut.

- a) Lurusnya orientasi perkawinan. Perkawinan bukanlah aktivitas main-main, apalagi hanya sekedar pelampiasan gejala syahwat semata. Perkawinan yang kokoh harus didasarkan pada orientasi yang kuat, orientasi tersebut harus berakar pada prinsip ketuhanan. Falsafah sangkan paraning dumadi menjelaskan bahwa tujuan hidup adalah beribadah pada Tuhan, tentu termasuk kehidupan perkawinan. Perkawinan yang dilaksanakan harus berorientasi pada *paraning dumadi*, tujuan hidup kita sebagai makhluk. Jadi, perkawinan itu ditujukan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, dan bukan sekedar mencapai kesenangan duniawi semata.
  - b) Optimis dalam menghadapi masalah. Kesadaran spiritualitas menjadikan suami istri lebih optimis dalam menghadapi masalah.
  - c) Komitmen beragama. Selain lurusnya orientasi perkawinan, komitmen terhadap nilai dan aturan agama dari setiap pribadi yang akan menikah sangat diperlukan. Komitmen tersebut berpengaruh pada bagaimana seseorang menentukan kriteria pasangan, memilih pasangan, meminang, dan prosesi menuju perkawinan berikutnya. Kuatnya komitmen beragama akan menentukan kematangan seseorang dalam mengelola keluarga dan menjalani perkawinan. Namun, yang dimaksud komitmen beragama di sini bukanlah (sekedar) banyaknya pengetahuan keagamaan. Ia adalah kesadaran untuk menjadikan agama sebagai sistem nilai dalam kehidupan.
- 3) Kesiapan Konsepsional

Kesiapan konsepsional atau ilmiah ditandai dengan penguasaan berbagai pengetahuan (dan keterampilan) yang diperlukan untuk menjalani kehidupan perkawinan. Ada banyak pengetahuan yang harus dikuasai seseorang ketika akan menikah, antara lain sebagai berikut.

- a) Hukum agama (terutama yang terkait dengan pengelolaan keluarga)
  - b) Komunikasi dalam keluarga
  - c) *Parenting* (pengasuhan anak)
  - d) Hukum negara, terutama terkait dengan keluarga
  - e) Pengelolaan keuangan keluarga
- 4) Kesiapan Finansial

Hal lain yang harus disiapkan setiap individu yang akan menikah adalah kesiapan finansial. Kesiapan ini tidak berarti menjadikan jumlah penghasilan tertentu sebagai indikator kesiapan. Lebih dari sekedar nominal penghasilan, yang kadang bersifat tentatif (sementara dan mudah berubah), yang lebih penting adalah munculnya etos kerja serta sikap tanggung jawab untuk menafkahi keluarga. Oleh karena itu, individu yang telah siap untuk melaksanakan perkawinan seharusnya mulai membiasakan hidup mandiri. Kemandirian tersebut terlihat pada dua kemampuan dasar dalam masalah finansial.

- a) Kemampuan untuk memperoleh penghasilan dari sumber-sumber yang legal dan halal.
- b) Kemampuan untuk mengelola penghasilan (harta) seberapa pun jumlahnya untuk menyelesaikan sendiri beban-beban ekonomi keluarga. Agar terhindar

dari Pitutur Jawa menyebutkan *kegedhen empyak kurang cagak* (besar pengeluaran daripada pendapatan).

#### 5) Kesiapan Sosio-Kultural

Kesiapan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara kontekstual dengan memperhatikan budaya setempat. Kesiapan ini merupakan kemestian bagi anggota keluarga, karena begitu seseorang memutuskan untuk berkeluarga, mereka akan segera memperoleh pengakuan sosial. Sebelumnya, seorang yang belum menikah tidak memiliki beban sosial sebab seluruh tanggung jawab sosial masih menginduk kepada orangtuanya.

Oleh karena itu, membiasakan diri untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan memperhatikan unggah-ungguh sangat diperlukan. Kebiasaan terlibat dalam kerja-kerja sambatan (*gotong royong*), resepsi pernikahan (*tarub*), rembug warga, pertemuan pemuda desa, *tilik wong loro* (bezoek orang sakit), dan aktivitas sosial lainnya merupakan cara-cara sederhana menyiapkan aspek sosio-kultural sebelum memasuki perkawinan. Seseorang yang telah terbiasa membangun interaksi sosial sebelum menikah, akan lebih mudah menyesuaikan diri pasca akad nikah, dan ketika keluarga barunya mulai memperoleh pengakuan sosial dari masyarakat.

#### 6) Kesiapan Fisik

Kesiapan ini diarahkan agar seseorang memiliki kesehatan yang memadai sehingga mampu melaksanakan fungsi sebagai suami atau istri secara optimal, baik fungsi reproduksi maupun fungsi-fungsi lainnya. Upaya untuk menjaga kebugaran tubuh dengan olahraga dan istirahat yang cukup harus menjadi program bagi

mereka yang akan menikah. Memperhatikan jenis dan kualitas makan, serta pola makan yang teratur merupakan bagian dari penyiapan fisik sebelum menikah. Tentu saja termasuk menghindari dari konsumsi narkoba dan obat-obat terlarang, yang dikhawatirkan akan merusak badan sehingga mengganggu ketenangan dan kebahagiaan kehidupan keluarga nantinya.

Karena sebagian besar kita tidak mengetahui kondisi kesehatan secara tepat, upaya pemeriksaan umum (*check up*) pranikah baik sekiranya dilaksanakan. Upaya ini dilakukan untuk memperdalam pengenalan terhadap diri dan calon pasangan. Dengan pengenalan yang lebih baik dan ilmiah, diharapkan proses antisipasi dan terapi terhadap gangguan kesehatan dapat dilakukan lebih dini, sehingga ke depan tidak menimbulkan masalah setelah memasuki kehidupan berkeluarga. Selain itu, sebenarnya tes kesehatan pranikah juga bermanfaat untuk mendapatkan keturunan yang sehat.

## **6. Implikasi Kajian Keluarga Jawa Terhadap Pengembangan Buku ajar**

Dari kajian sederhana terhadap konsep kearifan lokal budaya Jawa, dalam konteks keluarga peneliti perlu keberanian upaya menafsirkan nilai-nilai yang secara eksplisit memang sudah ada dan tertuang dalam berbagai literatur yang dikaji, meskipun masih sangat terbatas. Karena, faktanya tafsir terhadap budaya jawa tidak bersifat tunggal. Siapa saja, secara bertanggungjawab dapat menafsirkan.

Nilai-nilai yang digali kemudian diakulturasikan dengan konsep modern dalam hal persiapan pernikahan yang menjadi bahasan dalam materi Buku Panduan Materi Pranikah, sehingga meskipun akan dijumpai banyak keterbatasan, setidaknya nilai-

nilai budaya jawa menjadi muatan lokal yang eksis dan relevan dalam konteks zaman, serta dihadirkan secara sistematis dalam proses pembelajaran fasilitator keluarga di tengah masyarakat.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Gejala tingginya angka permohonan dispensasi nikah, menunjukkan bahwa secara umum pasangan yang akan menikah sebenarnya belum memiliki visi berkeluarga. Mereka mengajukan dispensasi nikah karena faktor-faktor tertentu yang memaksanya untuk segera menikah. Kondisi ini tentu saja dapat memunculkan kerentanan dalam keluarga.

Oleh karena itu, pemahaman secara utuh terkait pentingnya visi dalam keluarga serta bagaimana merumuskannya perlu dipahami dan dikuasai para fasilitator keluarga yang akan menjadi fasilitator dalam pelatihan dan pembinaan pranikah di masyarakat.

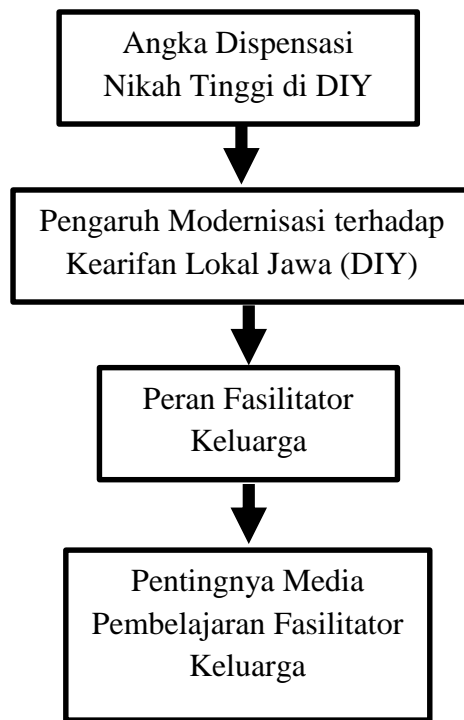
Di sisi lain era yang semakin modern dan maju serta segala dinamika yang berkembang di dalamnya menjadikan keluarga semakin mendapat tantangan dan tekanan dari luar dan dalam dirinya.

Salah satu pilar penting dalam menciptakan ketahanan keluarga adalah adanya peran serta kelompok masyarakat maupun perseorangan untuk lingkungan masyarakat di sekitarnya. Fasilitator Keluarga diharapkan menjadi pelopor di tengah masyarakat sekaligus mitra Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pembinaan kehidupan berkeluarga guna mewujudkan ketahanan keluarga. Selanjutnya, diharapkan Fasilitator Keluarga akan menjadi pelopor dan teladan dalam keharmonisan dan keutuhan keluarga, sehingga mampu menjadi fasilitator serta

pendamping dalam membina ketahanan keluarga di masyarakat sekitar dengan mentransformasikan kearifan lokal masyarakat Yogyakarta atau masyarakat Jawa.

Buku Panduan pendidikan keluarga yang disusun berbasis kearifan lokal belum banyak, baik oleh pakar maupun praktisi pendidikan keluarga. Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang hingga sekarang masih terlihat dari peninggalan-peninggalan berupa tradisi maupun bentuk tata letak kota yang mengisyaratkan tentang bagaimana masyarakatnya menjalani kehidupan. Namun belum ada upaya pewarisan sistematis di tengah lingkungan keluarga.

Untuk menciptakan pembelajaran efektif dan efisien dalam pelatihan Fasilitator Keluarga, diperlukan sekian banyak instrumen. Salah satu instrumen utama pelatihan adalah adanya buku panduan materi pelatihan yang disusun secara sistematis berdasar prinsip-prinsip pembelajaran, sehingga dapat memudahkan peserta pelatihan mempelajari setiap materi pelatihan. Buku panduan materi pelatihan yang dikembangkan diharapkan dapat digunakan oleh JFC dan Pemerintah DIY dalam menyelenggarakan Pelatihan Fasilitator Keluarga di seluruh DIY. Oleh karena itu dibutuhkan upaya “Pengembangan Buku Panduan Materi Pra Nikah Untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta”.



**Gambar 2. 2. Kerangka Berfikir**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Plomp (2013) “*Design research is to design and develop an intervention (such as programs, teaching-learning strategies and materials, products and systems) as a solution to a complex educational problems as well as to advance our knowledge about characteristics of these interventions and the processes to design and develop them, or alternatively to design and develop educational interventions (about for example, learning process, learning environments and the like) with the purpose to develop or validate theories.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk pendidikan yang dapat digunakan untuk proses pelatihan. Produk penelitian ini adalah Buku Panduan Materi Pra Nikah Untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta.

### **B. Desain Pengembangan**

Prosedur pengembangan yang dilakukan peneliti dalam penelitian dan pengembangan ini mengacu pada pedoman penelitian dan pengembangan. Adapun



tahap yang harus dilalui sesuai model ADDIE (Benny: 2009) yang disederhanakan oleh penulis sebagai berikut:

### **1. *Analysis (Analisis)***

Tujuan analisis ini adalah untuk mendefinisikan secara jelas perincian program atau rancangan. Pada tahap ini peneliti menganalisis hal yang terkait dengan pengembangan bahan ajar antara lain:

#### **a. Analisis kinerja**

Analisis kinerja dalam penelitian ini adalah analisis kurikulum. Analisis kurikulum dilakukan dengan mengkaji kurikulum yang digunakan. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar yang dikembangkan ini, dapat digunakan oleh berbagai lembaga atau komunitas dan tidak terpatok pada kurikulum lembaga tertentu. Hal-hal yang dianalisis dalam kurikulum adalah tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan, dan indikator yang harus dicapai oleh peserta pelatihan pada materi pranikah.

#### **b. Analisis kebutuhan**

Tahap analisis kebutuhan dibagi menjadi dua, yaitu tahap analisis situasi dan analisis karakteristik peserta pelatihan. Analisis situasi dilakukan untuk mengetahui situasi lembaga/komunitas yang akan dijadikan tempat penelitian. Kemudian analisis karakteristik peserta pelatihan bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta pelatihan sesuai dengan tugas belajarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji referensi-referensi yang membahas perkembangan psikologi peserta pelatihan Fasilitator Keluarga. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pelatih. Hal ini

dianggap penting untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta pelatihan, motivasi serta aspek-aspek lainnya. Hasil analisis peserta pelatihan digunakan untuk menentukan apakah peserta pelatihan Fasilitator Keluarga cocok menggunakan buku panduan atau tidak.

c. Analisis pengembangan bahan ajar

Analisis pengembangan bahan ajar ini dilakukan dengan mengkaji referensi yang membahas tentang aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar agar dapat digolongkan menjadi bahan ajar yang layak dan baik. Pada analisis ini, dilakukan pengkajian pada aspek-aspek untuk membuat dan mengembangkan Buku Panduan yang baik, yaitu yang memenuhi aspek kelayakan isi, aspek kelayakan bahasa, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan grafis. Selain aspek-aspek Buku Panduan, juga dilakukan analisis pada model pelatihan berbasis kearifan lokal Yogyakarta yang menjadi dasar pada Buku Panduan yang akan dikembangkan, sehingga akan didapat Buku Panduan Materi Pelatihan Pra Nikah Untuk Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta

**b) *Design (Desain)***

Sesudah tahap analisis, selanjutnya dirancang Buku Panduan berbasis kearifan lokal Yogyakarta. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Perencanaan

- 1) Menyiapkan buku referensi yang berkaitan dengan materi
- 2) Menyusun peta kebutuhan Buku Panduan
- 3) Penyusunan desain Buku Panduan

Rancangan penelitian pengembangan Buku Panduan Materi Pelatihan dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan judul Buku Panduan
- 2) Menentukan desain Buku Panduan

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penulisan Buku Panduan adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai yaitu kompetensi dasar yang berasal dari Kurikulum Pelatihan Fasilitator Keluarga di Jogja Family Center.
  - 2) Perancangan dari sisi media
  - 3) Penyusunan topik materi
  - 4) Menentukan bentuk evaluasi
- b. Penyusunan Desain Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian Buku Panduan Pelatihan dikembangkan untuk menilai kevalidan dan kepraktisan Buku Panduan Pelatihan. Kevalidan Buku Panduan akan dinilai oleh dua ahli yaitu ahli materi dan ahli media. Instrumen penilaian berupa lembar validasi dan angket respon yang dibuat dengan merujuk pada aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, aspek kelayakan kegrafikan serta aspek kelayakan penyajian dengan penyesuaian seperlunya dari peneliti.

Instrumen penilaian kepraktisan dari Buku Panduan berupa angket respon peserta pelatihan.

Sebelum digunakan dalam penilaian Buku Panduan, instrumen penilaian yang dikembangkan akan divalidasi terlebih dahulu.

**c) *Development* (Pengembangan)**

Menurut Benny (2009: 133) ada dua tujuan penting yang perlu dicapai dalam melakukan langkah pengembangan, yaitu: (1) memproduksi, membeli atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pelatihan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan (2) memilih media atau kombinasi media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pelatihan. oleh karena itu kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

a. Penulisan *draft* Buku Panduan

Pada tahap ini akan diperoleh suatu produk awal Buku Panduan Pelatihan yaitu:

- 1) Disusun sesuai dengan peta kebutuhan yang telah dibuat;
- 2) Disusun dalam bahasa Indonesia;
- 3) Disusun dengan mengacu pada pendekatan pembelajaran orang dewasa dan kearifan lokal yogyakarta.

b. Pengembangan instrumen penilaian dan angket respon peserta pelatihan

Pengembangan instrumen penilaian didasarkan pada poin-poin syarat Buku Panduan yang baik. Selain itu juga dikembangkan angket respon peserta pelatihan berisi poin-poin bahan ajar yang baik namun diubah dengan tata bahasa yang lebih komunikatif.

c. Validasi produk

Menurut Sugiyono (2009) tahap ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan produk yang dikembangkan baik dari aspek media dan materi. Validasi produk dilakukan oleh dosen ahli bimbingan dan konseling keluarga dan ahli bahan ajar.

Berdasarkan validasi ahli, akan diperoleh data tentang kekurangan atau kelemahan produk. Kekurangan- kekurangan tersebut selanjutnya akan diperbaiki oleh peneliti.

d. Revisi

Revisi Buku Panduan dilakukan berdasarkan penyuntingan dan saran perbaikan bahan ajar oleh para ahli. Berdasarkan hasil penilaian ahli, jika Buku Panduan telah dinyatakan valid maka. Buku Panduan siap untuk diujicobakan dalam pelatihan.

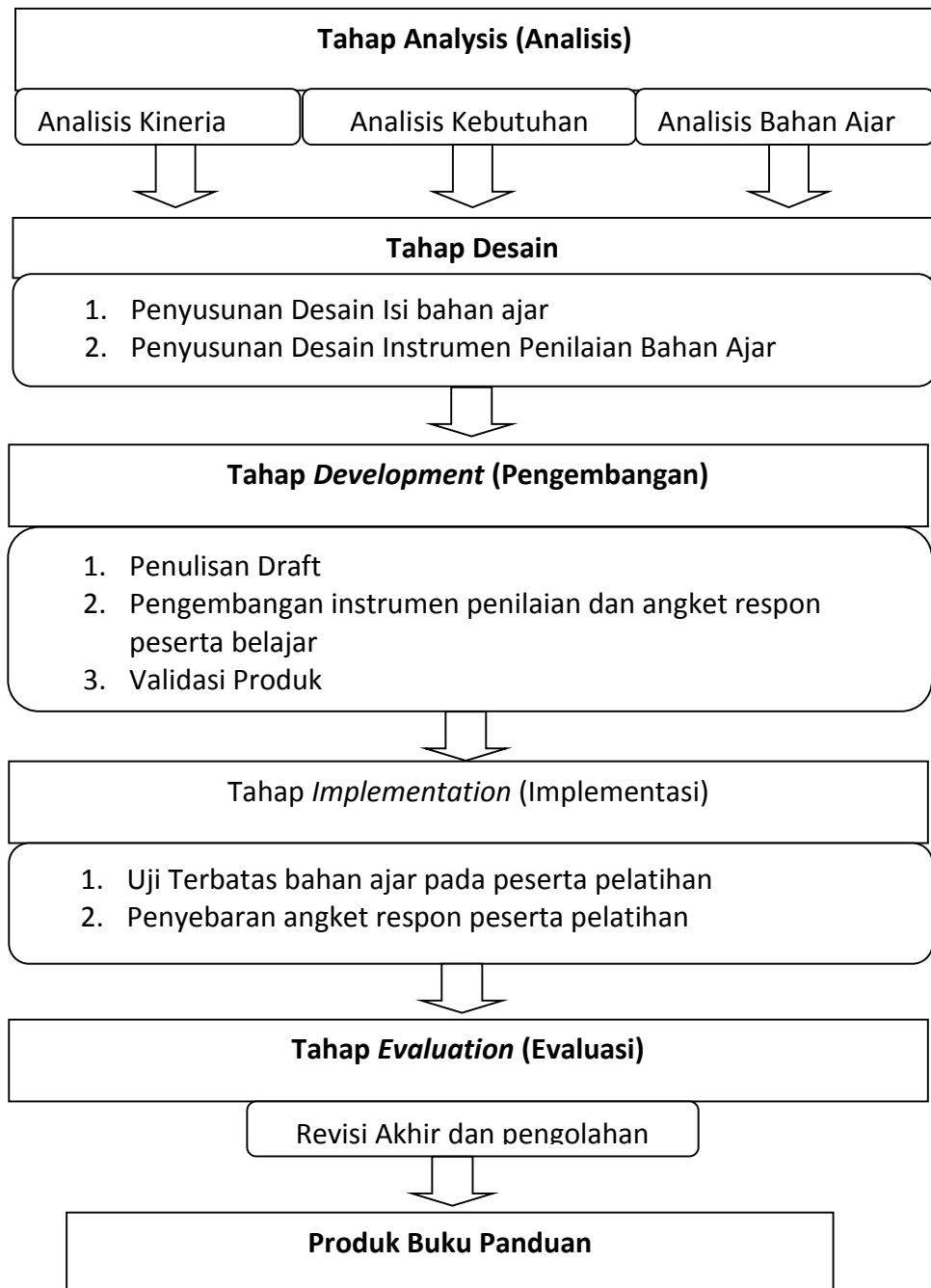
**d) *Implementation (Pelaksanaan)***

Buku Panduan yang telah divalidasi kemudian diujicobakan pada peserta pelatihan. Tahap ini akan menganalisis kepraktisan Buku Panduan yang dikembangkan bagi peserta pelatihan. Pada tahap ini diperoleh hasil angket respon peserta pelatihan dan pelatih digunakan untuk mengukur kepraktisan Buku Panduan dan bisa menjadi acuan untuk penyempurnaan.

**e) *Evaluation (Evaluasi)***

Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk memberikan nilai terhadap produk. Pada tahap ini akan dilakukan kegiatan evaluasi tentang kualitas produk hasil pengembangan bahan ajar berdasarkan hasil angket respon pelatih dan peserta pelatihan serta pendapat dari ahli. Sesudah dievaluasi, maka revisi akhir produk akan dilakukan akan menghasilkan hasil akhir yang layak pakai dalam pelatihan.

Secara visual, proses pengembangan bahan ajar dengan metode proses ADDIE tersaji pada gambar berikut:



**Gambar 3. 1. Model ADDIE**

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Pengembangan Buku Panduan Materi Pra Nikah Untuk Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta. Penelitian akan dilaksanakan kepada Fasilitator Keluarga di Jogja Family Center.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data yang akan terkumpul selama proses pengembangan bahan ajar ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berasal dari analisis terhadap masukan, tanggapan dan kritik yang berkaitan dengan Buku Panduan. Sedang data kuantitatif berasal dari hasil penilaian ahli materi, ahli media, dan peserta pelatihan.

### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut Trianto (2010:263) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen berfungsi untuk menjaring data-data hasil penelitian. Oleh karena itu, instrumen harus dibuat dengan sebaik-baiknya sesuai variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen antara lain sebagai berikut:

#### **1. Lembar Penilaian Ahli**

Lembar penilaian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan revisi pengembangan buku panduan. Tujuannya untuk mengetahui kevalidan bahan ajar ini untuk digunakan di dalam proses pelatihan. Dalam lembar ini, peneliti

menggunakan skala 5 (Sangat Baik), 4 (Baik), 3 (Cukup), dan 2 (Kurang), 1 (Sangat Kurang). Lembar penilaian media ini akan diberikan kepada ahli media, ahli materi dan pelatihan, serta pelatih Fasilitator Keluarga JFC.

Disamping itu juga peneliti menyusun instrumen analisis kebutuhan terhadap trainer fasilitator keluarga. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara. Berikut ini adalah instrumen-instrumen yang digunakan untuk memperoleh data:

- a. Pedoman wawancara dengan trainer fasilitator keluarga

Kisi-kisi instrumen:

Tabel 3. 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara Untuk Trainer

<b>Aspek Pertanyaan</b>	Proses pembelajaran
	Kendala selama kegiatan belajar mengajar
	Materi yang sulit diajarkan
	Bahan ajar yang digunakan

Wawancara yang dilakukan sebagai langkah analisis kebutuhan memuat pertanyaan-pertanyaan untuk menentukan sejauh mana urgensi pengembangan produk bagi masyarakat, khususnya pegiat keluarga di komunitas atau lembaga *Jogja Family Center*. Kisi-kisi yang terdapat pada tabel diatas, hemat peneliti sudah mencukupi untuk menggali informasi akan kebutuhan objek terhadap produk yang dikembangkan.

- b. Lembar penilaian Buku Panduan untuk validator (dosen ahli materi dan dosen ahli media).

Di dalam lembar ini berisi tentang aspek-aspek untuk menilai apakah Buku Panduan yang dikembangkan ini valid atau tidak. Selanjutnya data yang diperoleh



dijadikan dasar apakah Buku Panduan yang dikembangkan sudah dapat diuji cobakan. Berikut kisi kisi yang disusun berdasarkan BSNP yang penulis sederhanakan.

Tabel 3. 2. Kisi-kisi Penialian Ahli Materi

No	Indikator
<b>1.</b>	<b>Aspek Pembelajaran</b>
a.	Kesesuaian tujuan pembelajaran umum dengan dengan tujuan pembelajaran khusus
b.	Kesesuaian tujuan pembelajaran khusus dengan materi
c.	Kejelasan tujuan pembelajaran
d.	Cakupan materi yang disajikan
e.	Kejelasan materi yang disajikan
f.	Keruntutan materi yang disajikan
g.	Kejelasan bahasa yang digunakan
h.	Kemenarikan materi dalam memotivasi pengguna
i.	Kesesuaian contoh & gambar dengan materi
j.	Ketersediaan contoh dan gambar yang disertakan
k.	Kesesuaian soal dengan materi
l.	Kesesuaian daftar pustaka yang digunakan
<b>2.</b>	<b>Aspek Materi</b>
a.	Kelengkapan materi Kegiatan Belajar
b.	Ketepatan pemilihan sub materi Kegiatan Belajar
c.	Faktualisasi materi Kegiatan Belajar
d.	Aktualisasi materi Kegiatan Belajar

Penilaian ahli materi aspeknya disederhanakan oleh peneliti tanpa bermaksud mengurangi tingkat kedalaman dan keluasan penilaian terhadap materi yang dikembangkan dalam Buku Panduan. Secara garis besar penulis memilih dua aspek utama, yaitu aspek pembelajaran dan aspek materi itu sendiri. Aspek Pembelajaran untuk menilai sejauh mana kelayakan produk sesuai prinsip-prinsip pembelajaran, sementara aspek materi untuk mengetahui sejauh mana materi sesuai dengan kelayakan buku ajar.

**Tabel 3. 3. Kisi-kisi Penilaian Ahli Media**

No	Indikator
<b>1.</b>	<b>Aspek Pembelajaran</b>
a.	Kejelasan judul buku panduan
b.	Kemenarikan desain cover
c.	Kemenarikan penggunaan warna
d.	Kesesuaian kombinasi warna dengan visual/grafis lainnya
e.	Kemenarikan penggunaan gambar
f.	Kesesuaian penggunaan gambar dengan visual/grafis lainnya
g.	Kesesuaian pemilihan jenis font dengan karakteristik peserta belajar
h.	Kesesuaian pemilihan ukuran font dengan karakteristik peserta belajar
i.	Keterbacaan ajar
j.	Kemenarikan tata letak ( <i>layout</i> )
k.	Kesesuaian tata letak ( <i>layout</i> ) dengan dengan visual/grafis lainnya
l.	Keterbacaan halaman buku panduan
m.	Kesesuaian ukuran buku panduan
n.	Kualitas pemilihan jenis kertas

o.	Kekuatan atau keawetan buku panduan
<b>2.</b>	<b>Aspek Pemrograman</b>
a.	Kemudahan penggunaan buku panduan
b.	Kemudahan berinteraksi dengan buku panduan
c.	Kejelasan petunjuk belajar atau penggunaan
d.	Ketepatan penerapan strategi belajar
e.	Kelengkapan komponen buku panduan

Aspek dalam penilaian ahli media aspeknya disederhanakan oleh peneliti tanpa bermaksud mengurangi tingkat kedetailan dan kelengkapan penilaian terhadap materi yang dikembangkan dalam Buku Panduan. Secara garis besar penulis memilih dua aspek utama, yaitu aspek pembelajaran dan aspek materi itu sendiri. Aspek Pembelajaran untuk menilai sejauh mana kelayakan produk dari sisi teori media serta prinsip-prinsip pembelajaran. Sementara aspek pemrograman untuk mengetahui sejauh mana materi sesuai dengan kelayakan buku ajar dari sisi kepraktisan.

## **2. Lembar Penilaian Peserta Pelatihan Fasilitator Keluarga**

Lembar penilaian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan revisi dan mengukur kepraktisan. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kepraktisan bila digunakan di dalam proses pelatihan. Dalam lembar ini, peneliti menggunakan skala 5 (Sangat Baik), 4 (Baik), 3 (Cukup), dan 2 (Kurang), 1 (Sangat Kurang). Lembar penilaian media ini akan diberikan kepada peserta pelatiha Fasilitator Keluarga JFC.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk mendapatkan produk Buku Panduan yang berkualitas yang memenuhi aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan. Langkah-langkah dalam menganalisis kriteria kualitas produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

### a) Analisis Data Lembar Penilaian Media Dan Materi

Data lembar penilaian terhadap Buku Panduan untuk mengetahui kevalidan produk. Data angket penilaian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan tabulasi data yang diperoleh dari dosen ahli dan Fasilitator Keluarga. Penilaian lembar validasi dilakukan dengan memberikan skor 5, 4, 3, 2, dan 1 pada aspek penilaian.

**Tabel 3. 4. Pedoman Penskoran Lembar Penilaian Ahli Materi, Ahli Media, dan Angket Respon Peserta pelatihan**

Kategori	Skor
(SB) Sangat Baik	5
(B) Baik	4
(C) Cukup	3
(K) Kurang	2
(SK) Sangat Kurang	1

- b. Mengkonversikan skor rata-rata yang diperoleh menjadi nilai kualitatif sesuai kriteria penilaian menurut Sukardjo ( Sukardjo, 2008: 52-53).

**Tabel 3. 5. Konversi Data Kuantitatif Ke Kualitatif**

Skor	Rentang Skor (i) kuantitatif	Kriteria Kualitatif
5	$X > (\bar{x}_i + 1,80 SB_i)$	Sangat Baik
4	$(\bar{x}_i + SB_i) < X \leq (\bar{x}_i + 1,80 SB_i)$	Baik
3	$(\bar{x}_i - 0,5 SB_i) < X \leq (\bar{x}_i + SB_i)$	Cukup Baik
2	$(\bar{x}_i - 1,50 SB_i) < X \leq (\bar{x}_i - 0,6 SB_i)$	Kurang
1	$X \leq (\bar{x}_i - 1,80 SB_i)$	Sangat Kurang

Keterangan:

- 1) Skor maksimal ideal = skor tertinggi
- 2) Skor minimal ideal = skor terendah
- 3)  $X$  = rata skor tiap butir
- 4)  $\bar{x}_i$  = rata-rata ideal =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)
- 5)  $SB_i$  = simpangan baku ideal =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

Berdasarkan rumus konversi data di atas, maka setelah didapatkan data-data kuantitatif untuk mengubahnya ke dalam data kualitatif pada pengembangan ini diterapkan konversi sebagai berikut:

$$\text{Skor maks} = 5$$

$$\text{Skor min} = 1$$

$$X_i = \frac{1}{2} (5+1)$$

$$= 3$$

$$S_{bi} = \frac{1}{6} (5-1)$$

$$= 0,6$$

$$\text{Skala 5} = X > X_i + 1,80 S_{bi}$$

$$= X > 3 + (1,80 \times 0,60)$$

$$= X > 3 + 1,08$$

$$= X > 4,08$$

Skala 4  $= X_i + 0,60 S_{bi} < X = X_i + 1,80 S_{bi}$

$$= 3 + (0,60 \times 0,60) < X = (1,80 \times 0,60)$$

$$= 3 + 0,36 < X = 4,08$$

$$= 3,36 < X = 4,08$$

Skala 3  $= X_i - 0,60 S_{bi} < X = X_i + 0,60 S_{bi}$

$$= 3 - (0,60 \times 0,6) < X = 3 + (0,60 \times 0,6)$$

$$= 3 - 0,36 < X = 3 + 0,36$$

$$= 2,64 < X = 3,36$$

Skala 2  $= X_i - 1,80 S_{bi} < X = X_i - 0,60 S_{bi}$

$$= 3 - (1,80 \times 0,6) < X = 3 - (0,60 \times 0,6)$$

$$= 3 - 1,08 < X = 3 - 0,36$$

$$= 1,92 < X = 2,64$$

Skala 1  $= X = X_i - 1,80 S_{bi}$

$$= X = 3 - (1,80 \times 0,6)$$

$$= X = 3 - 1,08$$

$$= X = 1,92$$

c. Menganalisis kevalidan dan kepraktisan produk buku panduan

Kevalidan produk ditentukan dengan menghitung rata-rata nilai aspek untuk tiap-tiap validator Nilai rata-rata dari validator kemudian dicocokkan dengan tabel kriteria validitas produk pengembangan berikut. Berdasarkan perhitungan tersebut,

maka didapatkan data kuantitatif ke data kualitatif skala 5 tersebut di atas, dapat disederhanakan menjadi sebagai berikut:

**Tabel 3. 6. Pedoman Hasil Konversi Data Kuantitatif Ke Kualitatif**

(Adaptasi Sukardjo, 2008: 52-53)

Skor	Interval	Kategori
5	$\bar{X} > 4,08$	Sangat Baik
4	$3,36 < \bar{X}$	Baik
3	$2,64 < \bar{X}$	Cukup
2	$1,92 < \bar{X}$	Kurang
1	$\bar{X} = 1,92$	Sangat Kurang

Mencari skor (X) dengan menggunakan rumus rata-rata :

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = skor rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor

n = jumlah responden

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dalam penelitian ini nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimum “Baik” dengan kategori baik. Jadi jika hasil penilaian oleh ahli materi dan ahli media memberikan hasil akhir “Baik”, maka produk pengembangan layak untuk digunakan. Sedangkan data hasil penilaian peserta pelatihan untuk kelayakan produk didapatkan dengan menggunakan skala Guttman. Tujuan utama pembuatan skala model ini pada prinsipnya adalah untuk menentukan, jika sikap, yang diteliti benar-benar mencakup satu dimensi. Sikap dikatakan dimensi tunggal bila sikap tersebut menghasilkan skala kumulatif.

Data angket respon peserta pelatihan terhadap Buku Panduan digunakan untuk mengetahui kepraktisan terhadap Buku Panduan yang dikembangkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Peneliti melakukan tabulasi data yang diperoleh dari peserta pelatihan.

Penskoran angket respon peserta pelatihan dengan memberikan tanda ( $\surd$ ) pada pilihan respon peserta pelatihan, yaitu: Sangat Baik (skor 5), Baik (skor 4), Cukup (skor 3), Kurang (skor 2), dan Sangat Kurang (skor 1).

2) Mengkonversikan rata-rata skor yang diperoleh menjadi nilai kualitatif sesuai kriteria penilaian dalam tabel 1 dengan skor minimum ideal adalah 1 dan skor maksimum ideal adalah 5, menjadi tabel berikut:

**Tabel 3. 7. Kriteria Kepraktisan Berdasarkan Respon Peserta pelatihan**

Skor	Interval	Kategori
5	$\bar{X} > 4,08$	Sangat Baik
4	$3,36 < \bar{X}$	Baik
3	$2,64 < \bar{X}$	Cukup
2	$1,92 < \bar{X}$	Kurang
1	$\bar{X} = 1,92$	Sangat Kurang

Keterangan:  $\bar{X}$  = rata-rata skor aktual dari peserta pelatihan

3) Menganalisis tanggapan/respon peserta pelatihan terhadap Buku Panduan

Nilai rata-rata dari respon peserta pelatihan kemudian dicocokkan dengan tabel

3.4. Dalam penelitian ini peserta pelatihan memberikan tanggapan yang baik terhadap Buku Panduan yang dikembangkan jika minimal hasil analisis data angket respon peserta pelatihan mempunyai kriteria cukup.



**b) Analisis Data Kualitatif**

Data kualitatif yang berupa tanggapan, saran dan kritik dari validator dan deskripsi keterlaksanaan uji coba Buku Panduan digunakan sebagai bahan perbaikan pada tahap revisi.

## **BAB IV HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. *Analysis* (Analisis)**

Tahap analisis merupakan langkah paling awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahap analisis dalam penelitian ini meliputi analisis kurikulum dan analisis karakteristik peserta pelatihan.

#### **1. Analisis Kurikulum**

Dalam komunitas JFC sebagai tempat uji coba buku panduan, menggunakan Kurikulum Pelatihan Fasilitator Keluarga JFC.

Pada tahap analisis kompetensi, peneliti mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus yang dibutuhkan dalam pengembangan buku panduan pelatihan fasilitator keluarga materi pra nikah. Dalam Kurikulum Fasilitator Keluarga, materi pranikah terdapat kompetensi inti yang diturunkan ke dalam 12 (dua belas) judul materi pelatihan. Namun, peneliti memilih hanya 7 (tujuh) materi, karena peneliti merasa memiliki sangat banyak keterbatasan. Di sisi lain, menurut peneliti, 7 (tujuh) materi tersebut sudah cukup mewakili dari keseluruhan kompetensi Fasilitator Keluarga Pra Nikah.

Dari kompetensi inti yang telah diturunkan ke dalam program pembelajaran, peneliti menjadikannya sebagai acuan penyusunan buku panduan pelatihan materi pra nikah untuk fasilitator keluarga. Tabel (*lampiran 1*) adalah Kurikulum Pelatihan Fasilitator Keluarga Jogja Family Center untuk Materi Pra Nikah.

Pada penelitian ini peneliti secara fokus membatasi pengembangan dengan cara memilih materi dan menurunkannya kedalam buku panduan pelatihan. Adapun materi yang dipilih dalam kurikulum pendidikan pranikah adalah sebagai berikut:

- 1) Visi Misi Berkeluarga
- 2) Fungsi dan Peran Keluarga
- 3) Persiapan-persiapan Perkawinan
- 4) Tata Cara Memilih Calon Pasangan
- 5) Memahami Karakter Pasangan Hidup
- 6) Kesehatan Reproduksi
- 7) Pendidikan Keuangan Keluarga

## **2. Analisis Karakteristik Peserta pelatihan**

Berdasarkan wawancara dengan fasilitator keluarga di Jogja Family Center dan hasil observasi terhadap kegiatan pelatihan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa karakteristik peserta sebagai berikut:

- 1) Peserta merupakan orang dewasa yang menjadi tokoh masyarakat di lingkungannya serta memiliki perhatian besar terhadap masalah keluarga.
- 2) Peserta sudah pernah mengikuti pelatihan pranikah namun belum pernah menggunakan atau terdapat buku panduan materi pranikah dalam pelatihan.

Dari segi kurikulum, Jogja Family sudah menyusunnya, namun dari segi bahan ajar untuk fasilitator belum dikembangkan sistematis dalam konajar pembelajaran.

Berdasarkan beberapa karakteristik peserta pelatihan tersebut maka dibutuhkan suatu bahan ajar untuk mengatasi permasalahan yang ada dan untuk

memudahkan para fasilitator keluarga memperoleh panduan menyajikan materi dalam pelatihan pranikah yang berbasis kearifan lokal Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan buku panduan dengan materi pranikah yang berbasis kearifan lokal Yogyakarta. Selain untuk memberikan kemudahan, buku panduan dapat menjadi produk yang dapat dikembangkan dalam ranah ketersediaan bahan ajar ataupun sumber belajar.

Materi yang dipilih untuk dikembangkan dalam buku panduan adalah sebagai berikut:

- 1) Visi Misi Berkeluarga
- 2) Fungsi dan Peran Keluarga
- 3) Persiapan-persiapan Perkawinan
- 4) Tata Cara Memilih Calon Pasangan
- 5) Memahami Karakter Pasangan Hidup
- 6) Kesehatan Reproduksi
- 7) Pendidikan Keuangan Keluarga

## **B. Design (Perancangan)**

Hasil dari tahap desain yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan kerangka buku panduan (*Outline*)

Penyajian buku panduan ini disusun secara urut yang terdiri dari halaman judul, halaman sampul dalam, daftar isi, dan panduan materi yang diperinci ke dalam Panduan 1 hingga panduan 7.

#### b. Penentuan Sistematika

Sistematika atau urutan penyajian materi didasarkan pada penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan pada kurikulum. Pada setiap panduan secara urut berisi:

- 1) Deskripsi singkat,
- 2) Tujuan pembelajaran,
- 3) Pokok bahasan dan sub pokok bahasan,
- 4) Bahan belajar,
- 5) Metode pembelajaran,
- 6) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran,
- 7) Uraian materi, dan
- 8) Referensi.

#### c. Penyusunan Desain Buku Panduan Fasilitator Keluarga

Desain dari buku panduan secara garis besar meliputi desain cover, header halaman, layout, dan ilustrasi materi.

#### d. Penyusunan Desain Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian buku panduan disusun berupa angket dengan skala Likert. Angket tersebut terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu 1, 2, 3,4, dan 5 yang masing-masing menyatakan tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik yang digunakan untuk menilai kualitas kelayakan buku panduan yang dikembangkan. Terdapat empat komponen kelayakan pada angket ini, yaitu: aspek pembelajaran, aspek pemrograman, aspek materi, aspek penyajian materi, aspek tampilan, dan proses pembelajaran. Selain itu juga terdapat angket tanggapan ahli materi dan ahli media

serat tanggapan peserta pelatihan yang disesuaikan dari syarat-syarat buku panduan yang baik dan diambil dari tujuan pengembangan buku panduan.

### **C. *Development* (Pengembangan)**

Sebagai tindak lanjut atas rancangan yang telah dilakukan dalam tahap *design*, maka dilakukan langkah pengembangan sebagai berikut.

#### **1. Pra Penulisan**

Pengkajian bahan materi dalam buku panduan, dilakukan dengan pengumpulan sumber dan referensi serta gambar-gambar yang berhubungan dengan materi tentang keluarga pranikah dan kearifan lokal Yogyakarta, Dalam hal ini peneliti menggunakan referensi sebagai berikut:

- a. *Wonderful Journey of Mariage*
- b. Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton
- c. Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan
- d. Buku panduan Ketahanan Keluarga bagi Motekar (Motivator Ketahanan Keluarga)
- e. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa
- f. Kajian Jurnal tentang Filosofi Jawa Dalam Serat Centini
- g. Kearifan Budaya Dalam Kata
- h. *7 Habits of Highly Effective Families*
- i. *Man Are From Mars, Women Are From Venus*
- j. Sehat dan Sukses Pranikah
- k. *Wonderful Family*
- l. Keluarga Jawa

m. Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta

Penyusun juga menyertakan desain ilustrasi yang menggambarkan peta konsep uraian materi yang bertujuan untuk memudahkan peserta dalam mengingat uraian materi pada buku panduan dan sebagai penarik perhatian pembaca.

## 2. Penyusunan *Draft* Buku panduan

Kegiatan penulisan *draft* dilakukan bagian demi bagian sesuai dengan kerangka buku panduan yang telah disusun. Penyusunan *draft* buku panduan terdiri:

### 1) Penyusunan Buku panduan Berdasarkan Aspek Materi/Isi

Urutan pengembangan buku panduan berdasarkan aspek isi mengacu pada sistematika penulisan yang didasarkan pada tujuan pembelajaran umum, tujuan pembelajaran khusus, dan judul materi dalam kurikulum pranikah *Jogja Family Center*. Sistematika penulisan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa kegiatan belajar pada tiap-tiap materi.

**Tabel 4. 1. Distribusi Materi Pada Buku panduan**

<b>Kegiatan Belajar</b>	<b>Materi dalam Buku Panduan</b>	<b>Halaman</b>
Visi Berkeluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keluarga Sebagai Sebuah Tim</li> <li>2. Visi Dalam Keluarga</li> <li>3. Langkah-Langkah Berbagi Visi Dalam Keluarga</li> <li>4. Merancang Proposal Keluarga</li> </ol>	7-18
Fungsi dan Peran Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang lingkung fungsi keluarga</li> <li>2. Delapan fungsi keluarga dan konajarnya dalam keluarga yogyakarta</li> </ol>	19-28
Persiapan-Persiapan Pernikahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesiapan-Kesiapan Menjelang Perkawinan</li> <li>2. Merancang Batas Waktu Perkawinan</li> </ol>	30-38

Tatacara Memilih Calon Pasangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan Kriteria Calon Pasangan</li> <li>2. Saat Harus Mengambil Keputusan Menikah</li> </ol>	39-48
Memahami Karakter Pasangan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan karakter pasangan</li> <li>2. Mengelola perbedaan untuk menguatkan kemesraan</li> <li>3. Mengenali dan menyikapi secara tepat perubahan pasangan</li> </ol>	49-50
Kesehatan Reproduksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Urgensi Kesehatan Reproduksi</li> <li>2. Program Penjagaan Kesehatan Reproduksi Pranikah</li> <li>3. Gangguan Kesehatan Reproduksi Dan Langkah Penanganannya</li> </ol>	61-72
Pendidikan Keuangan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang Lingkup Pengelolaan Keuangan Keluarga</li> <li>2. Dasar Pengelolaan Keuangan Keluarga</li> <li>3. Cara Mengelola Keuangan Keluarga</li> </ol>	73-80

## 2) Penyusunan Buku panduan Berdasarkan Aspek Penyajian dan Kegrafikaan

Penyusunan buku panduan dari aspek penyajian dan kegrafikaan harus memperhatikan dan disesuaikan dengan kerangka buku panduan yang telah ditetapkan. Produk yang dikembangkan oleh peneliti memiliki komponen-komponen yang bertujuan untuk menimbulkan daya tarik sekaligus memudahkan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran dan dalam memahami materi. Adapun komponen-komponen tersebut akan dibahas lebih rinci sebagai berikut:

### a) Halaman Sampul (*Cover*)

Pembuatan *cover* buku panduan yang dikembangkan melingkupi beberapa hal sebagai berikut:

#### (1) Judul

Berdasarkan tahap desain, judul yang telah ditentukan adalah:



## **BUKU PANDUAN PELATIHAN PRANIKAH BAGI FASILITATOR KELUARGA YOGYAKARTA**

### (2) Gambar Pendukung

Penyertaan gambar pendukung dalam *cover* depan adalah untuk memperkuat asosiasi secara singkat buku panduan bertema keluarga Yogyakarta yang dikembangkan dengan dominan warna rumpun coklat.

### (3) Warna *Background* buku panduan

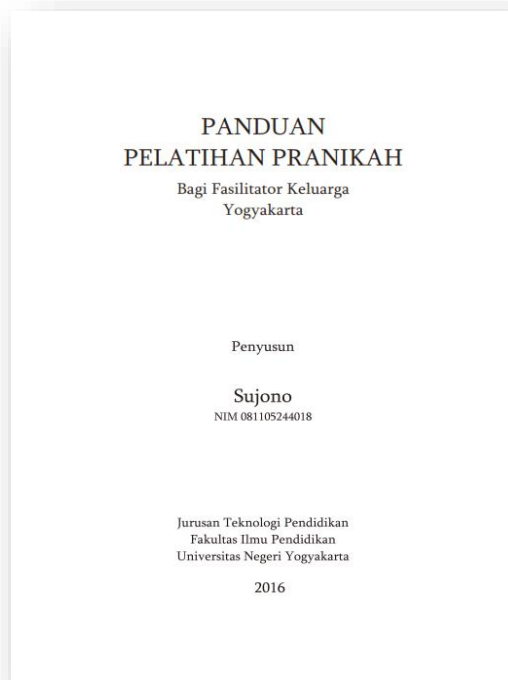
Pemilihan warna *background* dari *cover* buku panduan yang dikembangkan adalah *putih*.



**Gambar 4.1. Tampilan sampul Buku panduan**

b) Halaman Penulis

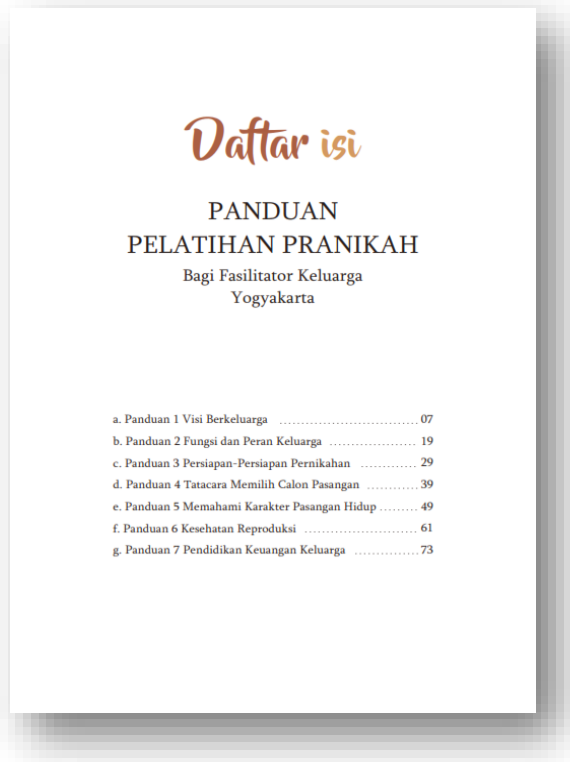
Halaman penulis berisi informasi tentang buku panduan, yang terdiri dari judul buku panduan, nama penulis, nomor induk mahasiswa belajar penulis, identitas perguruan tinggi dan tahun penyusunan.



**Gambar 4.2. Tampilan halaman penulis**

c) Daftar isi

Pembuatan daftar isi adalah untuk memudahkan pembaca dalam mencari halaman yang dituju. Daftar isi terdapat pada halaman ke 5 urut dari halaman cover.



*Daftar isi*

PANDUAN  
PELATIHAN PRANIKAH  
Bagi Fasilitator Keluarga  
Yogyakarta

a. Panduan 1 Visi Berkeluarga .....	07
b. Panduan 2 Fungsi dan Peran Keluarga .....	19
c. Panduan 3 Persiapan-Persiapan Pernikahan .....	29
d. Panduan 4 Tatacara Memilih Calon Pasangan .....	39
e. Panduan 5 Memahami Karakter Pasangan Hidup .....	49
f. Panduan 6 Kesehatan Reproduksi .....	61
g. Panduan 7 Pendidikan Keuangan Keluarga .....	73

**Gambar 4.3. Tampilan daftar isi pada buku panduan**

d) Halaman Tiap Judul Materi Panduan

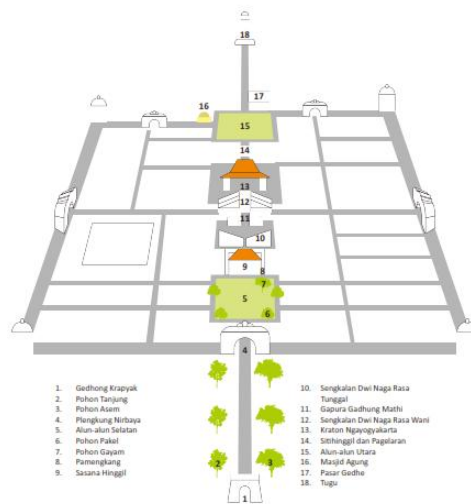
Halaman tiap judul materi panduan dibuat secara khusus agar memperkuat kesan pembaca terhadap materi yang di pelajari pada buku.



**Gambar 4.4. Tampilan Daftar Isi Pada Buku Panduan**

e) Ilustrasi Materi

Ilustrasi materi dibuat dengan bentuk peta konsep dan didesain penuh warna serta simbol dan singkatan dengan harapan para pembaca mengingat setiap bagian bagian penting kerangka konsep materi. Ada 3 jenis ilustrasi yang digunakan yaitu (1) ilustrasi gambar, (2) ilustrasi diagram, dan (3) ilustrasi peta konsep.



**Gambar 4.5. Ilustrasi Gambar Tata Kota Keraton Yogyakarta**

Ilustrasi tata kota keraton Yogyakarta oleh penulis dijadikan sebagai sumber yang mengilhami falsafah kehidupan masyarakat Jawa (Yogyakarta). Penulis memberanikan diri mengambil falsafah dari tata kota keraton Yogyakarta dan difasirakan secara spesifik untuk merumuskan konsep berkeluarga bagi masyarakat Jawa .



**Gambar 4.6. Ilustrasi Diagram Jenis Keluarga Menurut Falsafah Jawa**

Ilustrasi dalam bentuk diagram *Cartesius* digunakan oleh peneliti untuk memetakan atau mengklasifikasikan keluarga Jawa dalam falsafah Raja Jogja, yakni *hamemayu hayuning bawono*. Penulis memaknai bahwa keluarga Jawa semestinya memiliki peran kedalam sekaligus peran keluar yang kuat.

Dengan diagram ini, diharapkan pembaca lebih mudah memahami konsep klasifikasi keluarga Jawa, sekaligus termotivasi untuk berada pada konsep ideal.



**Gambar 4.7. Ilustrasi Peta Konsep (*mind map*) Dengan Simbol**

Mind map merupakan model visualisasi konsep yang sangat membantu pembaca dalam memahami secara utuh gambaran konsep sebuah pengetahuan yang tertuang dalam suatu materi. Mind map akan lebih kuat manfaatnya jika disertai simbol-simbol yang relevan dan warna yang menarik. Penggunaan mind map secara optimal akan memperkuat retensi pembaca terhadap pengetahuan yang dipelajari.





**Gambar 4.8. Ilustrasi Peta Konsep (*Mind Map*) Dengan Singkatan**

Disamping simbol pada minmap, singkatan juga akan memudahkan pembaca untuk mengingat konsep pada sebuah materi menjadi lebih sederhana. Sehingga pengetahuan yang semula terhitung berat untk difahami adan diingat akan menjadi lebih ringan.



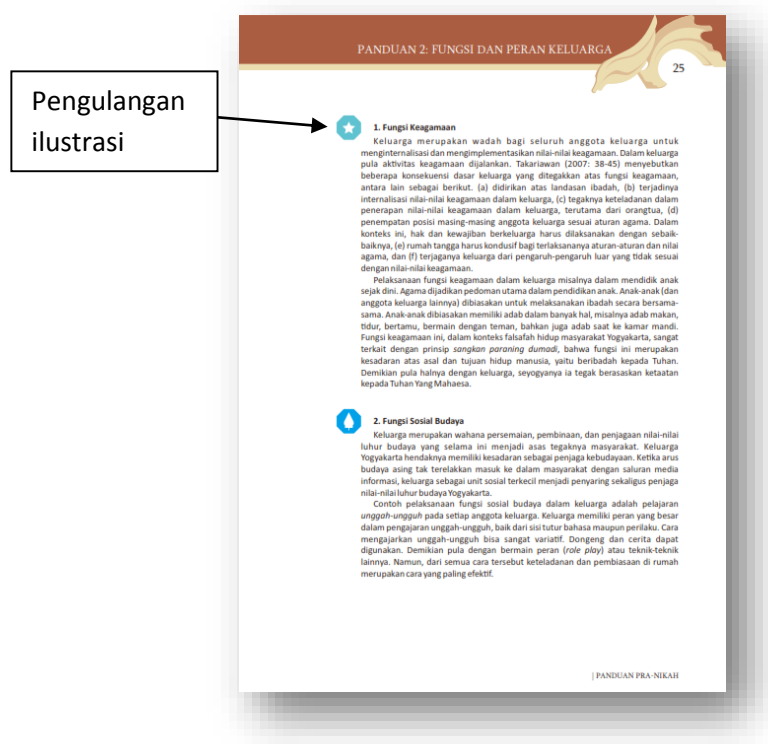
**Gambar 4.10.** Ilustrasi Peta Konsep (*Mind Map*) Dengan Simbol Dan Warna



**Gambar 4.11.** Ilustrasi Peta Konsep (*Mind Map*) Dengan Point Dan Bagan

Pengunaan *mind map* diatas merupakan modifikasi dari *mind map* yang secara umum menggunakan cabang-cabang. Hemat penulis, sebuah peta pikiran bisa didesain semenarik mungkin dengan mengoptimalkan kata kunci, singkatan, simbol, dan warna yang menarik.

Ilustrasi digunakan untuk menggambarkan secara utuh atau sebagian besar isi materi dalam buku panduan serta memudahkan para pembaca untuk mengingat isi utama. Penulis merasa perlu adanya pengulangan ilustrasi sebagai penguatan ingatan, sehingga setiap ilustrasi diturunkan juga kedalam uraian materi, contohnya seperti gambar berikut.



**Gambar 4.12. Pengulangan Ilustrasi Kedalam Uraian Materi**

f) Deskripsi

Deskripsi memuat penjelasan singkat mengenai ruang lingkup isi buku panduan ini. Deskripsi singkat tiap materi terdapat pada halaman 9, 21, 30, 41, 51, 63, dan 75.

g) Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang diharapkan setelah peserta pelatihan mempelajari buku panduan yang dikembangkan ini. Tujuan dijabarkan kedalam Tujuan Pembelajaran Umum dan Tujuan Pembelajaran Khusus.

h) Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

Pokok bahasan dan sub pokok bahasan merupakan turunan langsung dari kurikulum pendidikan pranikah.

i) Bahan Belajar

Bahan belajar juga merupakan turunan langsung dari kurikulum pendidikan pranikah. Hemat penulis, bahan belajar ini sifatnya fleksibel, para fasilitator dapat secara kreatif mengembangkannya sendiri di luar arahan yang terdapat pada buku panduan.

j) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran perlu disampaikan sebab hemat penulis, para pembaca perlu diarahkan terkait metode apa yang mendekati tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi.

k) Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan belajar dijabarkan kedalam 3 (tiga) langkah yaitu

- (1) Langkah 1: Pengkondisian, merupakan langkah penyegaran dan pencairan suasana. Fasilitator diarahkan untuk dapat membaur dan mempoisikan setara dengan peserta. Tidak ada lagi sekat-sekat psikis yang memberatkan fasilitator membawakan materi. Pada langkah ini fasilitator diarahkan menggunakan games “*ice breaking*” yang dapat dimaknai secara konajartual dengan materi. Berikutnya fasilitator juga menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai pokok bahasan.
  - (2) Langkah 2: Penyampaian Pokok Bahasan, merupakan langkah inti dalam menciptakan proses pembelajaran agar isi materi dihadirkan menjadi pembelajaran bagi peserta pelatihan.
  - (3) Langkah 3: Rangkuman, Pada langkah ini fasilitator mendapatkan panduan untuk membina proses pembelajaran yang memperkuat pemahaman peserta, serta mematikan bahwa peserta telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 1) Referensi  
Daftar pustaka berisi pustaka atau daftar buku-buku referensi yang digunakan dalam menyusun buku panduan ini.
  - 2) Penyusunan Buku panduan dari Aspek Kebahasaan  
Bahasa yang digunakan dalam penyusunan buku panduan ini adalah Bahasa Indonesia.
  - 3) Penyusunan Buku panduan dari Aspek Pendekatan *Kearifan Lokal Yogyakarta*

Pada langkah ini penulis berusaha memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Yogyakarta kedalam materi materi pranikah. Kearifan lokal tidak disusun secara terpisah, namun hemat penulis adalah menjadi ruh sekaligus mewarnai pranikah

### **3. Pengembangan Instrumen Penilaian, Angket Tanggapan Fasilitator**

#### **Keluarga dan Peserta pelatihan**

Terdapat tiga hal yang dikembangkan dalam tahap ini, yaitu Instrumen Penilaian, Angket Tanggapan Fasilitator Keluarga, dan Peserta pelatihan.

Pengembangannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Instrumen Penilaian Ahli

Pengembangan instrumen penilaian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu instrumen penilaian yang ditujukan oleh ahli media. Pembagian ini dikarenakan setiap dosen memiliki keahlian di bidangnya masing-masing sesuai dengan bidang keilmuannya.

#### 2) Angket Tanggapan Peserta pelatihan

Angket Tanggapan Peserta pelatihan dikembangkan dengan tujuan mengetahui respon peserta pelatihan pada buku panduan yang dikembangkan di saat uji coba terbatas. Poin-poin dalam angket tanggapan peserta pelatihan beberapa diambil dari aspek-aspek syarat buku panduan yang baik.

### **4. Validasi Produk**

Tahap validasi adalah tahap untuk menentukan apakah produk berupa buku panduan yang dikembangkan sudah pantas dan layak untuk diujicobakan atau belum. Setelah instrumen penilaian, angket tanggapan Fasilitator Keluarga, angket tanggapan peserta pelatihan, dan produk berupa buku panduan tersebut divalidasi,

maka akan dilakukan revisi sesuai saran ahli. Deskripsi pada tahap validasi adalah sebagai berikut:

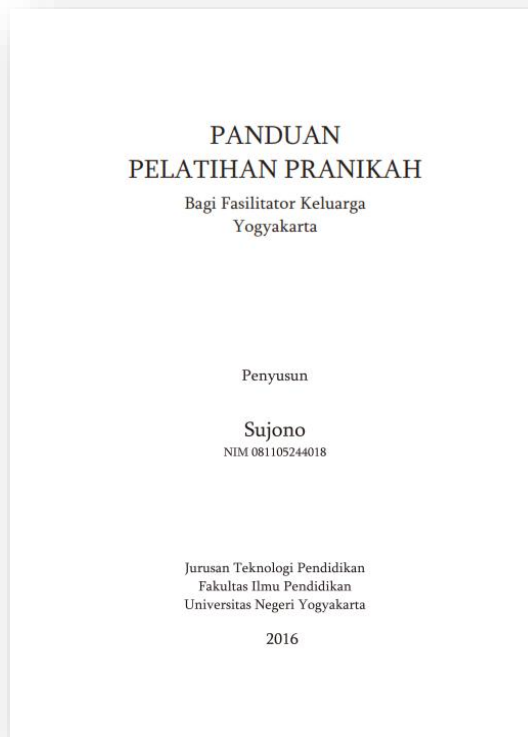
Produk yang dikembangkan ini divalidasi oleh 2 orang ahli yang terdiri dari 1 orang dosen ahli media, 1 orang dosen ahli materi dan pembelajaran, serta 1 orang Fasilitator Keluarga Jogja Family Center. Adapun 1 orang dosen ahli media yaitu Sisca Rahmadonna, M.Pd.

Dosen ahli materi dan pembelajaran adalah Uly Gusniarti, M.Psi. Sedangkan 1 orang Fasilitator Keluarga adalah Dwi Budiyanto, S.Pd. M.Hum. Hasil dari validasi produk adalah sebagai berikut:

1) Validasi Ahli Media

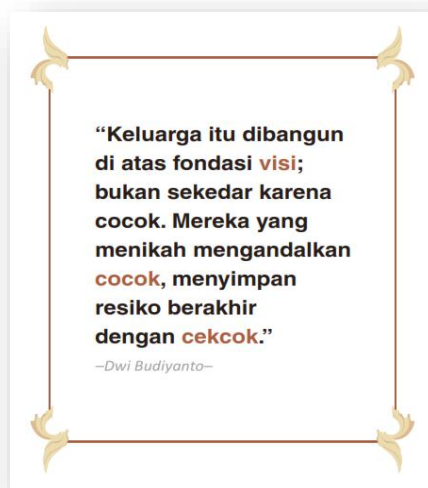
Adapun saran yang diberikan oleh ahli media adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pembenahan pada ketebalan cover sesuai dengan saran ahli media.  
Cover awal adalah kertas ivory 210 gr, lalu menjadi hard cover
- b) Ditambahkan halaman identitas buku berisi judul, nama penulis, jurusan, fakultas, dan perguruan tinggi serta tahun penulisan yang disajikan secara sederhana.



**Gambar 4.13. Halaman Identitas Buku**

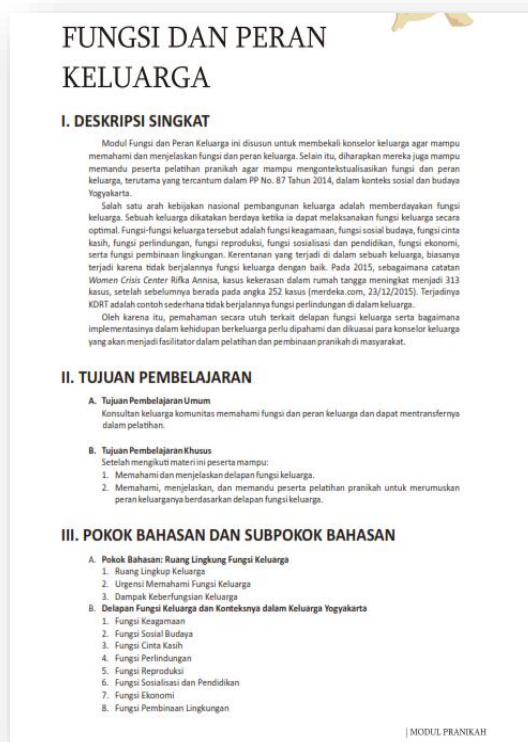
**c) Mengisi halaman kosong dengan quotes**



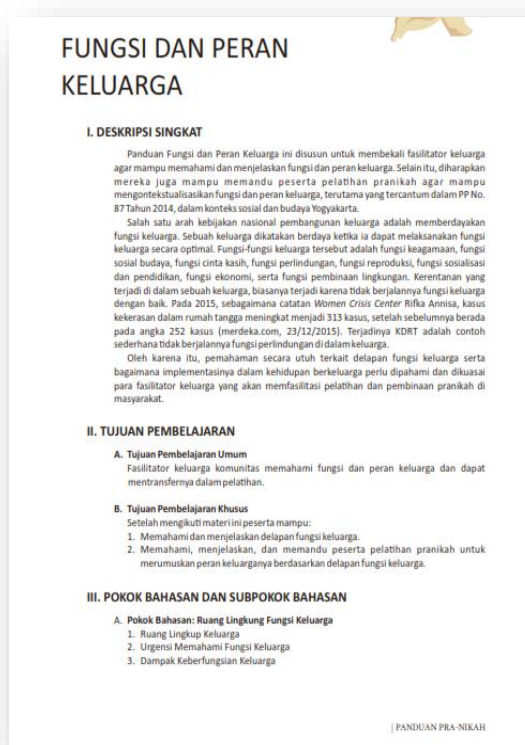
**Gambar 4.14. Halaman Quotes**



- d) Mengubah ukuran font pada uraian materi yang awalnya calibri 10 menjadi 11.
- e) Ukuran font sub judul dengan materi dibuat proporsional serta disamakan dengan font yang digunakan untuk materi
- f) Diberi spasi antar paragraf agar lebih nyaman dibaca serta tidak terkesan terlalu rapat dan melelahkan.



**Gambar 4.15. Font Dan Paragraf Sebelum Revisi**



**Gambar 4.16. Font Dan Paragraf Setelah Revisi**

## **D. Implementation (Implementasi)**

### **1. Uji Coba Buku Panduan**

Setelah bahan ajar dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media, maka bahan ajar dapat diimplementasikan yaitu dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil uji coba ini akan dijadikan acuan untuk merevisi kembali bahan ajar yang dikembangkan. Uji coba produk dilaksanakan di Jogja Family Center dengan subyek penelitian peserta pelatihan kelas materi pranikah yang berjumlah 21 pada tanggal 25 Juli 2016.

Pembelajaran dilakukan dengan metode simulasi dalam kelompok heterogen terdiri dari 4-5 peserta pelatihan dalam melakukan aktivitas simulasi dan kegiatan

diskusi. Setiap peserta melakukan simulasi sebagai fasilitator dalam sebuah pelatihan pranikah.

Dalam uji coba, ada yang berperan sebagai Fasilitator pelatihan sebagai pendamping dan pembimbing. Fasilitator Keluarga tidak menjelaskan materi secara keseluruhan seperti pada pembelajaran, hanya mengambil salah satu dari 7 judul materi dalam buku panduan. Dengan adanya buku panduan diharapkan peserta pelatihan dapat menemukan konsep sendiri dan dapat memahaminya serta dapat mengaplikasikannya pada pelatihan pranikah di tengah masyarakat.

Pada pelatihan menggunakan buku panduan, terlihat bahwa peserta pelatihan tertarik dan termotivasi untuk dapat menerapkannya. Hal ini dapat dilihat ketika peserta pelatihan mendiskusikan persoalan keluarga dan bagaimana menekan angka kasus seputar keluarga semenjak tahap pranikah.

Pada akhir kegiatan belajar dengan menggunakan buku panduan, peneliti memberikan angket pada peserta untuk mengetahui respon peserta terhadap penggunaan buku panduan.

## **2. Revisi Produk**

Produk yang telah selesai diujicobakan kemudian direvisi kembali berdasarkan masukan atau saran dari angket respon peserta pelatihan setelah menggunakan produk dalam pembelajaran.

## E. Evaluation (Evaluasi)

Tahap terakhir dari model pengembangan ADDIE adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan oleh peneliti dengan menganalisis data hasil penelitian yang diperoleh yaitu analisis kevalidan buku panduan dari dosen ahli dan Fasilitator Keluarga, analisis kepraktisan buku panduan dari hasil angket respon peserta pelatihan. Data angket respon peserta pelatihan digunakan untuk mengetahui respon atau tanggapan peserta pelatihan terhadap buku panduan yang dikembangkan diterapkan dalam pelatihan. Penjelasan dari analisis kevalidan buku panduan dan analisis kepraktisan adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Data Kevalidan Buku panduan

#### a. Analisis Data Validasi Ahli Materi

Penilaian dosen ahli materi, yaitu Uly Gusniarti, M.Psi., seorang Psikolog serta Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Hasil analisis terhadap penilaian memperoleh skor rata-rata total 4,6 dengan kriteria kualitatif sangat baik. Aspek butir-butir penilaian ahli materi dinyatakan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2. Hasil Analisis Data Ahli Materi**

No	Aspek Penilaian	Rata-rata	Kriteria Kualitatif
1.	Pembelajaran	4,45	Sangat Baik
2.	Isi/Materi	4,75	Sangat Baik
Total rata-rata		4,60	Sangat Baik

Kriteria kevalidan bahan ajar diperoleh dengan cara mengkonversikan total skor tiap aspek dalam tabel konversi kelayakan. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 5.

Ditinjau dari kelayakan isi, setiap aspek yang dinilai dalam bahan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan karena materi yang digunakan sudah baik sesuai dengan tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus, materinya lengkap, tepat antara judul dan kegiatan belajar, faktual, dan aktual dengan kearifan lokal Yogyakarta.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis data yang dilakukan dari Ahli Materi, maka bahan ajar yang dikembangkan memperoleh skor rata-rata total 4,6 dengan kriteria kualitatif baik dapat dikatakan valid, meskipun masih beberapa hal yang harus direvisi dan ditambahkan sesuai dengan saran dosen Ahli Materi.

b. Analisis Data Validasi Ahli Media

Dari hasil penilaian oleh Dosen Ahli Media, yaitu Sisca Rahmadonna, M.Pd. diperoleh skor rata-rata total 3,76 dengan kriteria kualitatif baik. Aspek data Ahli Media dinyatakan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 3. Hasil Analisis Data Ahli Media**

No	Aspek	Rata rata	Kriteria Kualitatif
1.	Pembelajaran	3,93	Baik
2.	Pemrograman	3,6	Baik
Total rata-rata		3,76	Baik

Kriteria kelayakan bahan ajar diperoleh dengan cara mengkonversikan data kualitatif berupa skor tiap aspek kelayakan maupun skor total ke dalam tabel konversi kelayakan, sehingga diperoleh hasil kualitatif pada tabel tersebut. Perhitungan pada tabel kelayakan dapat dilihat pada lampiran 6.

Ditinjau dari aspek pembelajaran, buku panduan memiliki kriteria kualitatif cukup baik dengan rata-rata butir penilaian 3,9 sehingga dapat disimpulkan bahwa buku panduan layak uji coba. Sementara pada aspek pemrograman yang menunjukkan kemudahan, kejelasan, ketepatan, dan kelengkapan menunjukkan nilai rata-rata butir penilaian 3,6.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis data yang dilakukan dari Ahli Media, maka bahan ajar yang dikembangkan dapat dikatakan valid, meskipun ada beberapa hal yang harus direvisi sesuai dengan saran dosen Ahli Media.

## **2. Analisis Data Kepraktisan Buku panduan**

Untuk mengetahui kepraktisan buku panduan, digunakan analisis data melalui angket respon peserta pelatihan. Angket ini diambil saat kegiatan pembelajaran dengan buku panduan selesai dilaksanakan. Angket respon peserta pelatihan ini berupa daftar pernyataan yang disusun sebanyak 12 butir pernyataan positif dengan 5 alternatif jawaban yaitu “Sangat Baik”, “Baik”, “Cukup”, “Kurang”, dan “Sangat Kurang”. Aspek yang termuat dalam angket respon peserta pelatihan ini adalah aspek tampilan, aspek penyajian, dan aspek proses belajar. Hasil analisis dari pengisian angket respon peserta pelatihan oleh 20 peserta pelatihan setelah penggunaan bahan ajar di kelas. Rata-rata seluruh aspek butir penilaian adalah 4,1 yang berada pada kriteria kualitatif baik. Dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4. 4. Hasil Analisis Angket Respon Peserta Pelatihan Fasilitator**

No	Aspek	Rata-rata	Kriteria Kualitatif
1.	Tampilan	4,1	Sangat Baik
2.	Penyajian	4,3	Sangat Baik
3.	Proses Belajar	4,1	Sangat Baik
Total rata-rata		4,16	Sangat Baik

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dengan kriteria baik. Hasil analisis respon peserta pelatihan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7. Dari hasil angket respon peserta pelatihan, juga diperoleh komentar dan saran sebagai berikut:

- a. Buku panduan ini sangat bagus dan membantu setiap pasangan yang mau menikah. Membantu setiap pasangan menentukan visi dan misi keluarga
- b. Bagus, aplikatif dan cocok untuk Yogyakarta
- c. Sudah baik, kreatif, cocok digunakan dalam pelatihan pra nikah di kalangan pemuka desa.
- d. Bahasa perlu dibuat lebih aplikatif menyesuaikan dengan fasilitator yang tidak semua dari akademisi. Sumber referensi perlu diperbanyak.
- e. Bagus, langsung dapat contoh-contoh nyata, sangat memberi inspirasi
- f. Sebagai buku panduan, ukurannya terlalu besar. Jika diberi infografis akan lebih menarik.
- g. Akan lebih baik jika dilengkapi worksheet. Buku panduan sudah bagus, lengkap, jelas, dan *aplicable* (mudah diterapkan)

- h. Sebaiknya spasi jangan terlalu sempit (antar baris) dan dibuat pointer-pointer inti sehingga memudahkan mengambil intisari.
- i. Tema yang diambil sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pembahasan dan materi cukup baik. Semoga bisa menjadi bahan yang terealisasi di masyarakat.
- j. Sebaiknya ditambahkan lagi gambar-gambarnya sebagai ilustrasi dari materi, sehingga lebih mudah diterima materi buku panduannya.
- k. Bagus sekali. Sangat mudah untuk dipelajari. Sistematis.
- l. Font diperbesar
- m. Sudah lengkap dan memadai
- n. Buku ini sangat membantu dalam proses persiapan pernikahan, bahkan untuk yang sudah menikah sekalipun.. beberapa hal yang perlu di tambahkan adalah, kemudahan materi untuk di pahami dan pemberian contoh

#### **F. Deskripsi Hasil Pengembangan Produk Akhir**

Hasil analisis data dosen ahli materi, yaitu Uly Gusniarti, M.Psi. memperoleh skor rata-rata total 4,6 dengan kriteria kualitatif Sangat Baik. Dari hasil penilaian oleh Dosen Ahli Media, yaitu Sisca Rahmadonna, M.Pd. diperoleh skor rata-rata total 3,76 dengan kriteria kualitatif Baik. Hasil analisis dari pengisian angket respon peserta pelatihan oleh 22 peserta pelatihan setelah penggunaan bahan ajar di kelas pelatihan. Rata-rata seluruh aspek butir penilaian adalah 4,1 yang berada pada kriteria kualitatif sangat baik.



## **G. Kesimpulan Hasil Produk**

Dari hasil analisis data penilai terhadap produk, dapat disimpulkan bahwa;

1. Buku panduan yang dikembangkan telah sesuai dengan langkah penyusunan dan pengembangan buku panduan dengan model ADDIE, yaitu analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*),
2. Buku panduan yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan dan kepraktisan.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai Pengembangan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga yang dikembangkan dengan serangkaian dengan serangkaian uji coba serta uji validasi ahli berdasarkan model pengembangan ADDIE yang meliputi *analysis* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (penerapan), dan *evaluation* (evaluasi) dinyatakan layak untuk dijadikan sebagai panduan materi pranikah dalam proses pelatihan fasilitator keluarga di *Jogja Family Center*.

#### **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian ini dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran khususnya buku panduan adalah sebagai berikut:

##### 1. Bagi Fasilitator Keluarga

Fasilitator keluarga Yogyakarta perlu bermitra dengan ahli pengembangan media pembelajaran dan kalangan budayawan, serta lembaga pemerintah yang membidangi dengan harapan dapat mengembangkan bahan ajar yang dibutuhkan oleh masyarakat yang menghadirkan kembali kearifan lokal budaya Jawa, khususnya di Yogyakarta.

##### 2. Bagi Peneliti Lain

Bagi pembaca yang tertarik dengan penelitian ini atau penelitian sejenis dapat mencari penilaian kualitas buku panduan berdasarkan aspek-aspek penilaian yang lebih lengkap dan mendalam agar diperoleh hasil pengembangan buku panduan yang mempunyai kualitas yang benar-benar bagus, serta diuji efektivitasnya. Buku panduan juga perlu dikembangkan dalam jenis non cetak, seperti aplikasi berbasis personal komputer atau *smartphone*.

### **C. Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian Pengembangan Buku Panduan Materi Pranikah Bermuatan Kearifan Lokal Budaya Jawa untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga ini hanya sampai pada kelayakan dan tidak sampai uji efektivitas. Di sisi lain peneliti masih sangat terbatas dalam kajian literatur serta keterbatasan waktu sehingga tidak menempuh upaya menyelami falsafah Jawa yang idealnya menggunakan metode penelitian etnografi. Keterbatasan ini berimplikasi tidak semua pokok bahasan materi yang dituangkan kedalam buku panduan terdapat muatan kearifan budaya lokal Jawa yang cukup kuat, khususnya pada materi tentang Persiapan Kesehatan Reproduksi. Namun, penulis berharap ini bukanlah langkah akhir dari sebuah upaya menggali dan menghadirkan kearifan lokal budaya Jawa di Yogyakarta di tengah masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belawati, Tian. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Budiyanto, Dwi. (2012). *Rumah Kita Penuh Berkah*. Solo: Era Intermedia.
- Setia Jadi. (1986). *Definisi teknologi pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Geldard, Kathryn & David Geldard. (2009). *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyadi. (1994). "Pengaruh Majalah Anak-Anak Terhadap Kemampuan Mengarang" dalam *Jurnal Kependidikan* No. I. Tahun XXIV, 1994. Halaman 1-10.
- Huvat, 2015. *Efektivitas Kerja Fasilitator dalam Pelaksanaan Program PNPM Di Kecamatan Laham Kabupaten Mahakam Ulu*. eJournal Pemerintahan Integratif, 2015 (3). Diakses dari [http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/02/jurnal%20diterima%20huvat%20\(02-20-15-08-32-56\).doc](http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/02/jurnal%20diterima%20huvat%20(02-20-15-08-32-56).doc) pada 24 Agustus 2016.
- Pringgawidagda, Suwawrna, (2006). *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mashudi, Farid. (2013). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moedjiarto, 1998. Telaah dan Revisi Buku Ajar Karya Dosen. *Jurnal Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, nomor 2, tahun XXVIII, 1998. Hal 265-280.
- Mutiarsih, Yulianti dkk. 2005. *Efektivitas Penggunaan Buku Ajar 'Campus' dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Perancis*. Diakses dari <http://ebookbrowse.com/laporan-penelitian-buku-campus-i-pdf-d238830189> pada 12 Juni 2016.
- Rahyono. 2015. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Supriyadi, Dedi. 2001. *Anatomi Buku Sekolah di Sekolah*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Suryosubroto. 1983. *Sistem Pengajaran dengan Buku Panduan Materi Pelatihan*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Sunarti, Euis. 2014. *Buku panduan materi pelatihan Ketahanan Keluarga bagi Motekar (Motivator Ketahanan Keluarga)*. Bandung: IKK FEMA-IPB.

- Kaswan & Akhyadi, AS. 2015. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dari Konsepsi, Paradigma, dan Fungsi Sampai Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kaswan. 2013. *Pelatihan Dan Pengembangan untuk Meningkatkan Kinerja SDM*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali Jakarta.
- Miarso, Yusufhadi. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Newberry, Jan. 2013. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menantang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rollo May. 2003. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartini, Ni Wayan. 2009. “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)” dalam *Jurnal Logal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* Volume V No. 1 April Tahun 2009. Halaman 28-37.
- Setyaningsih, Titik 2014. *Memaknai Kearifan Lokal Pada Perusahaan Keluarga Harta (Sugih Tanpa Bandha) =Utang (Tulung-Tinulung) + Modal (Tuna Satak Bathi Sanak)+ Katentreman Ati*. Diakses dari <http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id> pada tanggal 25 Juni 2015.
- Shomad. 2010. *Hukum Islam (Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Soemardjan, Selo. 2009. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Takariawan, Cahyadi. 2014. *Wonderful Family*. Solo: EraIntermedia
- Wagiran, 2012. “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, LPPMP UNY. Tahun ke 2, No. 3, Oktober 2012. Halaman: 329-339.
- Wilis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1. Instrumen Analisis Kebutuhan**

2.1. Kurikulum Pendidikan Pranikah Jogja Family Center

2.2. Instrumen Wawancara Trainer Fasilitator Keluarga

2.3. Rekapitulasi Hasil Wawancara

## KURIKULUM PENDIDIKAN PRANIKAH

### JOGJA FAMILY CENTER

Nomor : B1.a  
 Judul Materi : Visi Berkeluarga  
 Waktu : 2 JP (T: 1JP; P: 1JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga memahami visi, tujuan, dan fungsi berkeluarga pada masyarakat.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti materi ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan pentingnya visi dalam keluarga dengan baik	1. Visi Keluarga a. Keluarga sebagai sebuah tim b. Urgensi visi dalam keluarga c. Langkah-langkah <i>shared vision</i> dalam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Flipchart</i></li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• <i>Worksheet</i></li> </ul>	Covey, Stephen R. 1997. <i>The 7 Habits of Highly Effective Families</i> . US: FranklinCovey Co.  Suhardjo, Dradjat. 2004. <i>Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton</i> . Yogyakarta: Safiria Insania Press.
2. Merancang rencana berkeluarga dalam bentuk Proposal Keluarga.	2. Proposal Keluarga			Takariawan, Cahyadi. 2016. <i>Wonderful Journey for Marriage: Menyiapkan Diri Menuju Pernikahan Suci</i> . Solo: Era Intermedia.



Judul Materi : B1.b  
 Judul Materi : Fungsi dan Peran Keluarga  
 Waktu : 2 JP (T: 1JP; P: 1JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga memahami fungsi dan peran keluarga dan dapat mentransfernya pada masyarakat.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti materi ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan delapan fungsi keluarga	1. Delapan Fungsi Keluarga 2. Delapan fungsi keluarga dalam konajar keluarga Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Flipchart</li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• <i>Worksheet</i></li> </ul>	Mulyadi, dkk. 1989. <i>Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta</i> . Yogyakarta: Depdikbud. Soemardjan, Selo. 2009. <i>Perubahan Sosial di Yogyakarta</i> . Jakarta: Komunitas Bambu. Sunarti, Euis. 2014. <i>Buku panduan Ketahanan Keluarga bagi Motekar (Motivator Ketahanan Keluarga)</i> . Bandung: IKK-FEMA-IPB. Suseno, Frans Magnis. 1984. <i>Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa</i> . Jakarta: Gramedia. Takariawan, Cahyadi. 2016. <i>Wonderful Journeys: Menyiapkan Diri Menuju Pernikahan Suci</i> . Solo: Eralntermedia. _____. 2007. <i>Pernik-pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan dan Peranannya dalam Masyarakat</i> . Solo: Eralntermedia
2. Memahami, menjelaskan, dan memandu peserta pelatihan pranikah untuk merumuskan peran keluarganya berdasarkan delapan fungsi keluarga	Peran keluarga berdasarkan panduan delapan fungsi keluarga			

Nomor : B1.c.  
 Judul Materi : Kesiapan-kesiapan Menjelang Pernikahan  
 Waktu : 2 JP (T: 1JP; P: 1JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga memahami hal-hal yang perlu disiapkan sebelum seseorang memutuskan berkeluarga pada masyarakat.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti materi ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan kesiapan-kesiapan menjelang pernikahan	1. Kesiapan-kesiapan menjelang pernikahan a. Persiapan Emosional b. Persiapan Spiritual c. Persiapan Konsepsional d. Persiapan Material (Finansial) e. Persiapan Sosial-Kultural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Flipchart</li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• Worksheet</li> </ul>	Sunarti, Euis. 2014. <i>Buku panduan Ketahanan Keluarga bagi Motekar (Motivator Ketahanan Keluarga)</i> . Bandung: IKK-FEMA-IPB. Takariawan, Cahyadi. 2016. <i>Wonderful Journeys: Menyiapkan Diri Menuju Pernikahan Suci</i> . Solo: EraIntermedia.
2. Memandu peserta dalam merancang batas waktu kesiapan menikah	2. Batas waktu kesiapan menikah			

Nomor : B1.d  
 Judul Materi : Tahapan-tahapan Menuju Pernikahan  
 Waktu : 2 JP (T: 2JP; P: 0JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran : Fasilitator Keluarga mampu memahami dan menjelaskan tahapan-tahapan menuju pernikahan serta mampu mentransfernya pada masyarakat.  
 Umum

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti materi ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan tahapan-tahapan menuju pernikahan	Tahapan-tahapan utama menuju pernikahan: 1. Penentuan pasangan dan mengenalinya lebih lanjut 2. Lamaran atau nglamar ( <i>khitbah</i> ) 3. Nikah 4. Pesta Perkawinan ( <i>walimah</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• <i>Flipchart</i></li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• <i>Worksheet</i></li> </ul>	
2. Memahami dan menjelaskan makna dan konajar budaya yang mengiringi setiap tahapan utama menuju pernikahan serta dinamika perubahannya	1. Konajar budaya (adat) yang menyertai tahapan utama menuju pernikahan 2. Dinamika budaya dalam setiap tahapan menuju pernikahan 3. Pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda.			

Nomor : B1.e  
 Judul Materi : Tata Cara Memilih Calon Pasangan  
 Waktu : 2 JP (T: 2JP; P: 0JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga mampu memahami dan menjelaskan tahapan-tahapan menuju pernikahan serta mampu mentransfernya pada masyarakat.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti materi ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan kriteria dalam memilih calon pasangan	Kriteria calon pasangan terbaik: Antara <i>bobot</i> , <i>bibit</i> , <i>bebet</i> , dan agama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Flipchart</li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• <i>Worksheets</i></li> </ul>	Wibawa, Sutrisno. 2013. "Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini", dalam <i>Litera: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , volume 12, nomor 2, hal. 328-344.
2. Memahami dan menjelaskan tanggung jawab saat seseorang memutuskan untuk memilih pasangan hidupnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran akan kesempurnaan pasangan</li> <li>2. Kerja mencintai setelah memutuskan memilih pasangan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menerima kekurangan dan kelebihan pasangan</li> <li>b. Orientasi untuk menumbuhkan pasangan agar bersama-sama menjadi lebih baik</li> </ol> </li> <li>3. Kesadaran bahwa keluarga (dan pasangan) selalu tumbuh dan berubah.</li> </ol>			Takariawan, Cahyadi. 2014. <i>Wonderful Family</i> . EraIntermedia: Solo

Nomor : B1.f  
 Judul Materi : Psikologi (Menjelang) Pernikahan  
 Waktu : 2 JP (T: 2JP; P: 0JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga mampu memahami dan menjelaskan psikologi menjelang pernikahan pada masyarakat.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti materi ini peserta mampu: 3. Memahami dan menjelaskan situasi dan tantangan psikologis pada usia menjelang pernikahan	1. Situasi dan tantangan menjelang pernikahan a. Ketaksiapan Diri b. Jodoh yang belum datang c. Penolakan keluarga d. Penolakan keluarga calon e. Dll.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Flipchart</li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• Worksheet</li> </ul>	<p>Rahyono. 2015. <i>Kearifan Budaya dalam Kata</i>. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.</p> <p>Takariawan, Cahyadi. 2014. <i>Wonderful Journeys for Marriage: Menyiapkan Diri Menuju Pernikahan Suci</i>. Solo: EraIntermedia</p> <p>Wibawa, Sutrisno. 2013. "Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini", dalam <i>Litera: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i>, volume 12, nomor 2, hal. 328-344.</p>
4. Memahami dan menjelaskan strategi efektif mengelola tantangan menjelang pernikahan untuk mengokohkan kesiapan pernikahan.	2. Strategi efektif dalam mengelola tantangan menjelang pernikahan			

Nomor : B1.g  
 Judul Materi : Memahami Perbedaan Laki-laki dan Perempuan  
 Waktu : 2 JP (T: 2JP; P: 0JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga mampu memahami dan menjelaskan kesiapan untuk mengelola perbedaan alamiah pasangan setelah menikah pada masyarakat.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti materi ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk mengokohkan ikatan keluarga.	1. Perbedaan laki-laki dan perempuan a. Cara memandang masalah b. Cara menghadapi tekanan c. Cara menjaga hubungan d. Cara mengungkapkan kebutuhan e. Kondisi termotivasi f. Kebutuhan Emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Flipchart</li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• Worksheet</li> </ul>	<p>Gray, Jhon. 1992. <i>Man are from Mars, Women are from venus</i>. New York: Harper Collins.</p> <p>Allan &amp; Barbara Pease. 2015. <i>Mengapa Pria Tidak Bisa Mendengarkan dan Wanita Tidak Bisa Membaca Peta</i>. Gramedia: Jakarta.</p>
2. Memahami dan menjelaskan akibat kurangnya pemahaman akan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam keluarga.	2. Strategi efektif dalam mengelola perbedaan agar semakin memperkokoh ikatan keluarga			
3. Memahami dan menjelaskan strategi efektif mengelola perbedaan laki-laki dan perempuan untuk mengokohkan ikatan keluarga.	3. Pengenalan dan penyikapan secara tepat perubahan anggota keluarga.			

Nomor : B1.h  
 Judul Materi : Pembagian Peran dalam Keluarga  
 Waktu : 2 JP (T: 2JP; P: 0JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga memahami pentingnya pembagian peran dalam keluarga serta mampu menjelaskan dan memandu masyarakat dalam melakukan pembagian peran dalam keluarga.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti pelatihan ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan suami-istri sebagai sebuah tim dalam keluarga	2. Urgensi pembagian peran dalam keluarga 3. Problem dalam keluarga akibat pembagian peran yang tidak berlangsung dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• <i>Flipchart</i></li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• <i>Worksheet</i></li> </ul>	
2. Prinsip-prinsip pembagian peran dalam keluarga	Prinsip-prinsip pembagian peran dalam keluarga: 1. Berorientasi pada tujuan bersama 2. Musyawarah 3. Mempertimbangkan kondisi keluarga 4. Tidak saling mengeksploitasi			

Nomor : B1.i  
 Judul Materi : Kesehatan Reproduksi  
 Waktu : 2 JP (T: 2JP; P: 0JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga mampu memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi menjelang dan pada saat pernikahan.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti pelatihan ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan urgensi kesehatan reproduksi menjelang pernikahan.	2. Urgensi menjaga kesehatan reproduksi menjelang pernikahan 3. Hal-hal yang harus dipersiapkan untuk menjaga kesehatan reproduksi a. Kebugaran tubuh b. Menjaga dan merawat organ reproduksi c. Penapisan (skrining) fungsi organ reproduksi untuk mendeajari dan mengatasi gangguan lebih dini d. Dll.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Flipchart</li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• Worksheet</li> </ul>	Decherney, A.H., Goodwin, T.M., Nathan, L., Laufer, N. 2007. <i>Current Diagnosis &amp; Treatment Obstetrics &amp; Gyneology</i> . McGraw-Hill: New York. Ramadhani, Egha Zainur. 2012. <i>Sehat dan Sukses Pranikah</i> . Yogyakarta: ProU Media.
2. Memahami dan menjelaskan gangguan-gangguan kesehatan reproduksi dan cara mencegah dan atau mengatasinya	5. Infeksi organ reproduksi 6. Kelainan anatomi 7. Kelainan hormonal 8. Trauma fisik 9. Dll.			2008. <i>Super Health</i> . Yogyakarta: ProU Media



Nomor : B1.j  
 Judul Materi : Perjanjian Pranikah (*Prenuptial Agreement*)  
 Waktu : 2 JP (T: 1JP; P: 1JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Konselor keluarga komunitas memahami pentingnya perjanjian pranikah (*prenuptial agreement*) dan mampu mengarahkan peserta agar mampu merancang perjanjian pranikah dengan baik.

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti pelatihan ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan urgensi dan tujuan perjanjian pranikah ( <i>prenuptial agreement</i> )	1. Dua jenis perjanjian dalam UU Nomor 1/1974: perjanjian taklik dan perjanjian pranikah. 2. Urgensi dan tujuan perjanjian pranikah ( <i>prenuptial agreement</i> ) 3. Cakupan isi perjanjian pranikah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• <i>Flipchart</i></li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• <i>Worksheet</i></li> </ul>	Naskah UU Nomor 1/1974
2. Memandu workshop penyusunan perjanjian pranikah ( <i>prenuptial agreement</i> )	1. Prosedur workshop 2. Workshop penyusunan perjanjian pranikah			

Nomor : B1.k  
 Judul Materi : Pendidikan Keuangan Keluarga  
 Waktu : 2 JP (T: 1JP; P: 1JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga memahami pentingnya pendidikan keuangan keluarga dan mampu mengarahkan masyarakat agar mampu merencanakan dan mengelola keuangan keluarga

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti pelatihan ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan urgensi pengelolaan keuangan keluarga dalam menjaga ketahanan pernikahan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Urgensi pengelolaan keuangan keluarga</li> <li>2. Penentuan sasaran hidup</li> <li>3. Penetapan prioritas sasaran hidup</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Flipchart</li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• Worksheet</li> </ul>	Rahyono. 2015. <i>Kearifan Budaya dalam Kata</i> . Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Sunarti, Euis. 2014. <i>Buku panduan Ketahanan Keluarga bagi Motekar (Motivator Ketahanan Keluarga)</i> . Bandung: IKK FEMA-IPB. Takariawan, Cahyadi. 2014. <i>Wonderful Family</i> . Solo: EraIntermedia
2. Memahami, menjelaskan, dan memandu peserta agar mampu mengelola keuangan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemetaan sumber pendapatan keluarga</li> <li>2. Penyusunan daftar pengeluaran keluarga</li> <li>3. Penyusunan anggaran keluarga</li> </ol>			

Nomor : B1.I  
 Judul Materi : Kesadaran Budaya dan Kekokohan Keluarga  
 Waktu : 2 JP (T: 2JP; P: 0JP; PL=0JP)  
 Tujuan Pembelajaran Umum : Fasilitator Keluarga mampu memahami serta menjelaskan pentingnya kesadaran budaya dalam mengokohkan keluarga Yogyakarta

Tujuan Pembelajaran Khusus	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode	Media dan Alat Bantu	Referensi
Setelah mengikuti pelatihan ini peserta mampu: 1. Memahami dan menjelaskan urgensi kesadaran budaya dalam mengokohkan keluarga	1. Urgensi kesadaran budaya dalam mengokohkan keluarga 2. Kedudukan keluarga bagi masyarakat Jawa 3. Keluarga sebagai kesatuan pribadi, keluarga, dan budaya			Gertz, Hildred. 1983. <i>Keluarga Jawa</i> . Graffiti Press: Jakarta
2. Memahami dan menjelaskan struktur pertalian keluarga dalam masyarakat Yogyakarta	1. Pertalian keluarga dalam masyarakat Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Studi kasus</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi</li> <li>• Latihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Video</li> <li>• Flipchart</li> <li>• Spidol</li> <li>• LCD</li> <li>• Worksheet</li> </ul>	Sitanggang, H dan Sumintarsih. 1989. <i>Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah istimewa Yogyakarta</i> . Depdikbud: Yogyakarta.
3. Memahami dan menjelaskan nilai budaya Jawa dalam mengokohkan keluarga	Dua nilai yang penting dalam kehidupan keluarga Jawa dan implementasinya dalam kehidupan keluarga masa kini. 1. Rasa hormat ; tata krama penghormatan 2. Rukun; menjaga harmoni sosial			
4. Memahami dan menjelaskan tata kelakuan pergaulan keluarga dalam budaya Jawa	1. Tata kelakuan di lingkungan keluarga (keluarga inti, di luar keluarga inti, dan keluarga luas) 2. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat.			

**2. Lembar Instrumen Wawancara Trainer Fasilitator Keluarga**  
**Instrumen Wawancara Trainer Fasilitator Keluarga**  
**Di Jogja Family Center**

**Narasumber :**

Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum

**Daftar Pertanyaan :**

1. Bagaimana proses pembelajaran di Jogja Family Center?
2. Adakah kendala-kendala selama proses pelatihan?
3. Bagaimana cara Trainer mengatasi kendala-kendala proses pelatihan?
4. Media apa saja yang biasanya digunakan dalam kegiatan pelatihan?
5. Adakah media yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pelatihan?
6. Adakah materi yang masih sulit untuk diajarkan kepada fasilitator keluarga?
7. Bagaimana cara Trainer mengatasi permasalahan materi yang sulit
8. dilatihkan tersebut?
9. Perlukah materi tersebut dibuatkan buku panduan?

### 3. Hasil Rekapitulasi Wawancara

#### **Instrumen Wawancara Trainer Fasilitator Keluarga**

#### **Di Jogja Family Center**

#### **Narasumber :**

Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum

#### **Hasil Wawancara :**

##### **1. Bagaimana proses di JFC selama ini?**

JFC hadir karena kebutuhan masyarakat akan pendidikan berkeluarga. Waktu kita bersama keluarga jelas lebih panjang dan intensif daripada di tempat kerja. Akan tetapi, penyiapannya jauh lebih banyak untuk tempat kerja daripada untuk keluarga. Kira-kira, sekolah untuk cari kerja disiapkan tapi sekolah untuk siap berkeluarga nyaris tak ada. Padahal, sejumlah jurnal penelitian menegaskan bahwa kokohnya keluarga itu berkorelasi dengan kesuksesan di tempat kerja.

Nah, melihat realitas itulah lalu kami berhimpun untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat itu. Dengan SDM yang masih terbatas kami memutuskan untuk segera memulai. Semula segmen yang kami garap sebatas kelas menengah terdidik di perkotaan. Kami selenggarakan pelatihan dan seminar perihal keluarga. Beberapa di antara kami lalu menulis buku, tentu dengan tema keluarga. Sejak saat itulah mulai dibuka kelas "konseling" secara sukarela; yang sebenarnya bukan kelas pembelajaran. Itu hanya semacam klinik konsultasi atas problem-problem rumah tangga yang dihadapi beberapa keluarga.

Respon masyarakat yang besar menyebabkan kami sendiri kewalahan memenuhi permintaan mereka. Selama berinteraksi itu tentu ada banyak pengalaman yang kami peroleh; sebagiannya menjadi topik-topik yang dibahas dalam sejumlah buku. Buku-buku itulah akhirnya yang menjadi acuan pelatihan di JFC.

## **2. Adakah kendala-kendala selama proses pelatihan?**

Kendala yang sering dialami lebih pada keterbatasan jumlah SDM yang ada untuk meng-cover banyak agenda dalam waktu yang sering bersamaan. Jika upaya untuk meningkatkan ketahanan keluarga ini diperluas, tentu dibutuhkan SDM yang mencukupi secara kuantitas, sekaligus berkompeten secara kualitas.

Beberapa fasilitator kesulitan menyusun materi pra-nikah dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal Yogyakarta. Keterbatasan sumber-sumber referensi mengenai kearifan lokal Yogyakarta menjadi salah satu penyebabnya.

## **3. Bagaimana cara Trainer mengatasi kendala-kendala proses pelatihan?**

Ke depan dibutuhkan SDM ketahanan keluarga yang lebih banyak lagi. SDM-SDM tersebut selanjutnya kami sebut sebagai fasilitator ketahanan keluarga atau fasilitator keluarga. Penentuan fasilitator keluarga tentu menuntut perangkat pelatihan yang memadai. Nah, poin inilah yang perlu dipersiapkan.

## **4. Bahan Ajar apa saja yang biasanya digunakan dalam kegiatan belajar ?**

Selain buku-buku yang kami produksi, biasanya kami menggunakan worksheet yang masih terpisah-pisah. Secara khusus bahan ajar tematik belum sempat kami susun, meski gagasan ke arah sana telah kami bicarakan.

## **5. Adakah bahan ajar yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pelatihan?**

Bahan ajar yang secara spesifik ditujukan untuk para calon fasilitator keluarga; yang fokus pada tema tertentu. Misal, bahan ajar untuk tahap pra-nikah, tahap menjelang pengasuhan anak, dan sebagainya. Akan lebih baik lagi jika bahan ajar tersebut dikembangkan berdasar nilai-nilai dasar budaya. Saya kira ini yang dibutuhkan dan belum sempat kami siapkan.

## **6. Adakah materi yang masih sulit untuk diajarkan kepada para fasilitator?**

Barangkali bukan perkara sulit disampaikan, tetapi menurut kami prioritas disiapkan. Nah, bagi kami, materi pra-nikah berbasis budaya lokal lebih prioritas disiapkan. Kenapa? (1) usia pra-nikah adalah usia krusial. Besarnya angka permohonan dispensasi nikah di Yogya tentunya sudah menjadi keprihatinan

kolektif untuk menempatkan segmen usia ini sebagai prioritas yang harus dipersiapkan.

**7. Bagaimana cara Trainer mengatasi permasalahan materi yang sulit latihkan tersebut?**

Selama ini pengayaan dan pengembangan materi tersebut baru sebatas dilakukan dalam diskusi terbatas. Beberapa diulas sekilas dalam grup-grup media sosial. Tapi tentu saja langkah sederhana tersebut tidaklah cukup. Sekali lagi, semakin membesarnya jumlah fasilitator keluarga menghajatkan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan mudah diakses.

**8. Perlukah materi tersebut dibuatkan buku panduan?**

Tentu sangat perlu.

## **Lampiran 2. Instrumen Penilaian Ahli Materi dan Ahli Media**

2.1. Instrumen Penilaian Ahli Materi

2.2. Hasil Penilaian Ahli Materi

2.3. Analisis Penilaian Ahli Materi

2.4. Instrumen Penilaian Ahli Media

2.5. Hasil Penilaian Ahli Media

2.6. Analisis Penilaian Ahli Media



**ANGKET PENILAIAN BUKU PANDUAN MATERI PRA NIKAH  
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA  
UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA**

**UNTUK AHLI MATERI**

Yang terhormat,

Nama : Uly Gusnarti, M.Psi.

Asal instansi : Universitas Islam Indonesia

Sehubungan dengan dikembangkannya Buku Panduan Materi Pelatihan untuk Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta, kami memohon kesediaan Bapak untuk memberikan penilaian terhadap buku panduan yang dikembangkan tersebut. Angket penilaian buku panduan ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak tentang buku panduan yang dikembangkan, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya buku panduan tersebut untuk digunakan pada pelatihan fasilitator keluarga.

Untuk itu, kami memohon kesediaan Ibu untuk mengisi angket penilaian Buku Panduan berikut ini. Penilaian, komentar, dan saran yang Ibu berikan akan digunakan sebagai indikator kualitas dan pertimbangan untuk perbaikan buku panduan. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket penilaian buku panduan ini, kami ucapkan terima kasih.

A. Petunjuk Pengisian

Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tanda check (✓) pada kolom yang sesuai dengan penilaian Bapak untuk setiap butir dalam Lembar Penilaian dengan ketentuan sebagai berikut:

skor 5 = sangat baik

skor 4 = baik

skor 3 = cukup

skor 2 = kurang

skor 1 = sangat kurang

B. Aspek Penilaian

Berikut ini adalah Aspek-aspek yang di nilai oleh ahli materi:

NO	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
<b>1</b>	<b>Aspek Pembelajaran</b>					
m.	Kesesuaian tujuan pembelajaran umum dengan dengan tujuan pembelajaran khusus					
n.	Kesesuaian tujuan pembelajaran khusus dengan materi					
o.	Kejelasan tujuan pembelajaran					
p.	Cakupan materi yang disajikan					
q.	Kejelasan materi yang disajikan					
r.	Keruntutan materi yang disajikan					
s.	Kejelasan bahasa yang digunakan					
t.	Kemenarikan materi dalam memotivasi pengguna					
u.	Kesesuaian contoh & gambar dengan materi					
v.	Ketersediaan contoh dan gambar yang disertakan					
w.	Kesesuaian soal dengan materi					
x.	Kesesuaian daftar pustaka yang digunakan					
<b>2</b>	<b>Aspek Materi</b>					

e.	Kelengkapan materi Kegiatan Belajar					
f.	Ketepatan pemilihan sub materi Kegiatan Belajar					
g.	Faktualisasi materi Kegiatan Belajar					
h.	Aktualisasi materi Kegiatan Belajar					

**C. Komentar/Saran:**

.....  
.....  
.....

**Kesimpulan:**

Mohon memberi tanda centang “√” pada kotak sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu

**Layak diujicobakan tanpa revisi**

**Layak diujicobakan dengan revisi sesuai saran**

**Belum layak diujicobakan**

Yogyakarta, Juli 2016

Ahli Materi,

(Ully Gusniarti, S.Si., M.Psi.,

## Hasil Penilaian Ahli Materi

### B. Aspek Penilaian

Berikut ini adalah Aspek-aspek yang di nilai oleh ahli materi:

NO	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
<b>I.</b>	<b>Aspek Pembelajaran</b>					
a.	Kesesuaian tujuan pembelajaran umum dengan tujuan pembelajaran khusus					✓
b.	Kesesuaian tujuan pembelajaran khusus dengan materi				✓	
c.	Kejelasan tujuan pembelajaran					✓
d.	Cakupan materi yang disajikan					✓
e.	Kejelasan materi yang disajikan				✓	
f.	Keruntutan materi yang disajikan				✓	
g.	Kejelasan bahasa yang digunakan					✓
h.	Kemenarikan materi dalam memotivasi pengguna				✓	
i.	Kesesuaian contoh & gambar dengan materi					✓
j.	Ketersediaan contoh dan gambar yang disertakan				✓	
k.	Kesesuaian soal dengan materi				-	
l.	Kesesuaian daftar pustaka yang				✓	

	digunakan						
<b>2.</b>	<b>Aspek Materi</b>						
a.	Kelengkapan materi Kegiatan Belajar					✓	
b.	Ketepatan pemilihan sub materi Kegiatan Belajar						✓
c.	Faktualisasi materi Kegiatan Belajar						✓
d.	Aktualisasi materi Kegiatan Belajar						✓

**C. Komentar/Saran:**

1. Tata tulis ada sedikit kesalahan ketik (p.5, B-1).
2. Halaman 27 → deskripsi singkat sesuaikan dengan judul.
3. Hal. 46 B.3 → tertulis "umban"
4. Hal. 55 → deskripsi singkat → sesuaikan judul.
5. Untuk kegiatan "diskusi" → sebaiknya lampirkan materi atau instruksi diskusinya
6. Perlukah disiapkan worksheet nya sekalian?
7. TPK & panduan I lebih ditetilkkan sesuai TPU
8. Saran = metode pembelajaran sebaiknya lebih banyak menggunakan prinsip andragogi.

**Kesimpulan:**

Mohon memberi tanda centang "✓" pada kotak sesuai dengan kesimpulan  
Ibu

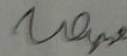
Layak diujicobakan tanpa revisi

Layak diujicobakan dengan revisi sesuai saran

Belum layak diujicobakan

Yogyakarta, Juli 2016

Ahli Materi,



(Uly Gusniarti, S.Si., M.Psi..)

### Analisis Data Penilaian Ahli Materi

No	Indikator	Penilaian		
		Skor	Jumlah	Rata rata
<b>1</b>	<b>Aspek Pembelajaran</b>			
a.	Kesesuaian tujuan pembelajaran umum dengan dengan tujuan pembelajaran khusus	5		
b.	Kesesuaian tujuan pembelajaran khusus dengan materi	4		
c.	Kejelasan tujuan pembelajaran	5		
d.	Cakupan materi yang disajikan	5		
e.	Kejelasan materi yang disajikan	4		
f.	Keruntutan materi yang disajikan	4		
g.	Kejelasan bahasa yang digunakan	5		
h.	Kemenarikan materi dalam memotivasi pengguna	4		
i.	Kesesuaian contoh & gambar dengan materi	5		
j.	Ketersediaan contoh dan gambar yang disertakan	4		
k.	Kesesuaian daftar pustaka yang digunakan	4	49	4.45
<b>2</b>	<b>Aspek Pemrograman</b>			
a.	Kelengkapan materi Kegiatan Belajar	4		
b.	Ketepatan pemilihan sub materi Kegiatan Belajar	5		
c.	Faktualisasi materi Kegiatan Belajar	5		
d.	Aktualisasi materi Kegiatan Belajar	5	19	4.75
jumlah Total			68	9.20
Rata-Rata Total				4.60

**ANGKET PENILAIAN BUKU PANDUAN MATERI PRA NIKAH  
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA  
UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA**

UNTUK AHLI MEDIA

Yang terhormat,

Nama : Sisca Rahmadonna, S.Pd. M.Pd.

Asal instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Sehubungan dengan dikembangkannya Buku Panduan Materi Pelatihan untuk Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap buku panduan yang dikembangkan tersebut. Angket penilaian buku panduan ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang buku panduan yang dikembangkan, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya buku panduan tersebut untuk digunakan pada pelatihan fasilitator keluarga.

Untuk itu, kami memohon kesediaan Ibu untuk mengisi angket penilaian Buku Panduan berikut ini. Penilaian, komentar, dan saran yang Ibu berikan akan digunakan sebagai indikator kualitas dan pertimbangan untuk perbaikan buku panduan. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket penilaian buku panduan ini, kami ucapkan terima kasih.

**D. Petunjuk Pengisian**

Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tanda check (√) pada kolom yang sesuai dengan penilaian Bapak untuk setiap butir dalam Lembar Penilaian dengan ketentuan sebagai berikut:

skor 5 = sangat baik

skor 4 = baik

skor 3 = cukup

skor 2 = kurang

skor 1 = sangat kurang



### E. Aspek Penilaian

No	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
<b>1.</b>	<b>Aspek Pembelajaran</b>					
a.	Kejelasan judul buku panduan					
b.	Kemenarikan desain cover					
c.	Kemenarikan penggunaan warna					
d.	Kesesuaian kombinasi warna dengan visual/grafis lainnya					
e.	Kemenarikan penggunaan gambar					
f.	Kesesuaian penggunaan gambar dengan visual/grafis lainnya					
g.	Kesesuaian pemilihan jenis font dengan karakteristik peserta belajar					
h.	Kesesuaian pemilihan ukuran font dengan karakteristik peserta belajar					
i.	Keterbacaan ajar					
j.	Kemenarikan tatak letak ( <i>layout</i> )					
k.	Kesesuaian tata letak ( <i>layout</i> ) dengan dengan visual/grafis lainnya					
l.	Keterbacaan halaman buku panduan					
m.	Kesesuaian ukuran buku panduan					
n.	Kualitas pemilihan jenis kertas					
o.	Kekuatan atau keawetan buku panduan					
<b>2.</b>	<b>Aspek Pemrograman</b>					
f.	Kemudahan penggunaan buku panduan					
g.	Kemudahan berinteraksi dengan buku panduan					
h.	Kejelasan petunjuk belajar atau penggunaan					
i.	Ketepatan penerapan strategi belajar					
j.	Kelengkapan komponen buku panduan					

**Komentar/Saran:**

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**Kesimpulan:**

Mohon memberi tanda centang “√” pada kotak sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu

- Layak diujicobakan tanpa revisi
- Layak diujicobakan dengan revisi sesuai saran
- Belum layak diujicobakan

Yogyakarta, 18 Juli 2016

Ahli Media,

Sisca Rahmadonna, S.Pd., M.Pd.

## B. Aspek Penilaian

No	Indikator	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
<b>1.</b>	<b>Aspek Pembelajaran</b>					
a.	Kejelasan judul modul					✓
b.	Kemenarikan desain cover				✓	
c.	Kemenarikan penggunaan warna				✓	
d.	Kesesuaian kombinasi warna dengan visual/grafis lainnya			✓		
e.	Kemenarikan penggunaan gambar				✓	
f.	Kesesuaian penggunaan gambar dengan visual/grafis lainnya			✓		
g.	Kesesuaian pemilihan jenis font dengan karakteristik peserta belajar					✓
h.	Kesesuaian pemilihan ukuran font dengan karakteristik peserta belajar				✓	
i.	Keterbacaan teks				✓	
j.	Kemenarikan tata letak ( <i>layout</i> )				✓	
k.	Kesesuaian tata letak ( <i>layout</i> ) dengan dengan visual/grafis lainnya				✓	
l.	Keterbacaan halaman buku panduan				✓	
m.	Kesesuaian ukuran buku panduan			✓		
n.	Kualitas pemilihan jenis kertas				✓	
o.	Kekuatan atau keawetan buku panduan				✓	
<b>2.</b>	<b>Aspek Pemrograman</b>					
a.	Kemudahan penggunaan buku panduan				✓	
b.	Kemudahan berinteraksi dengan buku panduan				✓	
c.	Kejelasan petunjuk belajar atau penggunaan			✓		
d.	Ketepatan penerapan strategi belajar			✓		
e.	Kelengkapan komponen buku panduan				✓	

**Komentar/Saran:**

1. Cover dipertebal
2. Warna disesuaikan dengan header/template
3. font bagian materi diperbesar (calibri 11)
4. Ukuran font antara judul dan materi, Sub judul dengan materi dibuat proporsional
5. Jenis font sub judul dibuat sama dg materi
6. Antar paragraf diberi spasi
7. diberi identitas buku : Judul, nama pengusun, Jurusan/fak / univ
8. halaman kosong diberi ilustrasi atau quotes.

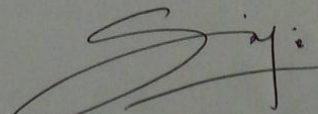
**Kesimpulan:**

Mohon memberi tanda centang "✓" pada kotak sesuai dengan kesimpulan Bapak/Ibu -

- Layak diujicobakan tanpa revisi
- Layak diujicobakan dengan revisi sesuai saran
- Belum layak diujicobakan

Yogyakarta, 18 Juli 2016

Ahli Media,



Sisca Rahmadonna, S.Pd., M.Pd.

### Analisis Data Penilaian Ahli Media

No	Indikator	Penilaian		
		Skor	Jumlah	Rata-rata
<b>1.</b>	<b>Aspek Pembelajaran</b>			
a.	Kejelasan judul buku panduan	5	59	3.93
b.	Kemenarikan desain cover	4		
c.	Kemenarikan penggunaan warna	4		
d.	Kesesuaian kombinasi warna dengan visual/grafis lainnya	3		
e.	Kemenarikan penggunaan gambar	4		
f.	Kesesuaian penggunaan gambar dengan visual/grafis lainnya	3		
g.	Kesesuaian pemilihan jenis font dengan karakteristik peserta belajar	5		
h.	Kesesuaian pemilihan ukuran font dengan karakteristik peserta belajar	4		
i.	Keterbacaan ajar	4		
j.	Kemenarikan tatak letak ( <i>layout</i> )	4		
k.	Kesesuaian tata letak ( <i>layout</i> ) dengan dengan visual/grafis lainnya	4		
l.	Keterbacaan halaman buku panduan	4		
m.	Kesesuaian ukuran buku panduan	3		
n.	Kualitas pemilihan jenis kertas	4		
o.	Kekuatan atau keawetan buku panduan	4		
<b>2.</b>	<b>Aspek Pemrograman</b>			
a.	Kemudahan penggunaan buku panduan	4	18	3.60
b.	Kemudahan berinteraksi dengan buku panduan	4		
c.	Kejelasan petunjuk belajar atau penggunaan	3		
d.	Ketepatan penerapan strategi belajar	3		
e.	Kelengkapan komponen buku panduan	4		
Total			77	7.53
Rata-Rata Total				3.77

### **Lampiran 3. Instrumen Penilaian Peserta Pelatihan**

3.1. Lembar Instrumen Penilaian Untuk Peserta Pelatihan

3.2. Hasil Penilaian dari Peserta Pelatihan

3.3. Analisis Penilaian Peserta

3.4. Presensi Kehadiran Peserta Pelatihan

3.5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

**ANGKET PENILAIAN BUKU PANDUAN MATERI PRA NIKAH  
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA  
UNTUK PELATIHAN FASILITATOR KELUARGA**

UNTUK PESERTA PELATIHAN

Yang terhormat,

Nama :

Asal instansi :

Sehubungan dengan dikembangkannya Buku Panduan Materi Pelatihan untuk Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap buku panduan yang dikembangkan tersebut. Angket penilaian buku panduan ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang buku panduan yang dikembangkan, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya buku panduan tersebut untuk digunakan pada pelatihan fasilitator keluarga.

Untuk itu, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket penilaian Buku Panduan berikut ini. Penilaian, komentar, dan saran yang Bapak/Ibu berikan akan digunakan sebagai indikator kualitas dan pertimbangan untuk perbaikan. Atas perhatian dan kesediaannya untuk mengisi angket penilaian buku panduan ini, kami ucapkan terima kasih.

F. Petunjuk Pengisian

Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tanda check (√) pada kolom yang sesuai dengan penilaian Bapak untuk setiap butir dalam Lembar Penilaian dengan ketentuan sebagai berikut:

skor 5 = sangat baik

skor 4 = baik

skor 3 = cukup

skor 2 = kurang

skor 1 = sangat kurang

G. Aspek-aspek yang di nilai oleh para Fasilitator Keluarga:

No	Aspek	Indikator	Skala Penilaian				
			1	2	3	4	5
1	Tampilan	Kemenarikan desain buku panduan ( <i>cover &amp; layout</i> )					
		Kesesuaian perpaduan warna					
		Kesesuaian huruf (jenis & ukuran)					
		Keterbacaan ajar					
		Kesesuaian gambar					
		Kesesuaian ukuran buku panduan					
2	Penyajian Materi	Kejelasan tujuan pembelajaran					
		Kemudahan materi					
		Kemudahan penyampaian bahasa tulisan					
3	Proses Belajar	Penggunaan buku panduan sebagai sumber belajar					
		Fleksibilitas buku panduan dalam pembelajaran					
		Ketertarikan menggunakan buku panduan					

**Komentar/Saran:**

.....

.....

.....

.....

.....

Yogyakarta, 17 Juli 2016

Peserta Penilai,

(.....)



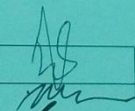
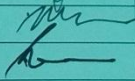
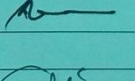
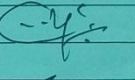
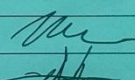
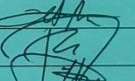


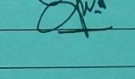
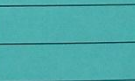
Hasil Analisis Penialain Peserta Pelatiha

No	Aspek Tampilan						Aspek Penyajian Materi			Aspek Proses Belajar		
	Kemenerikan desain buku panduan (cover & layout)	Kesesuaian perpaduan warna	Kesesuaian huruf (jenis & ukuran)	Keterbacaan ajar	Kesesuaian gambar	Kesesuaian ukuran buku panduan	Kejelasan tujuan pembelajaran	Kemudahan materi	Kemudahan penyampaian bahasa tulisan	Penggunaan buku panduan sebagai sumber belajar	Fleksibilitas buku panduan dalam pembelajaran	Keterarikan menggunakan buku panduan
1	4	5	3	4	4	4	5	5	5	5	5	5
2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4
3	3	3	4	5	4	2	3	3	3	4	2	4
4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5
6	4	4	4	4	5	4	3	3	4	3	4	3
7	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	5	4	4	5	5	3	5	4	4	4	3	3
10	5	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	4
11	5	5	3	5	4	4	5	5	4	5	4	5
12	5	5	3	4	5	4	3	5	5	4	4	4
13	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	3
14	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	4
15	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
16	4	5	3	4	4	3	4	5	5	5	4	4
17	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	5
18	3	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4
19	4	3	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5
20	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
Jumlah	84	82	77	87	84	78	87	86	86	84	78	82
Rata-rata nilai	4.2	4.1	3.9	4.4	4.2	3.9	4.4	4.3	4.3	4.2	3.9	4.1
<b>Rata-rata tiap aspek</b>	<b>4.1</b>						<b>4.3</b>			<b>4.1</b>		
Jumlah	12.5											
Rata-rata semua aspek	4.161111111											

Daftar Hadir Peserta Pelatihan

**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**PELATIHAN PRA NIKAH UNTUK FASILITATOR KELUARGA**  
**JOGJA FAMILY CENTER BEKERJASAMA DENGAN TP FIP UNY**  
 Yogyakarta, 17 Juli 2016 Pukul 15.30-18.00 WIB

No	Nama Lengkap	Alamat	Nomor Telepon/HP	Paraf
1.	Fitrianingsih, S.S.	Bantul	081215390360	
2.	Sigit Nursyam Priyanto, S.Si.	Bantul	085726519275	
3.	Unik Ambarwati, M.Pd			
4.	Dwi Budiyanto, S.Pd., M.Hum.	PERUM. MUSLIM DARUSSALAM 3 ARIFAH 9, SLEMAN	08157940408	
5.	Ambar Swastaningrum, M.Sc.	Bantul	085643826411	
6.	David Hery Prambodo, S.Pd.	Sleman	085283896946	
7.	Sofyan Ari Subechi, S.Pd.	Sleman	085743148844	
8.	Abdul Mu'in, S.E	Sleman	085743443901	
9.	Ani Agustina, S.Si. Apt.			
10.	Nafi Ashari, S.Pd.	Yogyakarta		
11.	Wildan Alfirdaus	Sleman	0890573844	
12.	Noor Aziz Prabanistian	Sleman.	089619336060	
13.	Qonita			

14.	dr. Titis Nurmasitoh, M.Sc.	Condong Capur	08156867437	
15.	Ida Nur Laila, SU Apt.	Bantul		
16.	Adi Purwanto, S.Pd.	Bantul		
17.	Kurnia Fitri M			
18.	Yudha Yuliardi	Umbul Harjo	085719016172	
19.	Ully Gusniarti, M.Psi. (Ahli)	Sleman		
20.	Cahyadi Takariawan, SU Apt.	Banguntapan Bantul		
21.	Anom Adi Nugraha	Bantul	085727890681	
22.	Fika E.P.Spd.	Bantul	085647637223	
23.	Fitra Hariadi, S.E		0818763920	
24.	Arief Setiyadi	Kalasan, Sleman	085643035547	
25.				
26.				
27.				
28.				
29.				
30.				
31.				
32.				

## Dokumentasi Kegiatan Uji Coba



**Kegiatan Pembukaan Forum Pelatihan**



**Penulis Menyampaikan Tujuan Pengembangan**





**Trainer Fasilitator Keluarga Memandu Pelatihan**



**Peserta Pelatihan Mengisi Angket**



**Trainer Memandu Simulasi**



**Refleski dan Penutupan**

#### **Lampiran 4. Surat-surat Ijin Penelitian**

1. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari JFC

## Surat Keterangan Penelitian Dari Jogja Family Center



### SURAT KETERANGAN

Nomor: 101/A/Ket/08/16

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cahyadi Takariawan, SU. Apt.

Jabatan : Ketua Jogja Family Center

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Sujono

NIM : 08105244018

Prodi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas : FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan kegiatan penelitian di Jogja Family Center pada bulan Juni-Juli 2016 yang digunakan untuk menyusun Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Panduan Materi Pranikah untuk Pelatihan Fasilitator Keluarga Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan semestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 20 Juli 2016

Ketua,

Jogja Family Center  
Wahana Harmoni Keluarga Indonesia  
Cahyadi Takariawan, SU. Apt.

Alamat:  
Mertosanan Kulon, Potorono, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta  
Telp. 08139202222 e-mail: [jogjafamilycenter@gmail.com](mailto:jogjafamilycenter@gmail.com)